Edisi 03/XIV Mei - Juni 2014

Komunika

Komunikasi Umat Monika

KOMUNIKA : BEST OF THE BEST INMI AWARDS 2014 MEDIA CETAK

KOMUNITAS KATEGORIAL DAN PELAYANAN TERITORIAL

10 tahun

2004-2014

Dengan kasih kita membangun dunia anak-anak

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

TUHAN PELITA HIDUPKU

KB–TK–SD

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

Nusa Loka Blok M No.1, BSD City, Serpong 15321

Telp./Fax.: (021) 53157361

DAFTAR ISI

02 KATA PENGANTAR

OASE

03 Pembaharuan Karismatik

04 EDITORIAL

SAJIAN UTAMA

05 Komunitas Kategorial dan Pelayanan Teritorial

SAJIAN KHUSUS

07 Komunika : Best of the Best INMI Awards 2014 Media Cetak

09 Mgr. Antonius Subianto Bunyamin OSC, Uskup Bandung yang Baru

10 Gereja Katolik dengan Keindahan Spiritual

OBROLAN

12 Wibisana Wibawa: Karya Nyata bagi Sesama

SEPUTAR ALTAR

15 Novena Roh Kudus

CATATAN HATI

18 Sepatu dan Sodomi

REFLEKSI

20 Panggung Sandiwara

POJOK KELUARGA

22 Tuhan Memulihkan Relasi Saya dengan Orangtua

23 Haruskah Kita Miskin?

CERITA BERSAMBUNG

24 Kasih yang Cerdas

CABE RAWIT

26 Kegiatan Anak : Mewarnai

28 **FOTO KITA**

POJOK GAUL

31 Puisi : Allah Sang Penguasa

31 Puisi : Bintang yang Bercahaya

32 Caleg Nemu di Cafe dan Caya yang Sok Tahu

INFONIKA

34 Sie Panggilan Gelar Sederet Acara

35 Bakti Sosial Lingkungan St. Melania

36 Kunjungan Delapan Relawan Lasallian

38 Lingkungan St. Stefanus Berziarah ke Sembilan Gua Maria

39 Bahu-Membahu Selesaikan Lukisan Mozaik

40 Mengisi Masa Tua dengan Kebaikan

41 Demi Kehidupan yang Lebih Sejahtera

42 Jurnalistik untuk Pewartaan

43 Lingkungan St. Veronika Ziarek ke Lembang

KOLOM PSIKOLOGI

44 Dari Mana Datangnya Predator Anak?

OPINI

46 Mengenal Kursus Evangelisasi Pribadi

48 Perjalanan Meditasi dan Peristiwa-Peristiwa Doa Rosario Suci

50 Kebanggaan Sebagai Orang Katolik

51 Pernyataan Paus Tentang Gerakan Karismatik Katolik

53 *Social Media in Social Life*

55 Dari Altar Tuhan, Kita Bersaksi!

56 DAFTAR DONATUR & DAPUR

Cover
Photo : Jo Hanapi - Paroki St. Helena

Komunika

Media Komunikasi Umat Monika

PENANGGUNG JAWAB:
Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC
PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:
Petrus Eko Soelarso
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:
Maria Etty
REDAKTUR PELAKSANA:
Monica Diana MH.
SEKRETARIS REDAKSI:
Helena Sapto
REDAKSI:
Effi S. Hidayat, Hermans Hokeng, Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana
REDAKTUR FOTO:
Susilo Utomo
FOTOGRAFER:
Melissa, Charles Lo, Ivon, Steven, Sari, Fransiskus,Terry, Harris, Hery, Rama
DESIGN & ILUSTRASI:
Nela Realino
KARTUNIS:
Andreas Dhani Soegara, Jukri
PEMIMPIN BINA USAHA:
Susie Jeffri
SEKRETARIS:
Reni S.
SIRKULASI:
Maria B.P (0812-9440439), Lanny, Herlina, Anna, Meigawati, Hany, Nikolas Adi
KEUANGAN:
Monika Tanoto
DONASI:
Poppy (0815.855.992.87 SMS/Whatsapp saja)
IKLAN:
Susie Jeffri
(0898.8197.877 hanya sms/Whatsapp)
iklan.komunika@yahoo.com
DICETAK OLEH:
KELOMPOK KERJA GRAFIKA
jahyakkg@gmail.com, +62 816 83 1107

REK. DONASI & IKLAN KOMUNIKA
a/n BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki Gereja Santa Monika

ALAMAT REDAKSI:
Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737
E : majalah_komunika@yahoo.co.id

Gerakan yang Memperbarui

TAHUN 1974, Romo Yohanes Indrakusuma, CSE menerima surat dari kenalannya, seorang pemimpin tarekat suster di Perancis. Suster itu mengisahkan pengalamannya saat mengikuti sebuah retret Karismatik.

Romo Yohanes agak skeptis membalas surat itu. Sekali lagi, suster itu meyakinkan Romo Yohanes bahwa Roh Kudus berkarya secara istimewa dalam gerakan Karismatik. "Entah mengapa, mendadak kalimat-kalimat itu menyentuh hati saya," ungkap Romo Yohanes, sebagaimana tertulis dalam buku "*Sang Petapa Sejati*" (**Maria Etty, dkk**).

Selang beberapa waktu, suster itu mengirim tiga buku mengenai "*Pentakosta Katolik*" karangan **Kevin dan Dorothy Renegan**. "Ternyata, isi buku itu merupakan hal yang selama ini saya cari," ujar Romo Yohanes.

Selanjutnya, Romo Yohanes berburu literatur-literatur lainnya tentang Karismatik. Ia mendapati bahwa setiap orang bisa mengalami kehadiran Allah melalui pencurahan Roh Kudus. "Kehadiran Allah, kasih Allah, kuasa Allah, bisa dialami manusia bila kita memohon sungguh-sungguh kepada-Nya," tandas imam kelahiran Nganjuk, 8 Juni 1938 ini.

Realitanya, sebagian umat Katolik masih belum "sreg" dengan ungkapan-ungkapan lahiriah dalam Karismatik, sebagaimana terlihat dalam persekutuan-persekutuan doa, seperti bertepuk tangan, mengangkat tangan, menari-nari, dsb. Karena itu, menurut doktor spiritualitas lulusan *Institut Catholique de Paris* ini, sebaiknya Karismatik dibedakan antara isi dan kemasannya. "Isinya sama tapi kemasannya bisa berbeda," tandasnya lagi.

Tepuk tangan, sorak sorai yang kerap menjadi ekspresi lahiriah kelompok Karismatik memang masih membuat orang-orang non-Karismatik "tak bisa memahami". Bahkan ketika masih pastor muda, Paus Fransiskus pun skeptis terhadap gerakan Karismatik. "Orang-orang ini membingungkan liturgi dengan pelajaran samba," katanya kepada wartawan pada 28 Juli 2013.

Seiring bergulirnya waktu, Paus Fransiskus berpendapat lain. "Sekarang, saya berpikir bahwa gerakan ini banyak berbuat baik untuk Gereja. Gerakan Karismatik bukan saja mencegah umat beralih ke denominasi Pentakosta, tetapi gerakan ini merupakan pelayanan untuk Gereja Katolik. Gerakan ini memperbarui kita!" K

Ralat :

Dalam Komunika edisi 2/XIV dalam tulisan : Pengurus baru Warakawuri halaman 44 tertulis : *".... penasehat suster Vivien OSU..... "*

Yang benar **adalah suster Vivien**.

Redaksi mohon maaf atas kesalahan ini.

Pembaharuan KARISMATIK

Oleh : Pastor Aloysius Supandoyo, OSC

Oase kali ini tidak akan berbicara tentang Persekutuan Doa Karismatik Katolik. Oase akan membahas orang-orang yang membangun komunitas karismatik Katolik. Orang-orang yang membangun komunitas karismatik adalah orang-orang yang memberikan kesempatan pada Roh Kudus untuk memperbaharui dirinya. Roh Kudus diberi ruang seluas-luasnya dalam dirinya untuk menggarap, mengolah, memperbaharui hidup sesuai dengan kehendak Roh Kudus. Dengan kata lain, orang-orang yang mempunyai hidup baru, yang hidupnya dibimbing oleh Roh Kudus.

Hidup baru sesuai dengan kehendak Roh Kudus melalui pengalaman iman yang diperoleh dengan mengikuti seminar hidup baru dalam Roh, kebangunan rohani, rekoleksi atau retret-retret yang diadakan dan diikuti oleh komunitas. Seminar kebangunan rohani komunitas, rekoleksi ataupun retret mengajak para anggota untuk merefleksi hidupnya pada masa lalu. Para anggota memberikan ruang seluas-luasnya bagi Roh Kudus untuk mewarnai hidupnya masa kini. Dengan demikian , hidup menuju masa datang dituntun dan diarahkan oleh Roh Kudus.

Sebagai orang yang telah memperoleh hidup baru diharapkan mempunyai cara pandang yang baru tentang hidup ini, baik hidup berkeluarga maupun hidup menggereja dalam lingkungan.

Bangunan keluarga menjadi tugas utama bagi orang yang membangun keluarga. Orang tidak akan meninggalkan tugas utamanya demi pelayanan, baik di dalam paroki maupun di luar paroki. Pelayanan di luar keluarga ada karena didukung oleh keluarga, bukan karena lari dari tugas pokok melayani keluarga. Orang yang rela dibimbing oleh Roh Kudus untuk membangun keluarga memiliki tugas yang mulia. Bangunan keluarga adalah menghadirkan firdaus yang hilang karena dosa manusia. Oleh karena itu anggota keluarga mempunyai tugas yang satu dan sama ialah menghadirkan firdaus itu. Dengan demikian seluruh anggota mengalami aliran kebahagiaan.

Orang mengalami hidup baru atau dibimbing oleh Roh Kudus dan mewarnai keluarga seperti di atas akan membagikan suka cita itu dalam hidup menggereja di lingkungan. Orang akan merasa terpanggil untuk membangun persaudaraan lewat perjumpaan dengan sesama anggota Gereja di dalam lingkungan. Kehadiran anggota persekutuan karismatik Katolik sungguh diharapkan oleh lingkungan, dan diharapkan pengalaman-pengalaman iman yang dimiliknya dibagikan kepada seluruh anggota. Orang yang dibimbing oleh Roh kudus adalah orang yang mau digerakkan untuk mejadi pelayan bagi sesama. Oleh karena itu orang yang digerakkan oleh Roh tidak memaksakan kehendak melainkan menghadirkan kelegaan dalam setiap perjumpaan.

Pembaharuan Karismatik Katolik adalah komunitas yang hidupnya mau diperbaharui oleh Roh Kudus. Orang yang rela diperbaharui akan memandang hidup, keluarga dan berlingkungan dengan cara yang baru sesuai dengan kehendak Roh Kudus. Dengan demikian Pembaharuan karismatik Katolik mengajak seluruh anggota gereja mau diperbaharui oleh Roh Kudus agar memandang hidup ini dengan cara baru.

Mari membiarkan diri diperbaharui oleh Roh Kudus! Tuhan memberkati. K

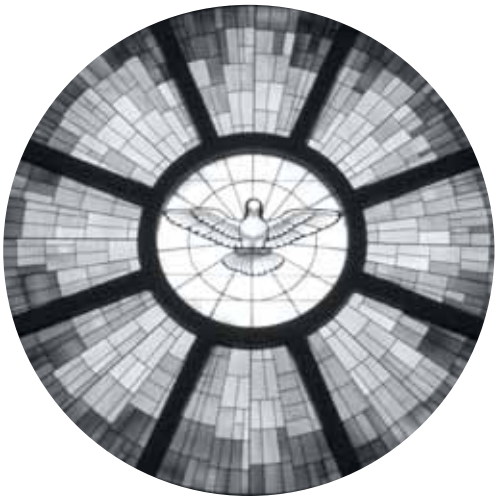

Oleh : Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

Pemba(ha)ruan kita mengerti sebagai proses/cara/perbuatan untuk memperbaiki atau membuat sesuatu menjadi baru. Entah mana yang tepat, kata pembaharuan atau pembaruan? Faktanya kedua kata ini masih banyak dipakai oleh kita. Ada yang mengatakan bahwa yang tepat adalah kata pembaruan, namun lidah kita lebih banyak menggunakan kata pembaharuan. Untuk itu kami mengambil jalan tengah dengan menulis kata tersebut dengan: "pemba(ha)ruan".

Kata pemba(ha)ruan berlaku bagi banyak hal, entah itu bagi benda (barang), sistem, struktur atau lembaga kemanusiaan, maupun material yang hidup (misalnya sel tubuh). Berlaku pula bagi yang sifatnya keduniawian maupun kerohanian. Pemba(ha)ruan ini pun dapat terjadi karena pengaruh dari luar maupun karena kebutuhan dari dalam dirinya sendiri. Namun semuanya memiliki tujuan agar menjadi semakin baik, semakin vital.

Sebagai umat beriman, kita menjumpai adanya gerakan pemba(ha)ruan dalam Gereja. Contoh yang paling berpengaruh pada kehidupan menggereja kini adalah Konsili Vatikan II yang telah membarui wajah Gereja, tanpa mengubah inti kehidupan beriman. Ada banyak dokumen yang berasal dari konsili yang membuat Gereja mampu menghadapi berbagai macam tantangan pada jaman modern.

Semangat yang menjiwai gerakan karismatik ini ialah bersama semua orang Kristiani yang lain mau hidup dengan berakar pada iman dan bertemu dengan Allah yang hidup.

Dalam perkembangan Gereja, secara khusus dalam komunitas-komunitas yang lebih kecil muncul berbagai macam gerakan. Gerakan-gerakan yang bermunculan bukanlah sebuah protes kepada Hirarki, namun suatu dinamika kreatif umat beriman dalam menjawab berbagai macam kebutuhan hidup beriman yang tidak sepenuhnya dapat dilayani oleh para pelayan tertahbis.

Salah satu gerakan yang muncul dalam Gereja adalah gerakan karismatik. Semangat yang menjiwai gerakan karismatik ini ialah bersama semua orang Kristiani yang lain mau hidup dengan berakar pada iman dan bertemu dengan Allah yang hidup. Pengalaman hidup setiap pribadinya memiliki tempat yang penting. Bagi para anggota gerakan ini, tradisi saja tidak cukup, Gereja harus dibarukan. Dan pemba(ha)ruan itu hanya mungkin oleh karena kekuatan Roh Kudus. Setiap pribadi dalam gerakan karismatik ini diharapkan dapat menghayati bahwa Gereja menjadi peristiwa yang hidup dan dinamis. Itu berarti, berdoa bersama dan membiarkan iman itu terungkap. Para anggotanya diharapkan dapat mengalami Allah membimbing manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari menemukan Allah dan menghayati pertemuan itu. **(PES)** K

Komunitas Kategorial & Pelayanan Teritorial

Oleh : Pastor Lukas Sulaeman, OSC

dok. panitia

Menjamurnya dan tumbuh mekarnya kelompok-kelompok kategorial di tingkat keuskupan dan paroki-paroki di Keuskupan Agung Jakarta bisa dikatakan mencengangkan. Berapa banyak jumlahnya di tingkat keuskupan kita? Seratusan lebih. Ada banyak yang kelihatan aktifitasnya. Sebagian kembang-kempis. Sebagian lagi cepat meredup. Ada kecenderungan juga bahwa kelompok kategorial yang banyak di tingkat keuskupan itu ingin diterapkan dan diakomodasi di paroki-paroki.

Hadirnya kelompok-kelompok kategorial di paroki bertujuan untuk bersama-sama umat paroki dan lingkungan membangun pertumbuhan iman umat sesuai dengan arah pastoral keuskupan : mewujudkan iman kepada Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati, dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat.

Adanya kelompok-kelompok kategorial di paroki dimaksudkan juga memberi wadah dan kesempatan kepada umat paroki untuk memilih kegiatan partisipatif dan pelayanan yang sesuai dengan minat dan profesi mereka, menjadi bagian yang aktif sebagai warga paroki dan warga masyarakat, dan berkembang dalam keutamaan-keutamaan Kristiani (iman-harapan-kasih).

Kelompok-kelompok kategorial yang sekarang ada di Paroki St. Monika – Serpong adalah sebagai berikut : WKRI, OMK, Lansia, Warakawuri, CFC (Couples For Christ), PD WD, ME, PDKK, PDKK YnC, PD Elza, Roses, Antiokh, Imago Dei, Legio Maria, KTM (Komunitas Tritunggal Mahakudus), Kelompok Meditasi Kitab Suci, Kelompok Meditasi Kristiani, Emaus Journey, Paguyuban Alumni KEP, dan masih ada kelompok kategorial lainnya.

Pelayanan Kategorial

Pelayanan Kategorial adalah pelayanan pada umat awam yang berbasis pada kesamaan jenis profesi, pekerjaan, panggilan hidup, dan minat yang memerlukan pendampingan pastoral untuk dapat berkembang dalam penghayatan iman dan kerohanian. Pelayanan Kategorial lebih menitik-beratkan pada kekhasan panggilan kelompok umat beriman dari pada tempat tinggal mereka. Pada pelayanan Kategorial ini para awam diajak untuk menyadari tugas kerasulan dalam pekerjaan mereka dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan bangsa.

Dalam pelayanan kategorial, masalah dan tantangan yang berasal dari profesi dan latar belakang umat ditanggapi dalam terang iman secara khusus dalam keselarasan antara pelayanan Teritorial dan Kategorial. Dewan Paroki mengembangkan kedua pelayanan secara selaras, sehingga keduanya bisa saling mengisi dan melengkapi dengan kesadaran, bahwa umat beriman seharusnya menemukan basis penghayatan imannya dalam keluarga dan dalam relasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pelayanan Teritorial

Pelayanan Teritorial adalah pelayanan pada umat dan berbasis pada kesamaan wilayah bermukim atau bertempat tinggal dimana umat dikelompokkan kedalam Lingkungan-

dok. fotografer Komunika

Kehadiran kelompok kategorial di paroki St. Monika sudah memberi kekayaan tak terhingga bagi sebuah paroki yang hidup, bergairah dan ramai oleh aktivitas.

lingkungan dan Wilayah sehingga terbentuk kesatuan umat dalam kemajemukannya. Pelayanan Teritorial dibuat agar umat dalam lingkup Paroki dan Lingkungan makin terjamin dalam pelayanan sakramen, persekutuan, pewartaan, dan pengabdian sosial.

Antara Harapan dan Kenyataan

Tuhan Yesus telah memberi perintah kepada kita para pengikut-Nya untuk saling mengasihi **(Yoh 13:14)** dan saling melayani **(lih Yoh 13:14-15)**. Perintah Kristus ini secara konkret dan terus menerus perlu diwujudkan bersama orang-orang terdekat, yakni keluarga kita dan umat lingkungan terdekat. Dengan jumlah umat paroki yang sekarang kurang lebih mencapai 17.000 jiwa, tidak jarang kita tidak saling kenal saat-saat perjumpaan di dalam perayaan Ekaristi hari Minggu. Maka, mewujudkan semangat kasih dan pelayanan dalam lingkup keluarga dan lingkungan terdekat menjadi pilihan yang paling realistik.

Ada sebagian umat yang merasa masih "belum butuh lingkungan," termasuk mereka yang sudah menjadi aktivis di aneka kelompok kategorial. Namun, bergabung dalam persekutuan umat di lingkungan-teritorial ini patut diupayakan karena lingkungan merupakan salah satu wahana mewujudkan amanat Kristus tadi. Selain itu, persekutuan umat di lingkungan lebih menampilkan "wajah Katolik", dimana umat dari pelbagai latar belakang etnis, budaya, sosial-ekonomi, juga selera dan tingkat rohani, berhimpun dan bersekutu berdasarkan iman akan Kristus (dan tentu saja juga berdasarkan pembagian administrarif-teritorial paroki). Memang pelayanan rohani "umum-teritorial" di lingkungan ini masih perlu dilengkapi dengan pelayanan aneka kelompok kategorial yang lebih menjawab kebutuhan dan selera rohani masing-masing pribadi yang berbeda.

Tak dapat disangkal bahwa kehadiran kelompok kategorial di paroki St. Monika sudah memberi kekayaan tak terhingga bagi sebuah paroki yang hidup, bergairah dan ramai oleh aktivitas. Cukup mudah juga dijumpai orang-orang yang sungguh berdedikasi, bertanggungjawab, matang dan penuh antusias mengungkapkan imannya – dalam doa dan pelayanan – di dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada.

Masalahnya, komunitas-komunitas kategorial bisa menjadikan umat terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok kecil tanpa jaringan. Mereka bisa sibuk di dalam kelompoknya masing-masing dan tak peduli dengan kelompok yang lain, merasa aman dan terlindung di kelompoknya, mempunyai 'proyek' sendiri-sendiri, juga bisa saling menjatuhkan. Bahkan tidak jarang juga, kepentingan 'universal' (lingkungan, wilayah, paroki) dikorbankan demi yang 'partikular' (kelompok).

Ada sementara umat yang sangat aktif di berbagai kegiatan kelompok kategorial di paroki dan bahkan aktif di paroki lain sampai lintas keuskupan, tetapi tak pernah muncul di lingkungannya sendiri. Fakta lain yang sering ditemui adalah orang atau keluarga yang tinggal di satu lingkungan di paroki St. Monika, tetapi aktif di paroki lain atau di lingkungannya yang dulu. Inilah situasi konkret yang ada.

Salah satu tantangan berpastoral adalah usaha membangun jaringan dan komunikasi yang baik di antara kelompok-kelompok kategorial yang ada dan para aktivis di dalam komunitas-komunitas itu tetap menjadi bagian berharga di dalam lingkungan, khususnya yang mencakup pelayanan pada kelima dimensi menggereja: pewartaan (kerygma), ibadat (liturgi), pelayanan (diakonia), persekutuan (koinonia) dan kesaksian hidup (martiria). K

KOMUNIKA : Best of the Best INMI Awards 2014 Media Cetak

Oleh : Petrus Eko Soelarso

dok. Jo Hanapi - Paroki St. Helena

Majalah Komunika dan Warta Monika memperoleh penghargaan dari Komsos KAJ yang dianugerahkan bersamaan dengan perayaan hari komunikasi sosial sedunia yang ke 48. INTER MIRIFICA (INMI) AWARDS tahun 2014 ini merupakan INMI Awards yang ketiga. Tahun 2012 untuk media cetak, tahun 2013 untuk media elektronik, dan tahun 2014 kembali dianugerahkan untuk media cetak.

Komunika memperoleh penghargaan untuk kategori *Feature* Terbaik, Ilustrasi Terbaik dan *Best of The Best* majalah paroki se - KAJ, sedangkan Warta Monika memperoleh penghargaan sebagai lembaran berita paroki terbaik se - KAJ. Menurut ungkapan **pak Hermans Hokeng**, aura kemenangan sudah terasa waktu Redaksi rapat di rumah saya untuk memilih majalah dan artikel yang akan diikutkan dalam lomba.

Pada 20 Mei 2012, teman-teman Komunika datang menghadiri malam anugerah INMI dengan rasa percaya diri, yakin bahwa Komunika akan memperoleh penghargaan. Beberapa artikel memang memperoleh nominasi. Saya tidak ikut ke Katedral karena baru mendarat sore hari, tetapi mengikuti *update* dari teman-teman dengan penuh optimisme dari rumah. Optimisme dan harapan itu pudar. Komunika tidak memperoleh tropi satupun.

Pada tahun 2014, meskipun ada optimisme, kami lebih tahu diri. Banyak majalah paroki lain yang bagus dan keren. Jadi ungkapan seperti pak Hermans hanya disimpan dalam hati. Jumat, 30 Mei saya mendapat email dari **Romo Harry Sulistyo Pr** – ketua Komisi Komsos KAJ – yang berisi artikel, majalah dan Warta Mingguan yang masuk nominasi untuk memperoleh penghargaan INMI Awards ke-3. Komunika masuk dalam 3 nominasi, yaitu untuk Berita Terbaik, *Feature* Terbaik dan Ilustrasi / Foto Terbaik, sedangkan Warta Monika masuk nominasi lembaran paroki terbaik. Dalam hati, saya yakin pasti ada yang memperoleh penghargaan, namun saya juga menyimpan dalam hati.

Pengumuman pertama untuk kategori berita terbaik, kita kalah. Tropi pertama untuk Komunika adalah *Feature* Terbaik, yang menulis tentang sesepuh Komunika, **bu Reni** : " *Rahmat Dibalik Aneurisme* " yang ditulis oleh **bu Maria Etty**. Saya yang menerima tropi dan memberikan sepatah – dua patah kata : " Penghargaan ini diharapkan tidak hanya menyemangati teman-teman di Santa Monika, tetapi juga menyemangati kita semua untuk memberikan pelayanan yang lebih baik."

Maju kedua untuk tropi ilustrasi / foto terbaik. Ilustrasi itu dibuat oleh **mas Andreas Dhani Soegara**, kartunis Komunika yang masih muda belia untuk tulisan **romo Yaya** yang berjudul : " Nasi Murah dan Solidaritas." Diatas panggung, saya mengatakan yang agak berbeda : " Terima kasih lagi atas penghargaan ini. Saat ini ada teman-teman dari Komunika yang sedang mengikuti novena Roh Kudus. Rupanya doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan

dok. Jo Hanapi - Paroki St. Helena

Saya juga mau menunjukkan bahwa doa pak Hermans, bu Diana dan bu Helena, dan doa teman-teman yang lain dikabulkan Tuhan.

sehingga ada tropi kedua."

Saya tahu pak Hermans dan **bu Diana MH** sedang tugas di gereja, **bu Helena Sapto** juga sedang ikut novena. Dua piala, dua sertifikat dan dua amplop.

Maju ketiga untuk Warta Monika. **Pak Jahya Santoso** yang ada di samping saya tidak mau maju, bingung mau ngomong apa, katanya. Saya juga bingung kalau suruh ngomong terus menerus, apalagi tidak ada rencana untuk menang lomba. Saya katakan di atas panggung : " Sayangnya acara ini berlangsung pada hari kedua novena Roh Kudus, kalau saja hari ini adalah hari kedelapan novena, bisa-bisa kami menang di semua kriteria." Dari pada serius ngomongnya, lebih baik ngomong lucu. Tokh saya ngomongnya juga lucu. Yang penting Bapa Uskup, para pastor dan yang hadir tertawa. Dan saya juga mau menunjukkan bahwa doa pak Hermans, bu Diana dan bu Helena, dan doa teman-teman yang lain dikabulkan Tuhan.

Sebetulnya kami sudah setengah yakin Komunika bakal dapat penghargaan *Best of the Best* majalah paroki se-KAJ. Tetapi harus tetap *jaim*, daripada berdiri lalu duduk kembali. Siapa tahu keputusan dewan juri ngomongnya lain. Dan akhirnya Bapa Uskup mengumumkan yang memperoleh penghargaan INMI Awards *Best of the Best* 2014 majalah paroki se-KAJ adalah Komunika. Dan tepuk tanganpun membahana.

Dari Team Komsos yang hadir adalah saya, pak Jahya Santoso, **bu Ina Rosalina Budiman, bu Ita Sembiring, bu Diana Sembiring dan Jeremia Martin**, anaknya bu Diana. Kami berenam duduk persis dibelakang deretan tempat duduk Bapa Uskup. Yang ada didepan kami adalah **Bapa Uskup, romo Harry, romo Steve, romo Andang, romo Adi Prasojo Pr dan romo Antonius Antara Pr**. Awalnya saya duduk diseberang, ditempat yang berlawanan, untuk mengurangi rasa dingin AC. Bu Ina yang mengajak untuk duduk mendekat, supaya kalau menang majunya gampang, begitu katanya. Ah, tapi ternyata bukan itu saja. Seumur hidup saya belum pernah duduk di belakang enam orang romo, yang bahkan salah satunya adalah seorang Uskup. Dalam homili perayaan Ekaristi sebelumnya, Bapa Uskup menyampaikan bahwa budaya perjumpaan dengan seseorang bisa memberikan berkat dan mengubah seseorang untuk menjadi Katolik. Beliau menceritakan *sharing* seorang imam, bahwa sapaan yang sebetulnya biasa-biasa saja telah mengubah orang tersebut menjadi seorang Katolik. Rupanya kami mengalami hal yang sama. Duduk di belakang Bapa Uskup dan 5 orang romo telah membawa berkat.

"The true joy in life is to align oneself with some mighty purposes. If you try to do the great things, the shadow of the greatness partly falls upon you also," Itu tulis George Bernard Shaw, seorang sastrawan Inggris bertahun-tahun yang lalu. Dan nampaknya itulah yang terjadi. Berkat Bapa Uskup dan 5 orang romo yang lain memberikan anugerah bagi kita – *the shadow of the greatness partly falls upon us*. Dan 2 tahun lagi kalau kita ingin memperoleh tropi lagi, kelihatannya mesti *booking* di tempat yang sama.

Maju keempat kalinya Bapa Uskup bertanya : " Pak, ini yang keberapa ?" Saya jawab : " Yang keempat, Bapa Uskup." Dan sepatah dua patah kata saya menceritakan kepahitan tahun 2012. " Bu Ina menyampaikan penghiburan kepada saya dengan menyitir kata-kata romo Harry : semoga tahun depan berhasil." Dalam bahasa biblis, nampaknya malam penganugerahan INMI Awards ke-3, tanggal 31 Mei 2014 adalah penggenapan nubuat romo Harry. Sebagai umat Allah, kita wajib menjawab dengan penuh iman : amin. K

Mgr. Antonius Subianto Bunyamin OSC,

USKUP BANDUNG YANG BARU

"Dengan penuh syukur, kami mengabarkan bahwa baru saja, tepat pukul 12.00 waktu Roma (17.00 WIB), Bapa Paus Fransiskus mengumumkan pengangkatan Pastor Antonius Subianto Bunyamin OSC, Provinsial Ordo Salib Suci, sebagai Uskup Bandung yang baru. " Demikian pembukaan kabar pengangkatan Uskup Bandung yang baru dari Pastor Eddy Putranto OSC.

Kabar tersebut tentu sangat menggembirakan setelah kekosongan tahta uskup (*sede vacante*) di Keuskupan Bandung pada tahun 2010 karena Mgr. Johannes Pujasumarta mengemban tugas sebagai Uskup Agung Semarang, sehingga Mgr. Ignatius Suharyo harus bolak – balik Jakarta Bandung

Mgr. Antonius Subianto Bunyamin OSC yang lahir pada tanggal 14 Februari 1968, mengucapkan kaulnya sebagai imam religius Ordo Salib Suci pada tanggal 28 Agustus 1994 dan menerima tahbisan imamat pada tanggal 26 Juni 1996. Pada tanggal 3 Juni 2014 diangkat menjadi Uskup untuk Diosis Bandung oleh Paus Fransiskus

Mgr. Anton menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat Unpar, S2 di Leuven Belgia dalam bidang filsafat, dan S3 doktor filsafat dari Roma. Seperi yang kita pernah dengarkan, baik dalam homili di Gereja Santa Monika maupun dalam Raker di Gading Serpong tahun 2012, homili Mgr. Anton selalu bagus, lucu, dan menarik.

Dibawah ini adalah kutipan akhir pembekalan yang disampaikan Romo Anton dalam Rapat Kerja Dewan Paroki Pleno tahun 2012 :

Yesus menyatakan diri sebagai gembala yang baik. Karenanya Ia pun rela mati di kayu salib. Salah satu penafsir mengatakan bahwa kalau dalam injil Yohanes, Yesus bersabda "Akulah...." artinya pendengarnya pun dipanggil untuk menjadi seperti yang diserukan Yesus. Maka, "Akulah gembala yang baik" berarti "Kamilah/kamulah gembala yang baik..." Kita diundang juga untuk menjadi gembala yang baik bagi mereka yang dipercayakan Tuhan pada kita; mengembangkan apa yang Tuhan percayakan pada kita. Inilah cara kita bersyukur kepada Tuhan.

Mari kita doakan bersama agar Mgr. Anton dapat menggembalakan Gereja Keuskupan Bandung agar semakin berkembang sesuai visinya menjadi komunitas yang hidup, mengakar, mekar, dan berbuah bersama masyarakat Jawa Barat. Semoga Mgr. Anton menjadi gembala yang baik. K

Bagian I :

Gereja Katolik dengan KEINDAHAN SPIRITUAL

Oleh : Josephine Winda

Kita mengenal begitu banyak Gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta ini, di edisi ketiga ini kami sajikan tiga Gereja Katolik dan di edisi berikut akan kami sajikan beberapa gereja lagi.

GEREJA MARIA DIANGKAT KE SURGA (KATEDRAL)

Siapa yang tak tahu gereja Katedral Jakarta? Saking terkenalnya gereja megah dengan desain neo-gotik yang juga merupakan cagar budaya ini, sering terlupakan bahwa nama aslinya adalah gereja Maria Diangkat ke Surga. Sejak tahun 1810 sudah berdiri bangunan gereja di tempat tersebut. Beberapa kejadian seperti terbakar habis dan roboh tanpa sebab mewarnai berbagai peristiwa yang menimpa gereja yang telah berdiri lebih dari seratus tahun itu.

Katedral diresmikan dan diberkati oleh Mgr. Edmundus Sybradus Luypen, SJ, seorang Vikaris Apostolik Jakarta pada tanggal 21 April 1901. Sejak saat itu gereja tertua di Batavia ini disebut Katedral karena di dalamnya terdapat *cathedra* atau Takhta Uskup. Lokasi Katedral berhadapan dengan Masjid Istiqlal yang juga merupakan Masjid yang besar dan bersejarah di Jakarta. Kedua rumah ibadat ini menjadi dua simbol toleransi beragama di Indonesia.

Sebagai pusat dari Keuskupan Agung Jakarta tentu dapat dibayangkan betapa banyaknya kesibukan dan aktivitas gerejawi yang bernaung dalam lingkup gereja Katedral. Begitupun umat pasti tak ingin melewatkan kesempatan untuk berdoa di gua Maria yang terletak dalam kompleks gereja Katedral ini. Sebuah batu yang didatangkan khusus dari Lourdes ada disisi kiri patung Maria. Umat diperbolehkan khusyuk memanjatkan doa dengan menyentuhkan tangannya pada batu.

Gereja Katedral dengan bangunan fisiknya yang luar biasa megah menyiratkan wibawa nan agung dan suci. Demikian pun lamanya gereja ini telah melayani umat dan jatuh – bangun, seolah juga menjadi saksi sejarah perjuangan kehidupan umat Katolik di Indonesia umumnya dan di Jakarta khususnya.

GEREJA SANTO LAURENTIUS – ALAM SUTRA

Paroki yang merupakan 'adik' dan sekaligus 'tetangga' dari paroki Santa Monika ini adalah gereja yang baru saja secara resmi tumbuh menjadi paroki pada tanggal 15 Januari 2012. Gereja Laurentius terletak bersebelahan dengan kompleks sekolah Santa Laurentia dan Universitas Bina Nusantara. Bangunannya bernuansa bagaikan puri atau kastil, sedikit tersembunyi diantara hijau pepohonan perumahan elite Alam Sutra, Serpong, Tangerang Selatan.

Kesan pertama tentang gereja ini adalah kekaguman terhadap bentuk fisiknya yang sangat elegan. Keseluruhan arsitektur bangunan gereja menggunakan gaya Gotik dan Barok dengan hiasan mural pada langit – langit kubah. Gereja Laurentius juga memberi perhatian khusus pada kebutuhan penyandang keterbatasan fisik dengan membangun akses yang mempermudah pengguna kursi roda.

Bangunan pastoran terletak di sisi gereja bagian luar dengan desain unik mirip bangunan rumah Italia. Disamping pastoran terletak gua Maria yang tertata asri dengan tempat – tempat duduk untuk berdoa dan kebun serta kolam kecil. Sementara sebuah bangunan gedung megah yang baru juga telah berdiri di sisi gereja bagian depan. Berkunjung ke gereja indah yang elegan ini akan melepaskan kerinduan mengunjungi Vatikan, baik bagi mereka yang sudah pernah atau bahkan belum sempat kesana.

GEREJA BUNDA HATI KUDUS (BHK) - KEMAKMURAN

Persinggahan di tengah kesibukan para peziarah, adalah kesan mengental dari gereja ini. Terletak di jalan Hasyim Ashari yang dulu kondang disebut jalan Kemakmuran. Bersama dengan tujuh paroki lainnya yaitu Kramat, Matraman, Theresia, Kampung Sawah, Mangga Besar, Tangerang, dan Priok, gereja BHK adalah gereja Katolik generasi kedua. Lokasi tempat berdirinya gereja BHK tersebut pada jaman dahulu dibeli oleh Pastor Anton Brocker, MSC di tahun 1931. Julukan gereja pembantu Katedral ini adalah '*Onze Lieve Vrouw van het Heilig Hart*' yang artinya Bunda Hati Kudus.

Gereja BHK sekalipun boleh dikata termasuk jajaran 'sesepuh' dalam lingkup gereja – gereja KAJ tetap sangat terawat anggun dengan ornamen kayu - kayu gelap yang mendominasi bagian dalam gereja. Di bagian atas gereja yang berbentuk limas, panel – panel kayu besar. K

WIBISANA WIBAWA

KARYA NYATA bagi Sesama

Oleh : Maria Etty

dok. pribadi

Dengan separuh hati, Wibisana Wibawa mengikuti "Seminar Hidup Baru dalam Roh" di Paroki Maria Bunda Karmel Tomang Barat, Jakarta. Ternyata, momen itu mengubah hidupnya.

ADA tahun 1999, sang istri, **Indah Indryawati**, mengajaknya untuk mengikuti "Seminar Hidup Baru dalam Roh". Wibisana hanya sekadar mengiyakan.

Nyatanya, ketika pembukaan seminar berlangsung pada hari Jumat, enggan menggelayuti batinnya. Apalagi saat itu, tugas-tugas di kantor mengepungnya.

"*Gak* perlulah saya ikut seminar seperti itu," kilahnya. Jumat petang, ia menelepon istrinya untuk menyodorkan alasan bahwa ia harus lembur. "Saya tidak bisa ikut seminar."

Keesokan harinya, Sabtu, Wibisana libur. Ia tidak bisa mengelak lagi untuk ikut seminar. "Jadi, terpaksa saya harus menemani istri," kenangnya. Hari itu berlangsung pencurahan Roh Kudus. Tak dinyana, ia justru memperoleh anugerah yang luar biasa. "Tuhan menjamah saya dan saya memperoleh karunia bahasa Roh," ungkapnya.

Selama beberapa saat Wibisana tertegun. Ia, yang semula tidak berniat ikut "Seminar Hidup Baru dalam Roh", malah memperoleh karunia tersebut. "Padahal, banyak orang merindukan karunia bahasa Roh namun tidak memperolehnya. Jalan Tuhan ini sangat luar biasa bagi saya," tandasnya.

Dari Ibu

Sebelumnya, Karismatik bukanlah sesuatu yang asing bagi ayah dua putri ini, **Natasha Veronique** dan **Natalie Valentia**. Ia pernah menyaksikan sendiri bagaimana perubahan terjadi pada sosok ibunya setelah terlibat dalam Karismatik. "Tahun 1977, saat saya masih duduk di bangku SMP, tiba-tiba ayah saya *stroke*, lumpuh sebelah," kenangnya. Terbersit dugaan, ayahnya menjadi korban tenung. "Ibu saya sempat kehilangan arah. Ia mendatangi berbagai orang pintar demi kesembuhan Ayah saya," lanjutnya.

Hingga suatu hari, sang ibu bergabung dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK). Ia pun dipulihkan dari kebiasaan lamanya. "Segalanya berubah total; dari yang semula suka mencari-cari orang pintar, Ibu saya menjadi seorang pendoa dan bisa menerima keadaan Ayah saya," urai Wibisana dalam surat elektroniknya, Selasa, 20 Mei 2014.

Meski berat karena sang ayah tidak sanggup lagi bekerja, kehidupan keluarganya tetap diberkati Tuhan. Ibu Wibisana sanggup menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Sementara itu, walaupun *stroke*

berkepanjangan, ayahnya dikaruniai usia panjang hingga wafat pada tahun 2007. "*Toh* kami, anak-anaknya, bisa menyelesaikan studi sampai jenjang universitas. Bahkan saya bisa melanjutkan pendidikan ke Australia," ungkap warga Lingkungan St. Kornelius ini.

Pengalaman jatuh bangun orangtuanya membuat Wibisana menyadari bagaimana Tuhan senantiasa mendampingi. "Saya menyaksikan bagaimana perubahan yang dialami Ibu saya sehingga beliau menjadi setia hanya kepada Tuhan Yesus, dan bagaimana Tuhan Yesus memelihara kami," ujar pria kelahiran Jakarta, 18 Juli 1964 ini.

Meski demikian, Wibisana tidak mengalami *love at the first sight* terhadap Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik. "Saya menjadi Katolik sejak bayi dan bersekolah di sekolah Katolik sejak TK sampai SMA, jadi saya sempat merasa kelompok Karismatik ini agak aneh," ujarnya terus terang. Bahkan awalnya, ia merasa heran melihat puji-pujian dalam Karismatik bisa membuat orang menari-nari.

Seiring waktu, ia mendapati sosok Ibunya menjadi pendoa yang luar biasa. Gerakan Karismatik telah mengubahnya. "Kami *gak* suka gaya Karismatiknya, tapi kami suka doanya," lanjut Wibisana. Alhasil, jika mau menghadapi ujian, mau *interview* kerja, atau sedang dihadang masalah, Wibisana selalu minta didoakan oleh ibunya. "Kalau beliau yang mendoakan, biasanya segalanya menjadi lancar," tuturnya.

Gaji Besar

Wibisana menikah dengan Indah Indryawati pada tahun 1993. Setelah berumah tangga, ia berupaya meraih prestasi kerja sebaik mungkin. "Karena pengalaman hidup susah pada masa lalu, maka yang ada di benak saya hanya bagaimana caranya berkarier sebaik mungkin untuk mencapai posisi yang paling tinggi dan memperoleh gaji yang besar," katanya.

Pengalaman mengikuti "Seminar Hidup Baru dalam Roh" sempat mengubah keseharian Wibisana. Namun, hal itu hanya berlangsung sesaat. Kesibukan kerja di kantor lekas mengalihkan perhatiannya pada hal-hal rohani. "Api Roh Kudus yang menyala-nyala di hati saya, perlahan-lahan memudar karena kesibukan kerja dan rasa keduniawian saya," ucapnya.

Pada tahun 2005, Wibisana memboyong keluarganya untuk menetap di Bumi Serpong Damai. Karena tinggal di lokasi baru, mereka pun menggali informasi tentang sederet aktivitas yang berlangsung di Paroki Santa Monika. Ia mendapati ada kegiatan Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK). Kebetulan, teman sekolah istrinya menjadi pengurus di PDKK tersebut. "Istri pun mengajak saya untuk bergabung dalam PDKK Paroki St. Monika," urainya. Kali ini, Wibisana tidak menyodorkan dalih apa pun untuk menolaknya. Justru hasrat di hatinya untuk berhimpun dalam PDKK kembali berpijar.

"Sejak mengikuti PDKK di Gereja St. Monika, api Roh Kudus di dalam hati saya mulai berkobar lagi dan kerinduan saya akan Tuhan terobati," tegasnya.

Karena Pujian

Seiring bergulirnya waktu, Wibisana jatuh cinta pada Karismatik. "Saya merasa bahagia mendengarkan puji-pujiannya," kata pria yang gemar membaca dan melakukan traveling ini. Meski tidak pandai bernyanyi, Wibisana senang mendengarkan lagu. "Sampai hari ini, saya selalu rindu akan puji-pujian Karismatik, karena puji-pujian ini bisa lebih mendekatkan diri saya kepada Tuhan."

Perlahan-lahan, keterlibatan Wibisana di PDKK Paroki St. Monika meningkat. Semula ia hanya membantu tim perlengkapan, dengan menggulung-gulung kabel, mengatur kursi dll. Pada tahun 2010, Wibisana ditunjuk menjadi Koordinator PDKK Paroki St. Monika hingga tahun 2012.

Pria bersahaja ini mengakui, Karismatik telah mengubah hidupnya 180 derajat. "Saya belajar rendah hati, mengampuni dan berdoa, serta mendekatkan diri saya dan keluarga kepada Tuhan," ungkapnya. Sebelumnya, setiap kali mengikuti Ekaristi, Wibisana memilih duduk di luar gereja dan kerap datang terlambat. Setelah aktif dalam PDKK, ia berubah. "Saya selalu berusaha duduk di bangku paling depan di gereja," imbuhnya.

Dulu, Wibisana bertelut dalam doa jika ada permohonan. Kini, ia senantiasa mempersembahkan waktu khusus setiap hari guna mempererat relasinya dengan Sang Khalik. "Selain itu, saya jadi punya kemauan besar untuk mengetahui lebih dalam tentang Kitab Suci. Sampai hari ini, saya masih belajar Kitab Suci," ujarnya.

Kehidupan keluarganya pun dipulihkan. Hubungannya dengan istri dan anak-anaknya menjadi sangat istimewa. "Saya merasa sangat dianugerahi dengan kehadiran istri dan anak-anak dalam hidup ini," tandasnya.

Pelayanan ke Daerah

Tak hanya aktif di PDKK Paroki St. Monika, kemudian Wibisana juga bergabung dalam Komunitas Gratia yang didirikan oleh **Joppy Taroreh**. Komunitas yang melakukan pelayanan ke berbagai daerah ini memikat Wibisana. "Kami menyelenggarakan pelayanan kesehatan, membantu pembangunan gereja, membantu pendidikan para calon imam, mengadakan retret dll," paparnya.

Salah satu pengalaman yang mengguratkan kesan mendalam di batin Wibisana adalah saat pertama kali ia ikut dalam pelayanan Komunitas Gratia di Dili, Timor Leste pada tahun 2007. Saat itu, mereka menyelenggarakan "Seminar Hidup Baru dalam Roh". "Sudah sepuluh tahun tidak ada Seminar Hidup Baru lagi di sana," ungkapnya.

Ada sepasang suami-istri yang khusus

"Saya belajar rendah hati, mengampuni dan berdoa, serta mendekatkan diri saya dan keluarga kepada Tuhan."

datang dari luar kota untuk mengikuti seminar tersebut. Untuk sampai ke Dili, mereka harus berjalan kaki selama empat hari. "Sang suami meminta agar saya mendoakan istrinya yang sudah empat bulan mengalami perdarahan," kenang Wibisana.

Waktu itu, Wibisana didampingi penggiat senior PDKK, **Joseph Tedja Indra**. "Ayo Wib, kita doakan," ajak Joseph. Dengan sebulat hati, Wibisana pun mendoakan perempuan tersebut. "Saya berdoa apa adanya karena ini merupakan pengalaman pertama saya melayani di daerah." Keesokan harinya, pasangan ini datang kembali kepada Wibisana untuk mengucapkan terima kasih. Ternyata, sore harinya setelah didoakan, perdarahan istrinya berhenti. "Saya benar-benar takjub, kuasa Tuhan sungguh luar biasa! Karena imannya, pasangan itu memperoleh kesembuhan," tandas Wibisana.

Sejak saat itu, Wibisana rutin melakukan pelayanan ke daerah-daerah. Kadang ia mengajak istrinya. Berbagai daerah telah dikunjunginya, seperti Kupang, Atambua, Dili, Ruteng, Ende, Pulau Samosir, dan Sintang.

"Satu hal yang saya peroleh setiap kali pelayanan ke daerah, bahwa iman saya semakin diteguhkan," tegasnya.

Saat ini, Wibisana menjabat sebagai Koordinator PDKK Dekanat Tangerang periode 2013-2016. Yang ingin dilakukannya di Dekanat Tangerang adalah aksi sosial berkesinambungan. "Selama ini, jika ada banjir, gempa bumi, dsb, baru kami tergerak untuk membantu sesama dengan melakukan aksi sosial," bebernya.

Wibisana berharap aksi ini akan berlangsung terus-menerus, bukan hanya sekali atau dua kali saja. PDKK Dekanat Tangerang berencana akan melakukan kerjasama dengan Paroki Odilia Cikupa, untuk membantu masyarakat sekitar terutama dalam masalah kesehatan dan pendidikan anak-anak.

Tekad Wibisana pun menggebu. PDKK Dekanat Tangerang ingin melakukan karya nyata. "Semoga kami bisa menjadi berkat bagi sesama yang berkekurangan," tukasnya memungkasi paparan. K

Novena Roh Kudus

Oleh : Verena Ridanti, Iwan Sugiarto & Raidjonan Rajadi

Umat Katolik mempunyai kebiasaan mengadakan Novena Roh Kudus selama sembilan hari (Novena = Sembilan) mulai dari hari sesudah Hari Raya Kenaikan Tuhan sampai dengan Sabtu menjelang Pentakosta. Dalam doa ini umat memuji Tuhan yang menjanjikan kedatangan Roh Kudus dan memohon rahmat Allah agar siap menyambut kedatangan Roh Kudus. Novena Roh Kudus merupakan persiapan batin dalam doa untuk mendapatkan karunia-karunia Roh Kudus yang dijanjikan Tuhan pada hari Pentakosta. Novena Roh Kudus didasarkan pada periode sembilan hari yang dilakukan oleh para rasul. Pada Peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus ke surga, Ia memberikan Perutusan Agung kepada para rasul dan meminta mereka untuk menantikan kedatangan Roh Kudus. Sejak saat itu mereka bersama Bunda Maria bertekun sehati dalam doa menunggu tercurahnya Roh Penghibur (Kis 1 : 14).

Novena Roh Kudus dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda, Rosario Roh Kudus dll, maupun sebagai Novena pribadi. Doa-doa pokok Novena dapat diambil dari Puji Syukur 93 (Mohon Tujuh Karunia Roh Kudus), atau PS 94 (Doa Roh Kudus) atau PS 147 (Doa Penerangan Roh Kudus) atau beberapa doa lain yang sesuai.

Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang nyata sekaligus misterius

Siapakah Roh Kudus yang dinanti-nantikan itu ? Roh Kudus ialah Pribadi ketiga dari Tritunggal Maha Kudus, ikatan kehidupan cinta yang menyatukan Bapa dengan Putra. Roh Kudus disebut pribadi yang tidak diketahui, dikenal dengan datangnya Burung Merpati (yang melambangkan kesucian).

Dalam menyambut Pentakosta, yaitu perayaan turunnya Roh Kudus atas para rasul, kita bersama dapat merenungkan ke- tujuh karunia Roh Kudus, seperti yang disebutkan dalam Yesaya 11:2-3. Harapannya adalah, agar dengan merenungkan bahwa karunia Roh Kudus ini telah diberikan kepada kita pada saat Pembaptisan dan dikuatkan dalam Krisma, kita dapat bekerja sama dengan ketujuh karunia Roh Kudus ini, agar membawa buah-buahnya dalam kehidupan kita.

Namun kebiasaan ujub doa yang dinaikkan oleh umat pada saat doa Novena Roh Kudus lebih kepada doa untuk menyatakan keinginan penyelesaian dalam menghadapi kehidupan dunia ini, bukan memohon karunia-karunia Roh Kudus. Di bawah ini akan diulas, mengapa kita perlu untuk memohon karunia-karunia yang sepertinya tidak nyata namun memberi kekuatan yang sungguh nyata dalam menghadapi kehidupan sehari-hari kita.

Hubungan antara kebajikan ilahi, kebajikan pokok dan karunia Roh Kudus

Untuk lebih memahami tentang karunia Roh Kudus, maka kita perlu melihatnya dalam hubungannya dengan kebajikan ilahi maupun dalam hubungannya dengan kebajikan pokok. **Kebajikan pokok** adalah kebajikan manusia, yang merupakan pokok kehidupan moral, yang terdiri dari: kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan penguasaan diri. Kebijaksanaan membuat seseorang memahami tentang kebaikan yang benar dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya (Kompendium Gereja Katolik/ KGK, 1835); keadilan memberikan apa yang menjadi hak Allah dan sesama (KGK, 1836); keberanian, mengejar kebaikan dengan teguh dan tidak takut menghadapi kesulitan (KGK, 1837); penguasaan diri dapat mengekang kenikmatan jasmani dan melakukannnya dalam batas-batas kewajaran (KGK, 1838). Untuk mencapai kesempurnaan dalam kebajikan ini, diperlukan latihan dan kerja keras. Namun, latihan dan kerja keras ini menjadi lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih sempurna, kalau kita membiarkan Tuhan mengubah kita, baik melalui kebajikan ilahi maupun melalui karunia-karunia Roh Kudus.

Kebajikan-kebajikan manusia di atas berakar dalam kebajikan ilahi. **Kebajikan ilahi**, terdiri dari iman, pengharapan dan kasih. Kebajikan ilahi memungkinkan seseorang untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi (lih. 2 Ptr 1:4), karena Allah menjadi asal, sebab, dan tujuan (lih. KGK, 1812). Ini adalah cara yang dilakukan Allah untuk 'membekali' manusia agar manusia dapat mencapai tujuan akhir, Sorga, yang melebihi kodrat manusia. Iman memberikan penerangan kepada akal budi kita dengan kebenaran ilahi; pengharapan mengarahkan keinginan kita untuk mencapai tujuan akhir; kasih mempersatukan keinginan kita dengan Tuhan, yang menjadi tujuan akhir dan sasaran. Kebajikan moral dapat mengarahkan seseorang untuk membentuk masyarakat yang baik, namun tidak dapat membuat seseorang mengambil bagian dalam kehidupan Allah, karena kehidupan Allah adalah di luar kodrat manusia. Dengan kebajikan ilahi, Tuhan sendiri menanamkan iman, pengharapan dan kasih dalam diri manusia, sehingga manusia dapat mencapai

Sorga. Dengan perkataan lain, kebajikan moral mempunyai materai manusia, namun kebajikan ilahi mempunyai materai Allah sendiri.

Namun demikian, ada begitu banyak hal terjadi di dalam kehidupan kita, baik penderitaan, pencobaan dan berbagai macam kemewahan dunia ini yang dapat menjauhkan kita dari tujuan akhir, yaitu Sorga. Ditambah lagi dengan kelemahan-kelemahan kita karena dosa asal. Oleh karena itu, walaupun Tuhan telah memberikan kebajikan ilahi serta rahmat pengudusan, yang menjadi modal utama dan syarat utama untuk mencapai keselamatan, manusia memerlukan Penolong lain, yaitu Roh Kudus, sehingga manusia dapat bertahan dalam kehidupan ini untuk mencapai Sorga.

Tentang Tujuh Karunia Roh Kudus

- **Karunia Takut akan Tuhan (*fear of the Lord*)**

Ada ketakutan yang baik dan ada ketakutan yang tidak baik. Ketakutan yang bersumber pada keduniaan atau penderitaan fisik di atas segalanya tidaklah baik. Ketakutan seperti ini adalah ketakutan kehilangan kenyamanan fisik dan kenikmatan dunia melebihi ketakutan akan kehilangan iman. Jika seseorang menganggap iman dan Gereja sebagai penghalang baginya, ia siap meninggalkan iman maupun Gereja supaya kenyamanan akan hal-hal duniawi dapat dipertahankan olehnya. Ketakutan seperti ini bukanlah ketakutan yang baik, sebab bahkan dapat membawanya kepada penderitaan abadi di neraka. Namun demikian, ada ketakutan yang baik, yaitu takut akan Tuhan (*fear of the Lord*). Takut akan Tuhan adalah takut akan penghukuman Tuhan, takut bahwa dirinya akan terpisah dari Tuhan untuk selamanya di neraka. Ketakutan seperti ini disebut "*servile fear*". Ketakutan pada tahap ini membantu seseorang untuk membawanya kepada pertobatan awal. Namun, bukankah Rasul Yohanes mengatakan bahwa dalam kasih tidak ada ketakutan? (lih. 1Yoh 4:18) Ya, dengan bertumbuhnya iman, maka takut akan penghukuman Tuhan akan berubah menjadi takut menyedihkan hati Tuhan, yang didasarkan atas kasih. Inilah yang disebut takut karena kasih (*filial fear*), seperti anak yang takut menyedihkan hati bapanya.

- **Karunia Keperkasaan (*fortitude*)**

Kebajikan keperkasaan adalah keberanian untuk mengejar yang baik dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghalangi tercapainya kebaikan tersebut. Karunia keperkasaan dari Roh Kudus adalah keberanian untuk mencapai misi yang diberikan oleh Tuhan, bukan berdasarkan pada kemampuan diri sendiri, namun bersandar pada kekuatan Tuhan.

Orang yang dipenuhi dengan karunia keperkasaan bukannya tidak pernah merasa takut, namun mereka dapat mengatasi ketakutannya karena mereka percaya pada Allah yang dapat melakukan segalanya. Dan dalam derajat yang sempurna, karunia Roh Kudus ini dinyatakan oleh para martir. Sekilas mungkin saja kita berpikir, "tetapi aku tidak mempunyai tingkat keberanian seperti para martir itu…". Tetapi, benarkah bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak mempunyai kesempatan untuk menerapkan karunia keperkasaan ini?

Roh Kudus memberikan kekuatan sehingga dapat memberikan keberanian untuk terus melakukan karya kerasulan walaupun ada banyak kekurangan, keberanian untuk menanggung sakit penyakit dan penderitaan, keberanian untuk mengutamakan orang lain dibandingkan diri sendiri, ataupun keberanian untuk mewartakan Kristus dan Gereja-Nya di tengah-tengah dunia yang dipenuhi dengan pandangan relativisme dan keacuhan terhadap hal- hal rohani. Karunia keperkasaan diperoleh dengan kerendahan hati, yaitu dengan bertekun dalam doa dan sakramen. Sakramen Penguatan memberikan kekuatan kepada kita untuk menjadi tentara Kristus; Sakramen Ekaristi memberikan makanan spiritual yang akan menguatkan kita dalam perjuangan rohani; Sakramen Tobat memberikan kekuatan pada kita untuk melawan godaan; Sakramen Perminyakan memberikan kekuatan kepada kita dalam perlawanan terakhir.

- **Karunia Kesalehan (*piety*)**

Karunia kesalehan adalah karunia Roh Kudus yang membentuk hubungan kita dengan Allah seperti hubungan seorang anak dengan bapanya; dan pada saat yang bersamaan, membentuk hubungan persaudaraan yang baik dengan sesama. Karunia ini menyempurnakan kebajikan keadilan, yaitu keadilan kepada Allah – yang diwujudkan dengan agama – dan keadilan kepada sesama. Karunia kesalehan memberikan kita kepercayaan kepada Allah yang penuh kasih, sama seperti seorang anak percaya kepada bapanya. Hal ini memungkinkan karena kita telah menerima Roh yang menjadikan kita anak-anak Allah, sehingga kita dapat berseru "Abba, Bapa!" (lih. Rom 8:15). Dengan hubungan kasih seperti ini, seseorang dapat mengerjakan apa yang diminta oleh Allah dengan segera, karena percaya bahwa Allah mengetahui yang terbaik. Dalam doa, orang ini menaruh kepercayaan yang besar kepada Allah, karena percaya bahwa Allah memberikan yang terbaik, sama seperti seorang bapa akan memberikan yang terbaik bagi anak- anaknya. Orang-orang yang menerima karunia kesalehan akan memberikan penghormatan kepada Bunda Maria, para malaikat, para kudus, Gereja, sakramen, karena mereka semua itu berkaitan dengan Allah. Juga, orang-orang yang diberi karunia ini, juga akan membaca Kitab Suci dengan penuh hormat dan kasih, karena Kitab Suci merupakan surat cinta dari Allah kepada manusia.

- **Karunia Nasihat (*Counsel*)**

Mazmur 32:8 mengatakan, "Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu." Allah

menunjukkan jalan kepada kita melalui karunia Roh Kudus-Nya, yaitu karunia nasihat. Karunia adi kodrati ini adalah karunia yang memberikan petunjuk jalan mana yang harus ditempuh untuk dapat memberikan kemuliaan yang lebih besar bagi nama Tuhan. Karunia nasihat menerangi kebajikan kebijaksanaan (*prudence*), agar kita dapat memutuskan dengan baik, pada waktu, tempat dan keadaan tertentu. Dengan demikian, karunia nasihat senantiasa menerangi jalan orang-orang yang dengan sungguh- sungguh mendengarkan Roh Kudus.
Yang terpenting sehubungan dengan karunia nasihat adalah kesediaan dan kerjasama kita dalam melaksanakan dorongan Roh Kudus. Kita tidak boleh menempatkan penghalang sehingga Roh Kudus tidak dapat bekerja secara bebas. Penghalang karunia Roh Kudus ini dapat berasal dari diri kita sendiri, seperti keterikatan pada pertimbangan kita sendiri, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan juga kurangnya kerendahan hati. Kita perlu belajar dari teladan Bunda Maria yang memiliki kesediaan penuh untuk bekerjasama mewujudkan karya Allah dalam hidupnya, dengan mengatakan, "Terjadilah padaku, Tuhan, menurut perkataan-Mu" (lih. Luk 1:38).

- **Karunia Pengenalan akan Allah (*knowledge*)**

Karunia pengenalan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk menilai ciptaan dengan semestinya dan melihat kaitannya dengan Sang Pencipta. Kebijaksanaan 13:1-3 menggambarkan karunia ini dengan indahnya: "Sungguh tolol karena kodratnya semua orang yang tidak mengenal Allah sama sekali; dan mereka tidak mampu mengenal Dia yang ada dari barang-barang yang kelihatan, dan walaupun berhadapan dengan pekerjaan-Nya mereka tidak mengenal Senimannya.

- **Karunia Pengertian (*understanding*)**

Karunia pengertian adalah adalah karunia yang memungkinkan seseorang untuk mengerti kedalaman misteri iman. Karunia pengertian adalah seumpama sinar yang menerangi akal budi kita, sehingga kita dapat mengerti apa yang sebenarnya diajarkan oleh Kristus dan misteri iman seperti apakah yang harus kita percayai. Karunia pengertian memberikan kedalaman pengertian akan Kitab Suci, kehidupan rahmat, pertumbuhan dalam sakramen-sakramen, dan juga kejelasan akan tujuan akhir kita, yaitu Surga.

- **Karunia Kebijaksanaan (wisdom)**

Karunia kebijaksanaan adalah karunia yang memungkinkan manusia untuk mengalami pengetahuan akan Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Karunia kebijaksanaan ini berhubungan erat dengan kasih. Karunia ini bukan hanya merupakan pengetahuan belaka, namun merupakan satu pengalaman ilahi yang diperoleh melalui kasih. Roh Kudus mengisi jiwa orang- orang yang sederhana dan penuh kasih dengan karunia ini, sehingga seolah-olah mereka memakai kacamata ilahi dalam melihat segalanya. Dengan karunia ini seseorang dapat menimbang segala sesuatunya dengan tepat, mempunyai perspektif yang jelas akan kehidupan, melihat segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik tanpa adanya kepahitan, dan dapat bersukacita di dalam penderitaan.

Novena Roh Kudus di gereja Santa Monika Serpong

Novena Roh Kudus (NRK) di gereja St Monika mulai diperkenalkan pertama-kali pada tahun 1998, tepatnya tanggal 22-30 Mei 1998, oleh komunitas Persektuan Doa Karismatik Katolik (PDKK) St Monika, sebagai tanggapan atas kerinduan umat akan doa khusus menjelang Pentakosta. Bentuk Novena yang diambil adalah Perayaan Misa Novena Roh Kudus.

Khusus pada Misa NRK pertama St Monika, ada kesan yang sangat mendalam karena bertepatan dengan pasca kerusuhan Mei 1998 yang sangat mencekam masyarakat, termasuk umat Katolik. Semula Panitia Pelaksana sangat ragu-ragu untuk meneruskan kegiatan ini, tetapi karena support yang sangat luar biasa dari Romo Paroki (alm Rm Joseph Gandhi OSC) untuk tetap menyediakan sarana bagi Tuhan untuk menyapa umat Nya, maka kegiatan ini tetap dilaksanakan dengan penuh penyerahan kepada penyelenggaraan Ilahi melalui doa-doa persiapan setiap malam oleh Panitia. Sungguh luar biasa karya Tuhan, gereja St Monika dipenuhi oleh umat setiap malam untuk berdoa dalam Misa NRK bersama dan mohon pertolongan Roh Kudus, walaupun suasana keamanan pada saat itu masih sangat mencekam.

Selama tujuh kali Misa NRK pertama (1998 – 2004), kegiatan ini diselenggarakan seluruhnya oleh komunitas PDKK St Monika untuk umat Paroki St Monika dan sekitarnya. Barulah pada tahun 2005 Misa NRK dijadikan kegiatan resmi Paroki dan diambil alih penyelenggaraannya oleh Paroki sampai sekarang. Pola NRK yang digunakan tetap sama yaitu Perayaan Misa Novena Roh Kudus.

Semoga seluruh akal budi, keinginan dan perasaan kita dikuasai dengan karunia Roh Kudus: kebijaksanaan, pengertian, pengenalan, nasihat yang menyempurnakan akal budi; kesalehan yang menyempurnakan keinginan/ kehendak; dan keperkasaan dan takut akan Tuhan yang menyempurnakan indera. Dengan demikian, kita dapat menuju kepada kesempurnaan hidup Kristiani, yang dengan bebas menyediakan keseluruhan diri kita untuk mengemban misi yang diberikan oleh Tuhan dalam kehidupan kita. Semoga kita semua mengalami Pentakosta yang baru.

"*Datanglah Roh Kudus, penuhilah hati umat-Mu, dan nyalakanlah di dalamnya Api cinta-Mu. Utuslah Roh-Mu, maka semua akan dijadikan baru….*" K

Sepatu dan Sodomi

Oleh : Effi S Hidayat

Sabtu pagi, kaki saya melenggang gagah masuk ke gerbang St Ursula, BSD. Langkah saya bersemangat seperti biasa, bergegas menuju kelas menulis di mana saya mengajar. *Tap, tap, tap*. Setapak, dua tapak, tiga…eh, langkah saya tiba-tiba terhenti. Ada sesuatu tak biasa di bawah kaki saya, sehingga saya memutuskan untuk menundukkan leher, mengarahkan mata pada kaki saya yang berbalut sepatu. Benar saja, sepatu saya sebelah kanan terlihat sedikit "ajaib".

Apa pasal? Saya memaksa untuk melangkahkan kaki kembali. Eit, semakin melambai-lambai-lah sol sepatu bermerk "T" itu. Hhhh, siapa bilang sepatu yang katanya kuat dan tahan lama tak punya ulah? Mau tak mau saya mengumpat dalam hati. Posisinya membuat saya ketar-ketir, cemas! *Waduh*, bagaimana caranya ya, saya bisa sampai dengan "selamat" di kelas? Saya menghela-napas, memandang dengan nanar anak-anak tangga yang berjajar rapi di depan kacamata saya. Minus saya rasanya mendadak bertambah!

Sementara saya termangu tak tahu harus berbuat apa (rasanya mirip PC yang mendadak *hang*), nah, tepat pada saat itulah, sesosok makhluk hijau melintas. Refleks, saya memanggilnya, "Pak…Pak, tolong!" Mungkin suara saya rada-rada histeris saat itu. Hehehe. *Thank God*, 'malaikat' berkaus hijau itu menoleh. Walau tatap matanya heran, tapi ia menghampiri saya, dan langsung menguakkan senyum begitu melihat sepatu yang saya angkat begitu saja di depan wajahnya. *Halah!* Spontanitas saya memang langsung keluar *malu-maluin* tak diundang saat sedang panik!

"Tenang, Bu, tenang…ada lem sepatu yang kuat di gudang!" katanya yakin, dan tanpa ragu saya mengikutinya sembari *nyeker*, menenteng sepatu. Kebetulan letaknya di samping kamar mandi, tak jauh dari lokasi TKP. Napas lega yang hampir saya embuskan terpaksa harus saya tahan, ketika tiba-tiba ia menoleh, memberitahu bahwa lem-nya tak ada. Waduh! Mungkin melihat reaksi saya yang sudah kembali *rungsing*, ia pun menenangkan. "Tapi, di kantin lantai bawah, ada *kok*. Saya yakin!"

Haaa, lantai.. bawah? Saya sudah bersusah-payah menghindari murid yang melihat saya berjalan 'nyeker', *nenteng* sepatu, saat menaiki undakan tangga tadi. Nah, apakah harus kembali terulang dengan menuruninya? Sesaat bingung, tapi lagi-lagi saya lega saat sang malaikat berkaus hijau (ya, tepat betul dia saya sebut "malaikat penolong") berkata lagi, "Ibu tunggu saja di perpustakaan, biar sepatunya saya saja yang bawa ke bawah. Di-lem sebentar, tidak lama, *kok*!" ia menentramkan saat melihat saya mencuri-curi pandang menengok jam tangan. Ya, untunglah, saya datang lebih awal hari ini, karena masih tersisa waktu sekitar 15 menit lagi sebelum bel masuk berbunyi.

Saya pun bergegas ke *perpus*, dan rasanya menunggu 15 menit itu *luamaaa* sekali! Sehingga pikiran buruk saya pun muncul. Bagaimana jika Si 'malaikat hijau' itu tidak menemukan lem yang dicari? Bagaimana jika ia tidak datang dengan membawa sepatu saya? Mana saya tidak tahu sama sekali namanya?

Yeay! Tuhan mendengar doa saya. Malaikat yang dikirimkan-Nya benar-benar sigap menjalankan tugasnya. Lima menit sebelum bel berbunyi nyaring, ia datang menemui saya di *perpus*, lengkap dengan sepatu kanan saya yang sudah melekat kembali di tangannya, tentu! Ampuh sekali lem yang dipakainya! (Sayang saya tak sempat tanya merknya!)

Sungguh saya berterima-kasih kepada **Pak Asep**. Akhirnya saya tahu nama bapak asisten rumah tangga sekolah yang telah berbaik hati menyelamatkan saya pagi itu. Pak Asep yang ramah senyum itu, bahkan menolak *tip* yang saya selipkan di tangannya sebagai tanda terima kasih saya yang tak terhingga. Hingga saya masuk ke kelas dan mengajar sebagaimana biasa, terselamatkan dari "Idih malu, *deh*!" yang siap menimpa. Bayangkan jika Si Malaikat tidak muncul di saat yang tepat! Siang hingga sore hari itu saya masih saja tak habis pikir merenung-renungkannya.

Ya, salahkah saya, jika kemudian *terbetot* begitu saja membandingkannya dengan para *Office Boy (OB*) yang sedang *beken* wara-wiri beredar di media cetak maupun elektronik? Ya, para OB berseragam dari TK JIS sebagai pelaku tersangka korban sodomi, yang jelas-jelas masih anak-anak TK juga! Biadab sekali perbuatan mereka! Tak pernah terlintas sama sekali kejadian brutal semacam itu bisa terjadi di sebuah sekolah berskala internasional yang terbilang punya reputasi bagus, laik gengsi dan *prestige*, *muahaalll pulak!*

Berita yang berkembang dari minggu ke minggu, bahkan menjadi hitungan bulan, semakin memprihatinkan. Mengiris hati nurani. Terutama bagi para orang tua yang memiliki anak-anak seusia korban sodomi. Terjadilah pembantaian massal, sumpah-

serapah berhamburan saling sambut mirip bola ping-pong bergulir sana-sini menggelinding dengan gesitnya, disambar oleh yang merasa berkepentingan maupun tidak. Namun hampir dipastikan dengan 'kejam'nya *men-judge* alias menghakimi dengan lontaran pemahaman bahasa-nya masing-masing.

Saya tergugah menyaksikan semua itu….Sebagai seorang ibu dari dua putera menjelang remaja, tentu saja saya sungguh merasa terpukul, sedih, sekaligus gemas.. Sebagai jurnalis, terlebih saya kepingin menghujat, merasa punya beban moral jika tak menyuarakan apa yang terlintas di pikiran, menuntut keadilan. Namun, sebagai seorang manusia, *kok ya*, *ndilala* saya merasa mendadak menjadi *saru* -- tak adil ketika mendapati simpang – siurnya pemberitaan yang terasa mengobok-obok semua detail pedofil. Mulai dari pelosok bumi sangkuriang, di mana diketemukannya Si 'pemuda sakit' **Emon,** ditambah sang ustad dengan jumlah korban yang 'fantastis', *etc, etc*… Hingga terungkap sang mister yang berpredikat sebagai guru JIS yang profesional, bekerja sekian belas tahun, namun diakui sebagai buronan FBI di AS. *Duh!*

"Hakim-hakim" publik pun ramai-ramai memberi sanksi, ada yang berkomentar, "lebih baik dikebiri atau cekik leher, hukum gantung, atau tembak mati saja lah!" *Whatever*…dan, sang OB pun tak luput sebagai sumber kecurigaan yang berkembang menjadi *hysteria paranoid* : menyamaratakan semua orang yang berprofesi OB sebagai bukan orang baik-baik… Wahai, adilkah buat mereka? Itu yang kemudian menjadi titik balik pemikiran saya hingga menuliskan catatan hati "Sepatu dan Sodomi" ini.

Ya, harus saya pertanyakan kembali: adilkah kita menjadi hakim yang menghujat sana-sini, seolah diri sendiri yang paling suci? Adilkah kita menjadi *judges* terhadap sesama kita? Tak hanya dalam perkara sodomi ini saja, tapi juga dalam banyak perkara yang terjadi lainnya – termasuk *Pilpres* yang sedang ramai berlangsung. Tim sukses kampanye, pendukung jagoan dari masing-masing kubu saling tuding, melecehkan lawan dengan sejuta kalimat yang sama sekali tak patut didengar …Ya, bayangkan semua itu diserap oleh putera-puteri kita, yang masih kecil dan kerap menjadikan orang tua atau orang dewasa, dan tentu saja: pimpinannya sebagai teladan?

Ketika seorang guru memberikan nilai bagi murid-muridnya, tentu hal ini merupakan kewajaran. Namun ketika nilai tersebut sudah berubah menjadi sebuah penghakiman, misalnya; anak yang mendapat nilai di bawah rata-rata adalah anak bodoh semata-mata hanya karena nilai …? Sungguh tidak adil saya pikir ketika kita sebagai sesama mentahbiskan diri dengan bangga menjadi hakim bagi sesamanya. (kecuali ia memang berprofesi hakim yang sesungguhnya, walau tetap saja menjadi seorang hakim itu *kudu* yang seadil-adilnya sebelum menjatuhkan vonis!)

Bukankah tak ada hakim yang lebih pantas selain DIA Yang Maha Kuasa, Allah Bapa Sang Pencipta? *Yes!* Hanya Tuhan-lah yang maha adil. Hanya Dia yang setia memiliki kasih sejati, lagi maha penyayang. Manusia mungkin hanya boleh saling menilai, tapi menghakimi? *Oh, No…!* Lihat saja sebuah contoh kecil di hari Sabtu pagi saya yang ceria lalu mendadak membuat hati saya *kempot*—galau, hanya karena sol sepatu yang hampir copot! Kalau saja, ya, kalau saja seseorang yang berprofesi OB dan baik hati tidak mendadak muncul dan menolong saya? Bukankah, Si OB itu yang mendadak dicurigai, bahkan dilecehkan sana-sini hanya karena satu kasus Sodomi yang menghebohkan? Selaras pepatah bilang, 'karena nila setitik, maka rusak susu sebelangga.'

Ah, tapi itu, 'kan tidak sepenuhnya benar! Yang mana loyang, mana emas pun akan teruji dan terdeteksi dengan mudah, *kok*! K

Panggung SANDIWARA

Oleh : Maria Etty

PADA awal tahun 1980-an, lagu "Panggung Sandiwara" *ngetop* di seantero Tanah Air. Lagu itu mengibarkan nama *rocker* kribo Ahmad Albar. Tampaknya banyak orang membenarkan penggalan syairnya: "*Dunia ini panggung sandiwara, ceritanya mudah berubah. Kisah Mahabrata ataupun Dewi dari Yunani…"* Saya sepakat dengan adagium tersebut: dunia ini panggung sandiwara. Masa kanak-kanak hingga remaja yang telah saya lintasi lewat jalan terjal dan berkelok, jelas-jelas menyiratkan hal tersebut.

Saya lahir dalam realita yang berbalut keberuntungan. Ayah saya, seorang sarjana elektro arus kuat lulusan ITB, dalam usia relatif muda bisa menduduki posisi strategis di Perusahaan Listrik Negara (PLN), sebuah BUMN milik Pemerintah. Posisi tersebut memungkinkannya tinggal di sebuah rumah megah di Jl. Cipaku III Blok Q No. 9, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sejak lahir, saya sudah dikondisikan naik turun mobil.

Karena ayah saya menjadi salah satu asisten Menteri Listrik dan Pekerjaan Umum pada zaman Orde Lama, Ir Setiadi, tentu saja rumah kami senantiasa terang benderang karena tak ada batasan dalam menggunakan listrik. Ibu saya bekerja sebagai dosen biologi di Fakultas Kedokteran UI. Alhasil, hidup kami saat itu tak berkekurangan. Situasi ini berlangsung hingga prahara menghempas kehidupan orangtua saya, di pengujung tahun 1965.

Lantas, tiba-tiba saja, kami harus beranjak dari rumah megah yang merupakan inventaris PLN. Demikian juga secara mendadak, mobil yang biasa kami naiki tak terlihat lagi. Sejak itu, saya dan orangtua harus naik turun bus setiap kali kami bepergian. Dalam sekejap pula kami sudah pindah ke garasi di rumah kakek-nenek saya di bilangan Grogol, Jakarta Barat. Tak lama berselang, kami harus segera beranjak dari garasi sempit itu karena rumah kakek-nenek saya menjadi terlalu penuh dengan kehadiran kami.

Selang beberapa waktu, kami sudah menempati sebuah ruangan ala kadarnya di sebuah bengkel milik kenalan ayah saya. Tak ada aliran listrik di ruangan yang amat sederhana itu. Yang saya ingat, bila malam tiba kami dikepung temaram. Penerangan seadanya kami peroleh dari lampu teplok dan petromaks. Selanjutnya, kami masih harus berpindah-pindah tempat lagi. Bukan berpindah rumah! Karena kami hanya sanggup menempati ruangan, garasi, atau kamar dengan kondisi (yang menurut penilaian saya sekarang) sangat memprihatinkan. Hingga suatu hari, ibu saya bisa membeli sebuah rumah petak di sebuah gang kecil di kawasan Grogol.

Rumah kami benar-benar petak. Tentu saja amat sangat sederhana! Hanya berukuran 3,5 kali 10 meter. Listrik di rumah kami hanya berdaya 60 watt. Untuk menyetel radio merk *Grundig* kesayangan kami, pasokan listrik di rumah kami tak pernah cukup. Alhasil, radio itu hanya sanggup menangkring di atas almari baju hingga akhirnya ditimbuni debu karena tak pernah lagi kami sentuh. Seiring

bergulirnya waktu, kondisi kami memulih. Akhirnya, kami bisa memiliki rumah yang wajar dengan listrik berdaya memadai. Bahkan, kemudian kami bisa memiliki rumah mentereng kembali dengan listrik ribuan watt. Kami memiliki mobil lagi. Saya bisa naik turun mobil lagi! Rumah dengan cahaya temaram hanya tinggal kenangan bagi kami karena rumah kami kembali benderang.

Namun, pengalaman getir yang pernah saya rasakan di masa kecil itu tak pernah beranjak dari lumbung ingatan saya. Justru pengalaman itu menguntai pelajaran berharga bagi saya: hidup ini laksana panggung sandiwara! Saya bukanlah siapa-siapa di atas panggung itu. Saya hanyalah pelaku. Bahkan, ketika masa getir itu semakin menjauh dari hidup saya… saya merasa tidak layak bermegah atas keadaan saya saat ini. Kebahagiaan dan penderitaan hanyalah lakon yang harus saya syukuri karena telah memperkaya hidup saya.

Buah-buah Makna

Bagaimanapun, setiap penderitaan senantiasa memberikan buah-buah makna. Dengan cara itu, manusia tetap bisa menghargai hidupnya bahkan ketika ia sedang terperosok ke dalam kubangan derita. Pakar *logoterapi* Dr. Victor Frankl adalah contoh yang amat berharga untuk ditampilkan. Ia adalah seorang penulis dan mantan tawanan Yahudi di Kamp Konsentrasi Nazi. Penderitaan yang amat sangat selama berada di kamp konsentrasi tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap bertahan hingga hari kebebasan menjelang. Peristiwa tersebut tidak sampai mengguncangkan jiwanya. Ia justru mendapatkan arti bagi dirinya sendiri melalui segenap penderitaannya. Pengalaman itu mendorongnya untuk mengembangkan sebuah teori yang disebut logoterapi, yaitu terapi kejiwaan yang didasarkan pada pencarian arti hidup.

Frankl mengemukakan bahwa arti hidup merupakan faktor terpenting yang membuat manusia bertahan dalam penderitaannya. Arti hidup pula yang membuat manusia kokoh dalam hempasan gelombang penderitaan. Menurut logoterapi, manusia dapat menemukan arti hidupnya dalam tiga cara. Yaitu, dengan melakukan sesuatu, dengan mengalami sesuatu atau bertemu dengan seseorang, dan dengan sikap yang diambilnya berkaitan dengan penderitaan yang dialaminya.

Berdasarkan teori logoterapi, dapat disimpulkan penderitaan bisa memberikan makna dalam hidup manusia. Maka, ketika panggung kehidupan kita tidak sedang dalam cahaya benderang, bukan berarti kita harus kehilangan makna. Hidup ini kerap kali bergelombang dan peran kita di atas panggung kehidupan tak jarang harus berganti. Kebahagiaan bisa tercabik menjadi kepedihan, kekayaan bisa terpental berganti kemiskinan, dsb. Inilah kefanaan hidup.

Namun, yakinlah, di balik pengalaman-pengalaman getir itu senantiasa tersembul pelajaran bermakna. Setidaknya, saya pernah mengalaminya. Ketika penerangan di rumah kami hanya berasal dari lampu teplok, saya hanya bisa terpana melihat rumah-rumah orang lain yang terang benderang bermandikan cahaya listrik ribuan watt. Dan, ternyata, ketika rumah saya juga benderang kembali karena daya listrik yang berlimpah, saya sungguh mensyukurinya.

Dengan demikian, peran apa yang harus kita lakoni dalam panggung kehidupan masing-masing, bisa ikhlas kita jalani. Bagaimanapun, dalam setiap peran, selalu ada makna yang bisa kita gali. Bahkan, ketika kita mendapat peran mengenaskan, kita tetap bisa menelisik hikmah. Bukankah sebagaimana diutarakan pendiri Tarekat SCJ, Leon Dehon, "Kita diberi salib sekaligus daya tahan untuk memikulnya." K

"Kita diberi salib sekaligus daya tahan untuk memikulnya."

TUHAN MEMULIHKAN
Relasi Saya dengan Orangtua

Oleh : N. Yohanes Kardiman Aliwarga

SESUDAH mengalami kasih Tuhan, saya bertanya kepada-Nya, "Tuhan, aku harus ke komunitas mana?" Tuhan menunjukkan di dalam hati saya untuk ikut persekutuan doa. Maka, pada akhir Desember 2006 saya datang ke Persekutuan Doa Karismatik Katolik Paroki St. Monika.

"Tuhan, saya menemukan apa yang saya cari selama ini dan apa yang dirindukan oleh jiwa saya." Sejak saat itulah, saya aktif dalam PDKK Paroki St Monika hingga sekarang.

Hal yang positif sesudah saya mengikuti PDKK adalah kehidupan doa. Saya bertumbuh dalam doa pribadi, doa penyembahan, (saya mengalami bagaimana Tuhan benar-benar hadir ketika saya berdoa), dan lebih mendalami Firman Tuhan.

Senin Malam

Seiring bergulirnya waktu, kehidupan doa saya terus bertumbuh setelah mengikuti PDKK setiap Senin malam. Setiap pagi menjadi saat-saat yang indah di mana saya bisa berdoa lebih intens kepada Tuhan.

Maret 2007, dengan Kuasa Roh Kudus, Tuhan menaruh kerinduan di dalam hati saya untuk mendaftar sebagai peserta Retret Penyembuhan Luka Batin yang berlangsung pada Juni 2007.

Dua minggu sebelum retret berlangsung, dalam doa pagi saya pada hari Minggu (yang tidak akan terlupakan) , saya mendengar suara Tuhan, "Ajak orangtuamu ke Lembah Karmel!"

Saya menjawab, "Untuk apa, Tuhan? Waktu saya menikah di gereja, orangtua saya juga tidak hadir (orangtua saya bukan Katolik) dan mama sedang sakit."

Jawab Tuhan, "Aku yang akan melakukan-Nya."

Sungguh luar biasa karya Tuhan! Mama dan papa datang tepat pada saat pembasuhan kaki.

Singkat cerita, di Lembah Karmel diajarkan tentang pengampunan. Kita harus mengampuni semua orang yang bersalah kepada kita, dan juga mohon pengampunan untuk segala kesalahan yang kita perbuat.

Sebelum acara pembasuhan kaki, dengan kuasa Roh Kudus, Tuhan menunjukkan siluet kehidupan ketika kita masih di dalam kandungan hingga hari itu. Pada saat itu, saya tidak mengalami apa-apa. Ternyata, Tuhan sudah menyembuhkan saya waktu acara adorasi pada malam sebelumnya.

Sebelum acara pembasuhan kaki, ada Sakramen Tobat. Pada saat itu terucap, "Bapa, untuk semua orang yang sudah melukai aku, aku akan mengampuninya. Untuk semua orang yang sudah aku lukai, aku mohon pengampunan dari-Mu."

Semua ini dapat saya lakukan karena belas kasih Tuhan. Kalimat ini juga yang saya ungkapkan kepada kedua orangtua saya dalam acara pembasuhan kaki. Tuhan menunjukkan kasih-Nya dengan memulihkan relasi saya dengan orangtua dan saudara-saudara. Sungguh besar kebaikan-Nya.

Sebagai ungkapan syukur, saya mulai memperbaiki kehidupan saya, dengan menyediakan saat-saat hening bersama Tuhan dalam doa serta membaca Firman-Nya. Saya bersyukur dengan adanya komunitas-komunitas Karismatik Katolik (KTM, PSK, dan PDKK), yang turut menguatkan dan menyemangati saya dalam proses pertumbuhan iman. K

Haruskah Kita MISKIN?

Oleh : Teddy Vinanfort

"KAKEK, apakah benar kalau mau jadi pengikut Allah, kita harus jadi orang miskin?" tanya Surya kepada kakeknya.

"Tentu saja tidak, cucuku. Allah Bapa dan Yesus itu pengasih dan penyayang jadi tidak mungkin mengharapkan kita hidup menderita. Cucuku, agar mudah kamu mengerti, dengarkan cerita kakek ini, ya:

Alkisah, ada seorang ayah yang kaya raya mempunyai dua anak, Agas dan Abdi. Ayahnya memberi kepercayaan kepada mereka masing-masing untuk mengelola sebidang kebun anggur yang masih perlu digarap.

Dengan bimbingan ayahnya, kedua anak itu menjadi pandai mengurus perkebunan anggur sehingga mereka menjadi orang yang terkenal kaya di daerah itu. Suatu saat, keduanya dipanggil oleh ayahnya.

"Anakku Agas, bagaimanakah keadaan kamu setelah aku serahkan kebun anggur?" Jawab Agas, " Ayah, berkat kebun anggur yang sekarang menjadi milikku**,** aku menjadi orang kaya, sangat dihormati, dan dipertuan oleh para pegawai serta warga di kotaku. Keuntunganku juga bertambah besar, karena pegawai-pegawai lama aku ganti dengan tenaga orang-orang miskin yang sangat memerlukan uang. Dengan upah yang murah, aku bisa mempekerjakan mereka sekehendak hatiku. Keuntungan lainnya, banyak pula di antara mereka yang meminjam uang kepadaku dengan bunga yang tinggi."

"Bagaimana cara kamu membuat perkebunan anggur itu berhasil?" tanya ayahnya lagi.

Dengan bangga, Agas menjawab, "Ayah... walaupun ketika ayah memberikan perkebunan itu pohon-pohonnya baru bertunas, tetapi dengan kepandaian dan kerajinanku, tidaklah sulit membuat pohon-pohon itu tumbuh subur dan berbuah banyak dengan kualitas bagus."

Kemudian, sang ayah bertanya juga dengan pertanyaan yang sama kepada Abdi.

Jawab Abdi, "Puji syukur, Ayah, berkat petunjuk Ayah, aku bisa merawat kebun anggur dari Ayah dengan baik sehingga berbuah lebat dan sebagian hasilnya telah aku setorkan kepada bendahara Ayah. Sebagian lagi aku berikan kepada orang-orang yang hidupnya susah. Sekarang, aku bisa menaikkan upah para pekerja agar hidup mereka lebih sejahtera. Mereka sangat senang dan menitipkan ucapan terima kasih kepada Ayah."

Mendengar jawaban Abdi, sang ayah tertegun sejenak. Lalu, ia bertanya lagi, "Anakku, mengapa mereka tidak berterima kasih kepadamu tetapi malah mereka berterima kasih kepadaku? Bukankah kamu yang menyumbang dan memberi upah pada mereka?"

Dengan tulus, Abdi menjawab, "Ayah, aku berkata kepada mereka bahwa kebun anggur itu milik ayahku. Jadi, sumbangan dan upah yang mereka terima bukan dari aku, tetapi dari Ayah. Aku hanya perantara. **Tanpa titipan milik ayahku, aku ini miskin**. Maka, apabila mereka ingin berterima kasih, berterima kasihlah kepada ayah dan bukan kepadaku karena hanya Ayah yang layak menerima pujian rasa syukur dari mereka."

Lalu, sang ayah berkata, "Anakku, betapa jujurnya hatimu. Apa yang aku percayakan kepadamu tidak kamu kuasai menjadi milikmu. Bawahanmu tetap mengingat bahwa apa yang ada padamu masih milikku. Karena itu, aku akan menambahkan beberapa bidang kebun anggur untukmu. Bahkan aku akan menyerahkan tanah yang kini dikelola oleh Agas kepadamu. Aku tidak ingin pemberianku membuat Agas menjadi orang yang tidak punya kasih dan menyusahkan orang lain, menyebabkan dia terjerumus ke dalam dosa..."

Cucuku... kamu pasti sudah menduga bahwa Ayah yang ada pada cerita kakek ini adalah perumpamaan dari Allah Bapa yang Mahakuasa.

"Miskin di hadapan Allah" bukan berarti kita harus miskin harta duniawi, tetapi merupakan penyangkalan diri dengan bersikap rendah hati. Dengan begitu, barulah kita bisa menyatakan isi hati kita yang sesungguhnya terhadap Allah bahwa kita ini miskin dan tidak punya apa-apa.

Sesungguhnya yang paling sulit kita sangkal dan tinggalkan bukanlah hanya benda duniawi, tetapi perasaan yang dimiliki semua orang, baik itu orang kaya, orang miskin, orang dewasa, anak-anak, orang pandai, orang bodoh bahkan orang yang ahli kitab suci atau yang aktif dalam pelayanan, termasuk diri kita, yaitu **rasa sombong dan merasa mempunyai kelebihan dari orang lain!**

Sebenarnya, harta-harta itu tidaklah boleh kita banggakan atau kita monopoli menjadi milik kita sendiri. Kita harus berserah kepada Yang Empunya Harta karena harta itu dipergunakan oleh-Nya melalui diri kita yang merupakan alat-Nya.

Kita juga perlu menyadari apabila kita menyalahgunakan harta itu, Dia Yang Empunya Harta bisa mengambilnya kembali dari diri kita setiap saat!

Yakinlah, Allah Maha Pengasih dan Maha Adil. Allah akan memberikan dan mempercayakan segala kekayaan-Nya **yang Allah anggap layak diserahkan kepada kita**. (Injil Matius 3:5) K

Kasih yang CERDAS

Oleh : Grady Irawan

PAGI-pagi benar sekitar pukul 04.00, aku menerima telepon dari rekanku bernama Ibu Lani. Tidak seperti biasanya, ia meneleponku pagi buta begini. Biasanya pukul 5.30 ia meneleponku untuk mengajakku ke Gereja Santo Markus, gereja yang berlokasi tidak jauh dari rumahku.

"Halo, Tina, hari ini aku tidak bisa ikut Misa pagi." ini untuk pertama kalinya Ibu Lani absen ke gereja pagi sejak pertama kami bertetangga. Ada apa? Mengapa suaranya terdengar cemas dan napasnya seperti ingin menangis?

"Kenapa, Lani?"

Aku penasaran akan perubahan suara Lani. Adakah sesuatu yang menimpanya?

"Romo Yohanes meninggal," katanya dengan nada yang tercampur tangisan kecil.

"Ya Tuhan."

Aku terkejut mendengar berita ini, aku tidak percaya akan pemberitahuan kepergian Romo Yohanes. Sesaat, aku tidak bernapas karena menafsirkan kata-kata Lina. Romo Yohanes adalah teman baikku sejak aku duduk di bangku kuliah. Aku mengenalnya ketika ia sudah menjadi frater. Ketika aku menikah dengan calon suamiku, Antoni, dia sendiri yang menjadi imam saat Misa pernikahan. Yohanes baru lima tahun menjalani hidupnya sebagai romo baru. Berita yang kudengar dari orang-orang gereja, ia terkena serangan jantung tiba-tiba. Belum sempat ditangani lebih lanjut, ia sudah kembali ke rumah Tuhan.

"Tina... Tina..."

Aku tersadar ketika suara Lani memanggilku semakin keras di telepon. Tak kusadari air mata sudah menetes dan mengalir di pipiku. Entah kapan air mata ini mengalir mewakili kesedihan akan kepergian sahabatku.

"Eh, iya, Lani?"

"Kamu mau ikut melayat di Rumah Sakit Carolus?"

"Iya, aku ikut."

"Jam 9 aku jemput ya, aku bareng suamiku juga."

"Iya, sampai nanti."

Aku segera menutup telepon karena sudah tidak tahan untuk menangis. Aku menangis sejadi-jadinya, tidak kusangka Tuhan secepat itu mengambil sahabatku. Padahal selama hidupnya ia selalu mengisi hari-harinya dengan Tuhan. Lantas, mengapa Tuhan tidak memberikan kesempatan untuk berkarya lebih? Tentu jika dia masih hidup di dunia, banyak orang akan dibahagiakan oleh Yohanes. Tapi, mengapa Engkau memanggilnya, Tuhan?

Aku teringat ketika ia masih menjadi frater. Aku sering diajak Yohanes mengunjungi panti asuhan dan jompo. Ia pandai menghibur anak dan orang tua dengan bermain musik. Dalam seminggu, ia bisa ke panti selama empat kali. Sehingga ia terkenal di kalangan panti asuhan dan jompo sebagai penghibur. Aku teringat akan sesuatu ketika Romo Yohanes berkunjung ke rumahku.

"Yo, kenapa kamu ingin menjadi pastor?" Aku bertanya setelah aku mengenal lebih dalam.

"Entahlah, Tina. Aku senang bersosialisasi dengan orang lain. Aku suka membantu teman-teman yang susah baik laki-laki maupun perempuan. Mantanku, Isabel minta putus karena dia menganggap aku baik pada semua orang. Padahal aku berpikir sederhana saja, kalau ada orang susah ya ditolong. Mengapa Isabel harus cemburu? Dengan aku berbuat baik terhadap perempuan lain, dia mengira aku suka atau selingkuh dengan wanita itu. Jadi, aku harus cuek gitu? *Gak* bisa, niatku untuk menolong tetap berjalan. Pada akhirnya, aku menyetujui hubungan cinta kami berakhir. Dia tidak mau menerima kalau aku begini terus. Tina, menurutmu apa aku salah sebagai laki-laki bertindak seperti itu?"

"Tidak salah, Yo. Kamu benar. Menolong sesama tidak melihat laki-laki atau perempuan. Mereka sama-sama ciptaan Tuhan. Bahkan lebih dari itu, kamu bisa menolong sesama ciptaan Tuhan seperti kamu memelihara burung atau kucing, menjaga kelestarian alam. Itu jauh lebih baik, tidak sekadar sesama manusia," kataku untuk meyakini Yohanes bahwa tindakannya benar.

"Kau memang sahabat yang baik, Tina. Akhirnya, aku memutuskan menjadi pastor karena cuma Tuhan yang bisa mengerti keadaanku. Ketika aku ingin memilih hidup berkeluarga, selalu banyak rintangan. Ternyata, Tuhan mau aku menjawab panggilan untuk hidup selibat. Dan aku merasakan hidup itu jauh lebih baik, seperti sekarang ini. Tidak ada yang cemburu kalau ingin membantu sesama. Aku bisa menghibur ibu yang hamil, bisa memberikan nasihat kepada wanita yang putus cinta, dan banyaklah yang bisa aku perbuat."

Lamunanku dibubarkan oleh Antoni yang mencoba mengajakku bicara.

"Tina sayang, aku berduka atas perginya

Romo Yohanes. Setelah kita menikah, aku semakin akrab dengan Romo Yohanes. Dia enak diajak ngobrol, selalu positif. Aku juga merasa kehilangan sahabat, sayang," katanya lalu memelukku untuk meredakan kesedihanku.

"Iya, sayang. Nanti Lani sama suaminya jemput kita. Kamu ikut ya," ajakku kepada suamiku untuk melayat Romo Yohanes. Ia pun menyetujui untuk ikut denganku.

***

Tepat pukul 09.00, aku dijemput oleh Lani dan Rafael, suaminya. Aku bersama dengan suamiku naik ke dalam mobil dan berusaha bersikap biasa seakan tidak menangis seperti tadi. Padahal hatiku masih menangis dan tidak terima akan kenyataan kepergian sahabatku ini. Aku mengenakan pakaian hitam, sama seperti Lani dan Rafael sebagai tanda berduka.

"Serangan jantung bisa seperti itu ya ganasnya," sahut Lani.

"Itu karena pola makan kali," sahut suaminya beropini.

"Siapa yang biasanya mengurusi makanan pastor?" tanyaku kepada mereka.

"WK," jawab Lani sambil menoleh ke arahku.

"Wanita Katolik?" tanyaku untuk sekadar meyakinkan.

"Iya, bukannya kamu juga anggota?"

Aku terdiam ketika Lani bertanya demikian. Aku mengakui bahwa aku memang anggota Wanita Katolik. Tetapi, selama ini aku tidak pernah aktif untuk ikut dalam acara gereja. Aku baru sadar kontribusiku sangat kurang untuk gereja. Dan kini, aku harus kehilangan sahabatku karena kurang tekunnya aku sebagai anggota Wanita Katolik.

Sesampai di rumah sakit, kami berempat turun dari mobil lalu segera bergegas berjalan menuju ruang rawat inap. Kami menaiki *lift* untuk mencapai lantai 3 di mana Pastor Yohanes waktu itu dirawat. Di lantai 3, umat gereja yang hendak melayat sudah ramai. Salah satunya, Bu Santi, anggota dewan paroki

"Lani."

Santi memeluk Lani dengan tangisan yang membasahi kedua pipinya. Santi merupakan kaki tangan Romo Yohanes selama di Paroki Santo Markus. Ia juga memelukku setelah itu.

"Sahabatmu sudah pulang, Tina," katanya tercampur dengan napas kesedihan yang menyelimutinya.

"Iya, dia mendahului kita. Kita harus merelakan pergi." Aku berusaha menguatkan dia dan diriku sendiri, karena aku mulai menangis lagi ketika Santi menangis. Berat rasanya merelakan sahabatku yang meninggal, melihat ia berbaring di kasur.

Akhirnya, jenazah Romo Yohanes dimakamkan di pemakaman Katolik yang letaknya tidak jauh dari Gereja Santo Markus. Setelah pemakaman selesai, beberapa orang masih di sana untuk melanjutkan dengan doa pribadi. Lani dan Rafael pamit kepadaku untuk pulang terlebih dahulu karena ada urusan lain.

Aku teringat akan pembicaraan di mobil tadi, mengenai pola makan. Aku adalah seorang dokter. Seharusnya aku bisa mengontrol pola makan pastor di sini. Aku menyadari bahwa kegiatanku selama ini hanyalah untuk mencari nafkah keluarga sebagai dokter di rumah sakit ternama dengan fasilitas perusahaan yang sangat menguntungkan. Tetapi, aku melupakan hal lain yang juga penting, aku tidak pernah berkarya di tempat lain, terutama di gereja, Rumah Tuhanku sendiri. Aku tidak pernah mencari hal baru di lingkunganku. Ah Tuhan, maafkan hambamu ini.

***

Seminggu kemudian, aku mengunjungi kantor pelayanan kesehatan Gereja Santo Markus. Aku ingin terlibat dalam kegiatan gereja, khususnya bidang kesehatan mengingat Romo Yohanes wafat membuatku ingin berkarya tidak hanya di satu tempat saja.

"Selamat siang, Pak," sapaku kepada salah seorang petugas yang sedang bertugas di kantor itu.

"Selamat siang, Ibu. Ada yang bisa saya bantu?" tanya laki-laki itu dengan ramah.

"Saya ingin menjadi bagian dari anggota kesehatan di sini."

"Oh, Ibu sendiri sudah ikut dalam organisasi apa sebelumnya?"

"Saya sudah menjadi anggota WK."

"Oh, Ibu bisa *kok* ikut di sini. Apa ada keahlian tertentu yang Ibu kuasai, mungkin bidang kesehatan?"

"Ya, saya dokter."

Tercenganglah dia ketika mengetahui aku seorang dokter. Laki-laki berusia kira-kira 40 tahun itu tampak kecewa dan memikirkan sesuatu. Akhirnya, ia pun menangis yang penyebabnya tidak kumengerti. Apakah ia teringat akan Romo Yohanes?

"Mengapa, Pak? Mengapa menangis?"

"Mengapa Ibu baru muncul? Andaikan Ibu ada sebelumnya, Romo Yohanes masih hidup sekarang. Kami tidak punya ahli kesehatan yang bisa memonitor kesehatan romo kita di sini."

"Maaf, Pak, saya merasa menyesal setelah mendengar sahabat saya meninggal, Romo Yohanes sehingga saya memutuskan berkarya di sini. Saya tidak mau kehilangan romo lain. Kita sudah kehilangan dua romo karena kasus jantung."

"Minggu depan ada rapat WK jam 12 siang di aula lantai 2. Kalau bisa Ibu datang, pasti mereka menyambut Ibu," kata laki-laki itu sambil menyerahkan agenda gereja bulanan. Aku melihat dengan jelas jadwal yang sudah disebutkan olehnya.

"Terima kasih, Pak," kataku sambil menyimpan agenda itu di dalam tasku. Lalu, aku pergi meninggalkan gereja. K

(Bersambung ke Komunika edisi 4)

Halo teman-teman, ayo kita warnai gambar ini! Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Komunika di rumah depan Gereja St Monika atau email ke **majalah_komunika@yahoo.co.id** ya!

Nama:_____ Lingkungan:_____

Umur:_____ No. telepon:_____

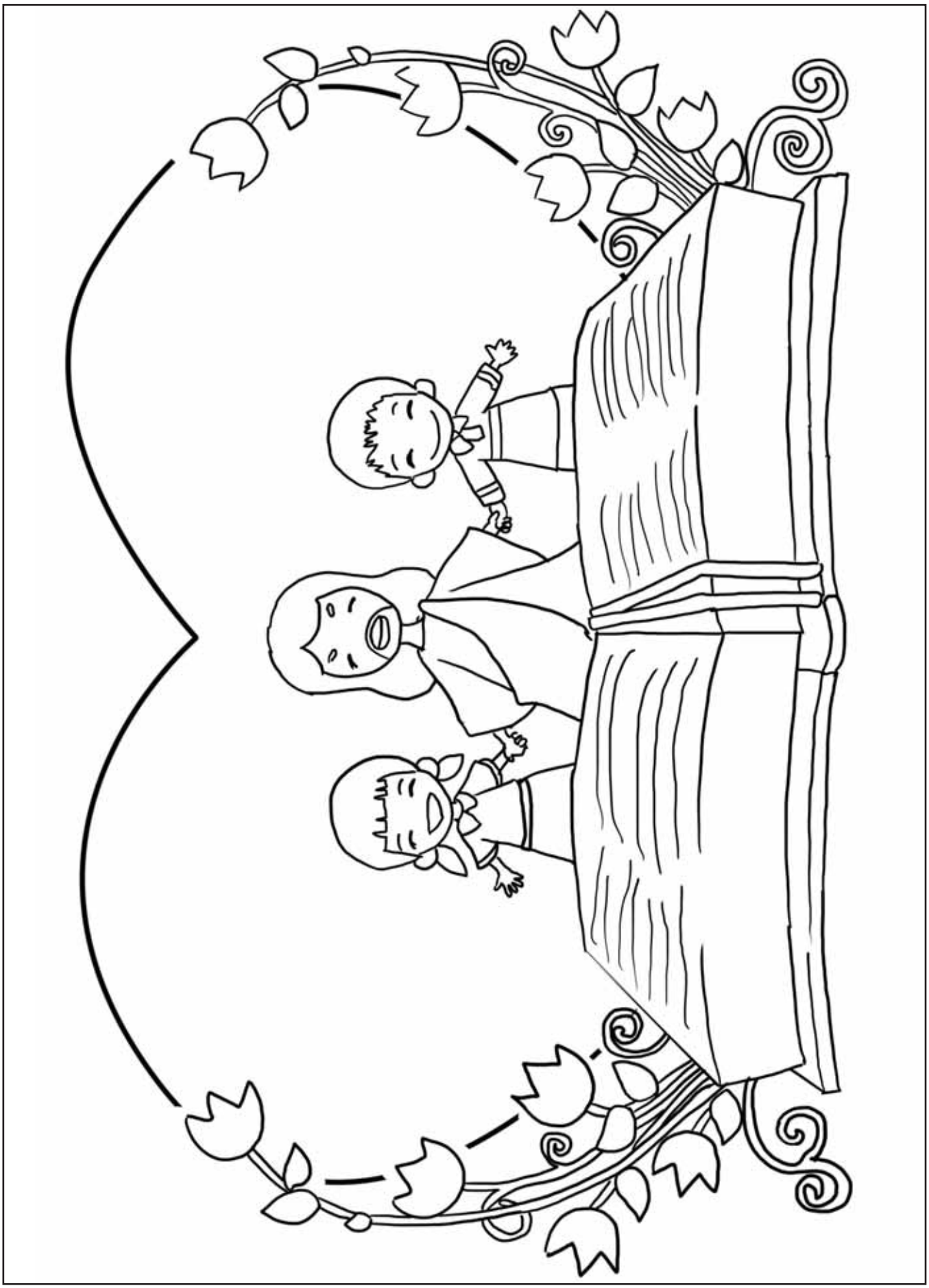

ALL NATURAL DAY SPA

Refine, Refresh & Relax Naturally

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

021 - 5316 0590 - 5618 5228

HAIR SPA
FOOT REFLEXY
FACE MASSAGE
BUST TREATMENT
MANICURE PEDICURE
BODY MASKER/LULUR
HOT STONE MASSAGE
TRADITIONAL MASSAGE
ANTI SELLULITE MASSAGE
AROMATHERAPY MASSAGE

DAPATKAN DISCOUNT 20%
DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu, berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 30 Agustus 2014

Horizon Broadway Blok M2/26, The Icon,
BSD City. Tlp: 021-37771000
Email : iconprobsd@gmail.com

Serpong BSD
ICON Property

ANDA PEMILIK PROPERTY
Rumah / Kavling / Ruko / Apartemen / Gudang / Kantor

KAMI BANTU ANDA
JUAL / BELI / SEWA

PERCAYAKAN PROPERTI ANDA KEPADA KAMI

JOIN US AS PROPERTY CONSULTANT
UNLIMITED INCOME AWAITING

Praktek Dokter Gigi
NOVENA

Drg Ignatia Wurangian Sp.Pros

Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

Dapatkan diskon 20% untuk
Bleaching (pemutihan gigi), scaling (pembersihan karang gigi), Ortho (meratakan gigi) dan Penambalan gigi berlaku 1 Juni 2014 s/d 31 Agustus 2014

Perawatan gigi anak, Pembersihan karang gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekat dan lepas
Penambalan & Perawatan saluran akar,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi
Operasi gigi yang tertanam
Pemasangan implan gigi

INFINITA CONSULTING

PUSAT PELAYANAN ANAK DAN KELUARGA

Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Terapi Intervensi Sosial dan Komunikasi
Terapi *Mediated Learning Experience* (MLE)

Pelatihan Pembentukan Karakter (SD-SMU)

Psikotes (IQ dan Minat Bakat)

Pelatihan Pendidikan Berkebutuhan Khusus

Konseling Individu

Konseling Keluarga

Psikoterapi untuk Dewasa dan Anak-Anak

Ruko Golden 8 Blok C no. 3, Gading Serpong, Tangerang (seberang Sekolah Pahoa)
Jam Operasional: 10:00 - 18:00 (Senin - Sabtu)
Telp: 021 - 29 23 88 28 Pin BB: 21BFA871 Whatsapp: 0896 4940 3482
www.infinita-consulting.com Email: info@infinita-consulting.com

Paskah Lansia 2014

Minggu Panggilan 2014

Kursus Jurnalistik
PELATIHAN JURNALISTIK DENGAN TEMA
"Jurnalistik Untuk Pewartaan"

Omni Hospitals
Donor Darah di St. Ambrosius

Syukuran Memperoleh INMI Award 2014

Hari Lingkungan Hidup

Hayoo sahabat Cabe Rawit, kirimkan hasil karyamu :
Puisi, lukisan, doa, cerita, karikatur ke :
majalah_komunika@yahoo.co.id
Disediakan hadiah menarik untuk karyamu yang dimuat. Jangan lupa tuliskan "Cabe Rawit" di subjek email. Cantumkan Nama Lingkungan dan No telp juga ya.

Teman-teman Cabe Rawit yang beruntung kali ini :

- **Elizabeth Indah Kusuma (lingkungan St Petrus)**
- **Severin (Lingk St Pius X)**
- **Michel (Lingk. St. Bonaventura)**

Silahkan mengambil hadiah di Ruang Komunika pada tanggal **20 Juli (Nela 0812-4637-4932)**

Bintang yang Bercahaya

Kehidupan ini silih berganti
Bagai pergantian musim yang bergulir
Siang malam, hari dan minggu, bulan dan tahun-tahun
Bergantian datang mewarnai setiap lembaran kehidupan ini.

Ketika suatu musim tiba
Kita memasukinya dan melewatinya
Menghargai setiap peristiwa yang terjadi yang diijinkanNya

Terkadang keadaan di masa itu begitu sulit dilalui
Banyak kerikil tajam menggangu perjalanan
Seakan hati menjadi kecil dan takut
Mampukah melanjutkan perjalanan ?

Tetapi Tuhan selalu dekat
KasihNya begitu dalam dan kuat
PenyertaanNya selalu pasti
Dan pertolonganNya tak pernah terlambat, Amin

E.M.Nani Marsudi
Lingkungan FR.Asisi
(Ciater Permai)

Allah Sang Penguasa

Sayup-sayup kupejamkan mataku
Kulihat sinar terang laksana cahaya surya
Cahaya yang penuh dengan kehangatan
Yang menyelimuti kehidupan

Mengertikah kamu keindahan itu
Yang memanggil rumput-rumput
Dan membuat ombak-ombak bernyanyi-nyanyi
Allah Dialah Sang Pelita Kehidupan

Lihatlah betapa dahsyat kuasaNya
Dia yang membuatku kaya
Akan kasih sayang dan kebaikan
Siapa lagi yang dapat menandingi Tuhan

Hai orang-orang berpikiran sempit
Sadarlah akan kemegahan Allah
Tidakkah kalian jera untuk berbuat jahat
Bertobatlah dan pujilah namaNya

Agungkanlah Tuhan
Bersorak-sorailah untuk Tuhan
Sebab besar kuasaNya atas kita
Dan jangan lupa untuk terus berdoa
Serta bersyukur

Filipus Boby
SMP Santa Ursula BSD
Lingkungan St.Irene

Caleg Nemu di Cafe dan CAYA YANG SOK TAHU

Oleh : C. Metta Asriniarti

SAYA sedang sok tahu. Tidak mengerti apa-apa tapi sok ikut-ikutan, padahal ilmu sih gak ada. Hanya meraba-raba dalam gelap. Lalu dengan sedikit membaca comot sana sini. Ada yang menarik sekali, sungguh menarik. Ini adalah fenomena terdekat yang bisa kita temui di jalan dan di dekat rumah kita. Apa itu? Kampanye partai.

Sebenarnya kejadian ini sudah lama, namun baru saat-saat ini tergelitik untuk membahas dan menuliskannya. Kebetulan suasana hati sudah netral dan tidak menye-menye soal cinta lagi. Puji Tuhan. Sehingga setidaknya tulisan agak berisi dikit, tidak melulu tentang cinta. *Ngono loh.*

Beberapa waktu lalu sekitar awal bulan September 2013 lalu, saya sedang bertemu dengan Karyn, teman saya di Teras Kota. Saat itu kami sedang asyik ngegosip tentang berbagai banyak hal. Tidak banyak hal, deng. Sebenarnya urusan kami adalah tentang laki-laki. Sore-sore minum kopi dan berbicara tentang cinta dan laki-laki. Obrolan perempuan biasa.

Ketika kami berdua sedang mengobrol tiba-tiba datanglah seorang ibu dengan wajah *make-up* tebal dan terlihat oplas. Gayanya seperti nyonya-nyonya tajir terkini dengan baju ketat. Ibu ini sibuk sekali menelpon temannya yang sepertinya telat datang. Lalu tiba-tiba datanglah temannya, seorang perempuan juga dengan pakaian rapih kantoran, dandanan apik, dan cantik. Mereka asyik mengobrol. Saya tidak memperhatikan apa isi obrolan mereka, *wong* saya dan Karyn sedang asik gosip sampai cekikikan bak anak labil.

Waktu berlalu, nampaknya mereka pun sudah hampir selesai. Lalu mereka berdua pun berfoto. Lalu Ibu dengan dandan menor dan berpakaian ketat itu memanggil saya.

"Say, say, boleh minta tolong foto?"

"Hmmm... iya, boleh."

Jepret... jepret...jepret. Selesai. Ganti *angle*. *Jepret...jepret...jepret.*

"Makasih yah, say. Eh... kalian sekolah di mana?"

Aaaaciye, saya dikira masih sekolah.

"Udah kerja, Tante."

"Oh yaaaa... Temennya juga udah kerja ya?"

" Iya Tante."

"Eh, say, ini saya mau memperkenalkan Tante ini (lupa namanya siapa) dia itu mau ikutan jadi caleg, nih. Kamu pilih dia ya. Saya juga sekarang udah jadi anggota legislatif nih. Saya kerjanya di daerah Banten." Ujar Tante menor.

Jedar! Jedar! Ohhh, menarik. Menarik sekali. Andaikan saya bisa lari, saya lari dari pembicaraan ini.

"Oh... gitu yah Tante. Hebat," ujar saya sambil menerima kartu nama dan *sticker*.

"Tolong ditempel yah *sticker*-nya di mobil dan ini kartu nama saya," kata Tante Caleg baju rapih.

Seharusnya, pembicaraan itu stop sampai sini. Gak ada apa-apa lagi, dong. Namun terdorong oleh rasa penasaran yang membuncah-buncah. Saya pun bertanya,

"Tante, emang visi misi dan program kerja Tante apa, untuk membuat Banten ini jadi lebih baik? Apa yang membuat Tante jadi beda dari caleg lain? Jadi kita bisa pilih Tante gitu."

Eh, Si Tante Caleg gelagapan ditanya begitu. Panik dia. Saya juga bingung kenapa panik. Itu pertanyaan mudah kan? Kalau memang sudah ada jawabannya. Waktu dulu

saya mencalonkan diri jadi pengurus OSIS kan ada yang kayak begituan. Bayangan saya kalo jadi caleg juga punya visi-misi gitu. Apalagi caleg urusannya bukan ecek-ecek. Hmmm... berarti si Tante ini.... Ah sudahlah.

Lalu Tante Menor mengambil alih dengan jawaban sebagai berikut,

"Ah... ini kan baru pemilihan awal. Itu mah nanti dibicarakan lagi kalau sudah jadi legislatif, gitu. Itu nanti barengan dengan yang lain."

Lalu saya jadi bingung dengan Si Tante Menor. Ini saya yang bego apa emang cara kerjanya begini sih, ya?

Perasaan saat saya jadi calon OSIS saya harus pidato ke depan apa visi misi dan apa yang mau saya ubah dari sistem. Ya gak, sih? Ah sudahlah, itu kan lingkup bocah SMA! Ini kan caleg. Calon legislatif. Ya...beda lah, gak usah pake program kerja, kayak bocah aja. Ngapain kali? Ya ngga? Yak lanjut.

Kemudian saya berkata, "Oh gitu, ya Tante. Saya baru tahu. Terus, Tante emang kenapa mau jadi caleg, melihat kita masyarakat yang udah pesimis dengan politik karena melihat Atut dan dinastinya?"

Lalu Tante Caleg pun agak sedikit berapi-api menjawab begini.

"Banyak sekali orang yang bertanya mengapa saya ingin menjadi caleg, padahal pekerjaan saya sudah enak, saya jadi direktur di perusahaan Jerman. Saya punya keluarga, suami dan anak. Tapi saya mau memperjuangkan suara perempuan agar kita bisa lebih tinggi dari laki-laki. Kita harus bisa lebih tinggi dari laki-laki agar kita tidak terinjak-injak, agar kita cerdas. Adek-adek kan juga perempuan. Insya Allah saya bisa melanjutkan aspirasi kalian."

Uwidihhhh... Si Tante Caleg feminis ternyata. Tapi rasanya ada yang agak menggelitik saya tentang posisi perempuan dan laki-laki. Lalu saya pun menyanggah.

"Tapi, ya Tante, kalau menurut saya, seharusnya laki-laki dan perempuan itu sejajar. Bukan siapa lebih tinggi dari siapa. Harus sejajar, karena perempuan dan laki-laki itu partner."

Lalu Si Tante Menor mengambil alih melihat Tante Caleg agak siyok disanggah.

"Iya, selain itu kita juga mau menambah wadah untuk anak-anak muda kritis seperti kalian ini. Agar aspirasi kalian sampai ke atas. Kalian tuh beruntung sekali kalau bertemu dengan kita-kita sekarang ini. Dijamin kalau kenal kita, urusan lancar. Kalau mau buat apa, Insya Allah dipermudah. Beruntung loh kalian."

HAAAH?! Loh kok? Gak salah denger ini? Halo? Sekarang gantian saya yang kaget dengan jawaban dia.

Malas berbicara lebih panjang akhirnya saya iya-in saja, lalu pamit pergi. Melihat tong sampah, si Karyn bisik-bisik ke saya, "Met, ini sticker dan kartu nama enaknya dibuang nih Met."

Saya tidak tahu bagaimana, kok rasanya geli-geli sih ya? Rasanya pengen ketawa kenceng-kenceng di depan tante dua ini. Kenapa, oh, kenapa? Saya rasa otak saya yang agak miring. Saya rasa saya yang terlalu menghakimi. Saya rasa saya yang sok tahu. Mungkin begitu.

Tapi...halo?! Ini ada yang salah gak, sih? Ada yang gak bener gak, sih? Atau memang saya saja yang terlalu antipati dengan politik, dengan wajah-wajah yang ditempel berserakkan di pohon-pohon jalan raya. Dengan tulisan COBLOS SAYA! PILIH SAYA! Ditambah dengan gelar panjang di depan dan di belakang namanya.

Bagaimana yah, caranya agar saya sedikit saja punya rasa percaya dengan mereka yang mencalonkan diri yang gambarnya di tempel di pohon-pohon itu? Bagaimana, yah, agar saya sedikit saja punya perasaan untuk bisa tahu apa yang mau saya pilih? Bagaimana, yah, agar saya bisa mencintai politik dengan ke-tai-kucing-annya itu? Bagaimana, yah caranya agar saya bisa sedikit lebih netral dan gak antipati lalu menghakimi? Bagaimana ya? (Maaf, ya Om, Tante dari Santa Monika yang mencalonkan diri jadi caleg. Bukan maksud saya menyamakan Om dan Tante dengan dua tante yang saya temui di Teras Kota tadi.)

Semoga apa yang saya temui ini hanya seglintir oknum saja dari calon-calon pemimpin negeri ini, semoga saja harapan mempunyai pemimpin yang baik bisa terwujud, semoga saja mereka yang mencalonkan diri sungguh dapat memisahkan kepentingan pribadi dan bersama, semoga saja Tuhan selalu melindungi negeri ini. Semoga seseorang yang terpilih untuk jadi pemimpin negeri ini sungguh-sungguh bisa membawa perubahan dan tidak membuat kita berbondong-bondong meninggalkan negeri ini.

Indonesia, rasanya aku semakin sulit mencintaimu. Kalau kata Ayu Utami: *Indonesia dengan sedih aku cinta padamu.* **(HH)** K

Bagaimana yah, caranya agar saya sedikit saja punya rasa percaya dengan mereka yang mencalonkan diri yang gambarnya di tempel di pohon-pohon itu?

Sie Panggilan Gelar Sederet Acara

dok. tim fotografer Komunika

Dengan menggandeng Orang Muda Katolik (OMK) dan Bina Iman Anak (BIA), Sie Panggilan Paroki St. Monika menyelenggarakan acara Minggu Panggilan bertema "Let's Come and Have Fun" pada 10-12 Mei 2014.

PANGGILAN sering diartikan sebagai kehidupan membiara yang gersang. Sebagian orangtua cemas bila garis keturunannya terputus karena anaknya "dipanggil" untuk membiara. Sementara itu, anak-anak muda bosan dengan acara panggilan yang begitu-begitu saja, seperti *sharing* di aula.

Maka, sie panggilan bekerja keras merencanakan sebuah acara yang dapat melibatkan umat dan biarawan-biarawati, tanpa ada jarak di antara mereka. Dengan demikian, umat dapat melihat dari dekat, berinteraksi langsung dengan mereka, dan secara tidak langsung mengenal mereka.

Sie panggilan menyelenggarakan acara nonton bareng, Lomba Masak BIA, serta *game-game* menarik yang diiringi band. OMK pun digandeng untuk mewujudkan acara tersebut. Diputuskan film "The Mission" yang akan ditonton. Hal itu disepakati Moderator Sie Panggilan Paroki St. Monika BSD, Pastor Lukas Sulaeman, OSC.

Film Inggris itu mengisahkan pengalaman misionaris Yesuit di Paraguay, Amerika Selatan, pada abad ke-18. Film ditayangkan setelah Misa OMK. Jadi, keseluruhan hari Sabtu adalah hari OMK. Acara diawali dengan Misa OMK dan diakhiri dengan nonton bareng. Para biarawan-biarawati pun ikut menonton.

Sebelum film dimulai, Frater Hari, Pr dan Frater Guntur, Pr membuka dengan *ice breaking*. Sepanjang film yang berdurasi dua jam itu, makanan ringan dan minuman mengalir terus; burger, roti bakar, kacang rebus, *popcorn*, teh, kopi, dll. Disiapkan pula ikan bakar yang dapat dimakan sepuasnya. Acara tersebut tidak sekadar menonton film tapi juga mengakrabkan suasana. Ketika film usai, umat tampak enggan beranjak. Mereka antusias mendengarkan rangkuman dari Pastor Lukas.

Empat Imam

Sie panggilan mengundang 12 tarekat/ordo/kongregasi. Ada sekitar 50 biarawan-biarawati yang mendaftar. Ternyata, lebih dari 50 biarawan-biarawati hadir, terutama pada hari Minggu. Awalnya, disepakati Misa konselebrasi dua imam. Nyatanya, Paroki St. Monika kedatangan Pastor Richard, SS.CC, dan Pastor Cito, SDB, yang bergabung mempersembahkan Misa bersama Pastor Lukas Sulaeman, OSC dan Pastor Sumardi, OSC. Misa Minggu Panggilan pun terkesan meriah.

Misa diawali dengan perarakan sembilan "biarawan-biarawati" cilik. Lantas, rombongan petugas liturgi memasuki gereja diiringi alunan koor suster-suster SPM, dibantu suster CB, bruder SDB, dan diakon OCD. Seluruh petugas liturgi adalah biarawan-biarawati; dari lektor, pemazmur, pembawa persembahan, koor, hingga pembagi komuni, membuat Misa terasa berbeda.

Pada Misa Minggu Panggilan, Sr. Siska, SS,CC menguraikan tentang misi Kongregasi SS.CC, serta makna lambang yang menggambarkan dua hati. "Bukan hati yang mendua," ujarnya. Ia mengajak remaja putri untuk *live-in* di Biara SS.CC pada 16-20 Juni. Ajakan ini disambut cukup baik, sepuluh remaja putri segera mendaftar.

Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan Lomba Masak BIA-biarawan/wati, dan juga berbagai *game-game* yang dipandu biarawan/wati bersama tim BIA, diiringi alunan band KTM youth.

Lomba masak memasak nasi goreng dengan anggaran Rp 50.000 diikuti sepuluh kelompok, yang terdiri dari lima anak BIA dan satu biarawan/wati. Yang dinilai tak hanya rasa, tetapi juga *team work*, kebersihan, kejujuran, dan kreatifitas. Dalam lomba ini, tampak hubungan antara peserta, orang tua, dan biarawan/wati menjadi dekat. Umat bisa melihat kaum biarawan/wati juga gaul, membanyol, dan dekat dengan anak-anak.

Sesuai dengan tema kecil "*Let's Come and Have Fun*", diharapkan umat tidak ragu-ragu lagi menjawab panggilan, mau menanggapi panggilan, dan senantiasa bergembira dengan panggilannya. (**Ani Gunawan**) K

Bakti Sosial Lingkungan St. Melania

dok. Panitia

Warga Lingkungan St. Melania tampak antusias menyelenggarakan bakti sosial ke Panti Asuhan Bhakti Luhur.

PANTI Asuhan Bhakti Luhur, yang terletak di daerah Ciputat, menampung anak-anak cacat mental di bawah pengasuhan suster-suster Alma. Di panti asuhan itu, warga Lingkungan St. Melania melakukan tindakan amal kasih pada awal Masa Pra Paskah, Maret 2014.

Para warga dan pengurus Lingkungan St. Melania pun berhimpun demi terlaksananya acara tersebut. Mulai dari pengumpulan sumbangan untuk kebutuhan anak-anak panti, transportasi, acara, hingga konsumsi. Dan yang paling utama adalah keikutsertaan umat untuk bersama-sama berkunjung ke Panti Asuhan Bhakti Luhur.

Sekitar seratus umat yang terdiri dari oma-opa, bapak-bapak dan ibu-ibu, kaum muda, serta anak-anak berbagi kasih, bernyanyi dan memuji Tuhan bersama-sama dengan para penghuni panti.

Serah Terima Sumbangan

Pada pukul 10.00, warga Lingkungan St. Melania tiba di panti asuhan. Mereka disambut oleh Suster Martina selaku suster pembimbing. Lantas, semua barang kebutuhan panti asuhan yang merupakan sumbangan dari umat diserahterimakan. Selanjutnya, umat berjumpa dengan anak-anak penghuni Panti Asuhan Bhakti Luhur.

Keterbatasan anak-anak panti membuat suasana terasa mengharukan. Mereka adalah penyandang cacat mental yang tidak mampu melakukan aktivitas sendiri. Sebagian dari mereka menggunakan kursi roda, sebagian lagi harus didampingi oleh pengasuh.

Pada kesempatan itu, ketua panitia bakti sosial Leonardus Indra dan Ketua Lingkungan St. Melania, Antonius Ferdy, menyampaikan sambutan singkat, yang kemudian disambung dengan ucapan terima kasih dari Suster Martina. Selanjutnya, salah seorang warga Lingkungan St. Melania memimpin *fellowship* bersama seluruh umat yang hadir.

Anak-anak Lingkungan St. Melania yang pada kesempatan itu mengenakan kaos kuning cerah, mempersembahkan puji-pujian dan tarian. "Di atas gunung dan di dalam samudera, tanganku kuangkat pada-Mu, mensyukuri rahmat yang Kau beri, kakiku melompat bagi-Mu, sebab rahmat-Mu baru setiap hari...."

Seorang penghuni panti yang duduk di atas kursi roda, Gerry, ikut mempersembahkan lagu. Meski tidak dapatmelihat,iasanggupmembawakan lagu-lagu yang sangat inspiratif. Selain Gerry, ada lagi penghuni panti yang menyanyikan lagu D'Masiv "Jangan Menyerah". Penggalan syairnya menggugah. "… syukuri apa yang ada hidup adalah anugerah. Tetap jalani hidup ini melakukan yang terbaik… jangan menyerah."

Saat hari merambat siang, sekitar pukul 12.00, bakti sosial dipungkasi dengan doa penutup dan makan siang bersama. Ibu-ibu pun tampak sigap menyuapi anak-anak panti. Sementara anak-anak pun tampak menikmati makanan yang disediakan. Keharuan dan sukacita pun melebur, mengguratkan kesan mendalam. **(Umat Lingkungan St. Melania)** K

Kunjungan Delapan Relawan Lasallian

dok. Panitia

Untuk pertama kalinya, delapan relawan Lasallian mengunjungi Indonesia. Mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di Sekolah Santo Antonius dari Padua, field trip ke berbagai lokasi, serta menyelenggarakan workshop bagi para guru.

KERJASAMA antara Sekolah Santo Antonius dari Padua (SAdP) BSD dengan Lembaga De La Salle mulai terwujud dengan diselenggarakannya *workshop* guru-guru tentang "Spiritualitas Lasallian". Acara yang berlangsung pada tahun 2010 itu dibimbing oleh dua bruder De La Salle dari Malaysia.

Kerjasama tersebut dilanjutkan dengan beberapa *workshop* lainnya yang juga dibawakan oleh bruder-bruder De La Salle, serta kunjungan supervisi *General Concillor De La Salle* untuk wilayah Asia-Pasifik, Bruder David Hawke, FSC.

Rangkaian kerjasama ini menghasilkan buah manis berupa pengiriman tim relawan Lasallian dari Melbourne Australia dan Papua Nugini ke Indonesia. Untuk pertama kalinya, Lembaga De La Salle mengirimkan tim relawan ke Indonesia, dan Sekolah SAdP menjadi sekolah pertama yang bukan sekolah Lasallian yang menerima kunjungan tersebut.

Spiritualitas Lasallian

Delapan relawan Lasallian ini berkarya di Sekolah SAdP dan Panti Asuhan Mekar Lestari (PAML) pada 7-16 April 2014. Tim relawan Lasallian yang berasal dari Australia dipimpin oleh Bruder Anthony Cummins, FSC (Bruder Tony) selaku *Director of Lasallian Vocation* untuk wilayah Australia-New Zealand-Pakistan-Papua Nugini. Mereka merupakan alumni St Bede's College Melbourne, Australia. Mereka terpanggil untuk membantu sesama yang membutuhkan, menyebarkan spiritualitas Lasallian, dan menjalin pertemanan dengan banyak orang terutama di tempat mereka berkarya.

Penyambutan para relawan diawali dengan ibadat yang dipimpin Pius Tarapul. Lalu, dilanjutkan dengan permainan kolintang para murid kelas 6. Paduan Suara OCC menyanyikan salah satu lagu Lasallian "I Am, You Are, We Are Lasallian". Pada kesempatan itu, Bruder Tony menjelaskan tentang Santo Yohanis Baptista de La Salle.

Petang harinya, para relawan datang ke PAML. Mereka membantu anak-anak panti asuhan mengerjakan PR, mempersiapkan ulangan, mengajar Bahasa Inggris, dan menemani bermain.

Selama beberapa hari para relawan mengikuti para guru dan peserta didik melakukan *field trip* ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), De Ranch dan Observatorium Bosscha di Bandung, serta ke Taman Wisata Cinangneng Bogor. Mereka juga diajak berkeliling Kota Jakarta.

Di celah-celah waktu pada hari Minggu, para relawan melakukan penataan ulang perpustakaan Sekolah SAdP. Hasilnya memberi suasana baru dalam ruangan perpustakaan.

Hari Terakhir

Setelah para relawan berkarya selama sepuluh hari di Sekolah SAdP dan di PAML, Sabtu, 15 April, guru-guru mengikuti *workshop* 12 Karakter Moral Guru Lasallian di Sekolah SadP. Para guru diminta untuk melakukan refleksi pribadi dan berdiskusi dalam kelompok tentang karakter moral guru Lasallian mana yang paling menyentuh. Setelah itu, hasil diskusi dipresentasikan di hadapan kelompok lain.

Banyak pengalaman berharga yang didapat dari para relawan Lasallian. Menurut siswa SadP, Alyssa, Shelly,

dan Gabriel, kedatangan para relawan membuat suasana di sekolah lebih menyenangkan. "Kami jadi lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris dengan lebih baik lagi."

Salah satu relawan, William Dao, merasa sangat senang bisa mengenal banyak sekali orang di Sekolah SAdP maupun di PAML. "Salah satu hal yang paling mengesankan di sekolah ini, saat saya dan beberapa teman menyanyikan lagu *One Direction* pada acara perpisahan," ujarnya.

Mr. Andrew terkesan dengan suasana sekolah yang menyenangkan, di mana para siswa terlihat bahagia dan menyayangi guru-gurunya, serta bangga terhadap sekolahnya. "Dan yang paling penting, saya melihat dan merasakan adanya kerjasama yang baik antara guru dan para peserta didik."

Bruder Tony merasakan kedatangan tim relawan disambut dengan sangat hangat. "Sekolah SAdP dan PAML menunjukkan kepedulian satu sama lain," ungkapnya. Bruder Tony juga mengungkapkan bahwa harapan Lembaga De La Salle mengirimkan tim relawan ke Sekolah SAdP dan PAML dapat terwujud dengan baik. (**Fransiska Swastiana**)

MICROFLEX®
Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai
Telp.537.1224 - 538.8806
33727560- 0816.1108301
Counter :
- ITC BSD Lt.Dasar C3/6
(sebelah Mahkota Dewa)
- Depan Giant -VMM (depan Hoka Bento)

Melayani Pesanan:
* Pintu PVC
* Pintu Expanda
* Pintu Sequra * Lovera
* Horizontal Blinds
* Vertical Blinds
* Wooden Blinds
* Roller Blinds
* Insect Screen
* Hermex Screen
* Alvin Screen
* Shower Screen
* Folding Door/Gate
* Kusen Aluminium
* Canopy * Awning Tenda

CITIMOTOR BSD
Bengkel Spesialis
MOBIL KOREA
HYUNDAI TIMOR KIA MOTORS
Melayani Servis dan Perbaikan Automatic Trasmision
Sentra Onderdil BSD Blok C No. 12
021 - 538 8240
SUZUKI
dan
Shock Breaker
Segala Merek Mobil
HRC SBM Gabriel
BSD Autoparts Blok C No. 3 - 5
021 - 7091 8240, 7093 8240

Lingkungan St. Stefanus Berziarah ke Sembilan Gua Maria

dok. Panitia

Sebagai bentuk devosi pada Bulan Maria, warga Lingkungan St. Stefanus berziarah ke sembilan gua Maria yang berada di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.

KAMIS pagi, 15 Mei 2014 bertepatan dengan hari libur nasional, para peserta ziarah dari Lingkungan St. Stefanus sudah berada di kendaraan yang akan membawa mereka berziarah sepanjang hari. Mereka mengawalinya dengan Misa di Gereja St. Laurentius Alam Sutera.

Selesai Misa, para peserta berkumpul di depan Gua Maria Paroki St. Laurentius untuk berdoa. Sekalipun Paroki St. Laurentius terbilang 'tetangga', tidak semua umat Paroki St. Monika pernah berkunjung ke sana. Seorang warga Paroki St. Laurentius menyapa rombongan peziarah dengan ucapan "syaloom". Ia menyambut dengan gembira, sambil menanyakan dari paroki mana mereka berasal.

Selanjutnya, warga Lingkungan St. Stefanus menuju Paroki Bunda Hati Kudus yang kerap disebut Paroki Kemakmuran. Lokasinya relatif cukup jauh. Di situ, mereka tak hanya berdoa tetapi juga bersantap pagi. Dari Paroki Bunda Hati Kudus, perjalanan dilanjutkan menuju Paroki Katedral. Doa rosario dipanjatkan oleh segenap peserta ziarah dan menjadi agenda utama peziarahan.

Berlangsung Cepat

Tak terasa, perjalanan berlangsung cepat. Dari Katedral, mereka menuju Paroki Yohanes Bosco Sunter Selatan. Kemudian, mereka berziarah ke Gua Maria Paroki Yakobus Kelapa Gading. Tujuan berikutnya adalah Paroki Bonaventura Pulo Mas dan Paroki Paskalis Cempaka Putih.

Panita telah memesan makan siang kepada salah satu warga Paroki Paskalis. Alhasil, mereka bersantap siang di sana. Selain berdoa makan siang sebagai ungkapan syukur, warga Lingkungan St. Stefanus juga diminta untuk mengatur sampah sisa makanan dengan konsep daur ulang. Sampah organik, sampah dus dan plastik, dipilah dan dikumpulkan.

Ziarah ditutup dengan kunjungan ke Paroki Stella Maris Pluit dan Paroki Regina Caeli Pantai Indah Kapuk (PIK). Di sepanjang hari, para peserta ziarah melakukan satu kali Misa pagi, tujuh doa rosario singkat di depan gua-gua Maria, dan satu kali jalan salib di paroki terakhir, Pantai Indah Kapuk. Sementara doa-doa pribadi juga terus dipanjatkan, baik di depan sembilan gua Maria maupun di dalam gereja.

Ziarah dipungkasi dengan ungkapan syukur para peserta atas kelancaran perjalanan, keselamatan, ketepatan waktu, cuaca yang bersahabat, kegembiraan serta persatuan yang terjalin di antara mereka.(**Josephine Winda**) K

Bahu-Membahu Selesaikan Lukisan Mozaik

dok. Panitia

Warga Wilayah III The Green bahu-membahu membuat lukisan mozaik, yang kemudian dipajang di belakang altar gereja.

SAAT perayaan Paskah 2014, tampak sesuatu yang berbeda di dalam gereja. Di belakang altar terdapat lukisan-lukisan yang masing-masing memiliki tema berlainan. Lukisan-lukisan tersebut penuh warna. Ternyata, semua lukisan terbuat dari tempelan-tempelan kertas majalah bekas, yang dibentuk secara mozaik.

Waktu yang disediakan hanya dua minggu untuk menyelesaikan mozaik-mozaik bertema *Go Green* tersebut. Sebagian warga Wilayah III The Green yang terdiri dari tiga lingkungan, yaitu Lingkungan St. Clara, St. Helena, dan St. Laurensius saling bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Dalam proses mengerjakan mozaik itu, yang terpenting adalah maknanya, sebagaimana tema Paskah kali ini "Dipilih untuk Melayani". Melalui tangan-tangan indah yang "terpilih", semua pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Dan dalam pengerjaannya, warga antar-lingkungan semakin mengenal satu sama lain, melayani dengan kasih dan rela berkorban.

Buah-buah Roh

Sederhana tapi mengandung banyak makna, penuh dengan buah-buah Roh di dalamnya; kesabaran, kesetiaan, kelemahlembutan, kasih, sukacita, kebaikan, kemurahan hati, dan penguasaan diri.

Dengan kesabaran, kesetiaan, dan kelemahlembutan, umat memilih warna-warna dari kertas majalah bekas yang sesuai dengan panduan gambar yang ada. Lalu, mereka menggunting dan mengelemnya dengan penuh kasih dan sukacita sehingga menjadi lukisan mozaik yang indah.

Penuh dengan kebaikan dan kemurahan hati, semua saudara yang terlibat di dalamnya (para ibu, bapak, OMK, BIA, dll) serta David Putra dan Mei-Mei yang bersedia memberikan rumahnya sebagai tempat untuk mengerjakan mozaik hingga larut malam. Dan penguasaan diri tiap-tiap individu terhadap situasi yang mungkin kurang berkenan selama pengerjaan mozaik.

Tuhan datang ke dunia ini bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani kita semua sebagai anak-anak-Nya. Alangkah berbahagianya Tuhan melihat kita juga bisa melayani sesama. Karena sebagaimana Firman-Nya, "Jika engkau melakukan perbuatan baik bagi sesamamu yang hina ini, maka engkau melakukannya untuk Aku."

Marilah kita memulainya dari diri masing-masing sejak sekarang, jika selama ini kita belum melakukannya. Janganlah menunda-nunda karena kita tidak tahu seberapa banyak waktu yang tersisa untuk kita di dunia ini. (**Maria**) K

Mengisi Masa Tua dengan Kebaikan

dok. tim fotografer Komunika

Kegembiraan dan keakraban terasa dalam Perayaan Paskah Lansia yang berlangsung di Gereja St. Ambrosius Vila Melati Mas, Sabtu, 26 April 2014.

SEJAK pukul 7.30, beberapa ibu yang mengenakan kostum merah bermanik-manik keemasan mulai datang di pelataran gereja. Mereka adalah panitia pelaksana Perayaan Paskah Lansia, yang pada tahun ini dipercayakan kepada WKRI Ranting Kornelius.

Sekitar 60 anggota WKRI, yang merupakan perwakilan dari 16 ranting yang berada di Paroki St. Monika, terlibat dalam perayaan ini. Ada yang bertugas sebagai penerima tamu, tata laksana dan liturgi, koor, konsumsi, souvenir, dan kebersihan.

Sebelumnya, para opa dan oma mendaftarkan diri melalui lingkungan masing-masing. Sebanyak 624 orang lansia, termasuk pendamping, mengikuti perayaan ini.

Disambut Hangat

Pada pukul 08.00, para oma dan opa berdatangan. Ada yang datang ke lokasi dikoordinir lingkungan, ada yang diantar keluarga, ada juga yang menyewa angkot. Opa oma yang duduk di kursi roda pun ikut memeriahkan Paskah Lansia ini. Senyum merekah menghiasi wajah mereka.

Pastor Lukas Sulaeman, OSC serta beberapa pengurus Dewan Paroki St. Monika turut menyambut kehadiran opa dan oma. Tepat pukul 09.00, Misa dimulai. Dalam homili, Pastor Lukas mengawali dengan pertanyaan, "Siapa yang berusia di atas 80 tahun?" Ada cukup banyak opa dan oma yang mengacungkan jarinya. Di antaranya, seorang oma yang berusia 94 tahun dan seorang opa yang berusia 89 tahun.

Lebih lanjut, Pastor Lukas mengemukakan bahwa hidup tidak ditentukan oleh panjangnya usia, tetapi bagaimana mengisinya dengan kebaikan. Dengan demikian, bertambah tua menjadi bertambah bijaksana. "Meskipun usia tidak muda lagi, opa dan oma tetap harus berkarya dan melayani, mengedepankan rasa syukur daripada mengeluh. Jadi, tidak ada istilah pensiun dalam melayani," tandasnya.

Menurut Pastor Lukas, ada lima hal yang harus dilakukan jika opa dan oma ingin hidup bahagia. "Yaitu, menjalankan doa dengan baik, tidur cukup, makan dan minum cukup, dan cukup main juga."

Di penghujung khotbahnya, Pastor Lukas mengharapkan, "Semoga kita semua tetap berjuang menjadi saksi-saksi Kristus di sepanjang hidup."

Cepat Berbaikan

Seusai Misa, dilanjutkan dengan acara hiburan. Para opa dan oma diajak menuju aula yang terletak di lantai bawah gereja. Sekitar pukul 10.45, aula mulai penuh. Opa dan oma duduk di jejeran kursi yang telah disediakan panitia, sambil menikmati kue-kue dan minuman.

Sementara itu, ketua Dewan Paroki Lokita, Ketua WKRI Cabang St. Monika, Erna, Ketua Lansia Paroki St. Monika, Yoseph, dan Ketua Panitia Perayaan Paskah Nofijanti memberikan sambutan.

Hadir dalam acara tersebut, tujuh pasangan opa-oma yang usia perkawinannya di atas 50 tahun. "Resepnya, menghindari yang sedih-sedih termasuk tayangan tv. Jika bertengkar, cepat berbaikan lagi," ujar seorang opa. Ketujuh pasangan itu mendapat hadiah istimewa dari panitia. Yang mengejutkan, kehadiran Opa Yusuf yang telah berusia 102 tahun!

Banyak opa dan oma tetap bertahan hingga *lucky draw*, sebagai penutup acara, yang selesai sekitar pukul 12.00. Sebelum pulang ke rumah masing-masing, para opa oma memperoleh *goody bag*.

Ketua Lansia Paroki St. Monika, Yoseph, berkomentar bahwa seluruh rangkaian acara berlangsung baik. "Terima kasih kepada ibu-ibu WKRI yang telah membuat acara ini berjalan lancar dan membawa kegembiraan."

Seorang oma berumur 84 tahun mengaku terkesan pada Perayaan Paskah Lansia ini. "Oma senang dengan acara-acara seperti ini," ujarnya.

Ketua Panitia Paskah Lansia, Nofijanti, merasa lega. "Semula saya khawatir apakah *goody bag* akan cukup. Ternyata, persediaan cukup bahkan lebih sedikit." **(Maureen Iva Njauw)** K

Demi Kehidupan yang Lebih Sejahtera

dok. Panitia

Credit union bukan semata-mata merupakan lembaga keuangan, tetapi lembaga yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

CREDIT Union Bererod Gratia (CUBG) menyelenggarakan Seminar Sehari bertajuk "Kembali ke Jati Diri CU", di Graha Rehma, Jalan Utan Kayu, Matraman, Jakarta Timur, Sabtu, 31 Mei 2014. Selama delapan tahun CUBG hadir di tengah-tengah masyarakat di Pulau Jawa, khususnya Tangerang, Bekasi, Jakarta, Yogyakarta, dan Wedi (Klaten, Jawa Tengah).

Hadir sebagai pembicara dalam seminar, RD Fredy Rante Taruk, imam pemerhati dan praktisi CU yang berkarya di Keuskupan Makassar. Menurut Romo Fredy, CU hadir di tengah masyarakat bukan semata-mata sebagai lembaga keuangan. "Namun, sebagai lembaga yang memberdayakan hidup berbasis komunitas, demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat seperti kehadiran CU di Toraja, Sulawesi Selatan," ungkapnya.

Selanjutnya, Theodorus Trisna Anseli, seorang bapak berusia 74 tahun, sangat antusias memaparkan tentang kehadiran CU demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Seminar berakhir pada pukul 17.00 WIB, ditutup dengan Misa yang dipimpin oleh RD Fredy Rante Taruk dan RP Antonius Sumarwan, SJ. Acara dilanjutkan dengan pemberkatan gedung baru CUBG dan ramah tamah. Hadir pula pada kesempatan itu, wakil dari Badan Koordinasi Credit Union Kalimantan (BKCUK), Sunardi.

Budaya Menabung

CUBG merupakan salah satu sarana bagi masyarakat agar hidup hemat, berbudaya menabung, dan bijaksana mengelola keuangan demi kehidupan yang lebih sejahtera.

Berlatar belakang masyarakat Jerman pada abad ke-19 yang mengalami banyak penderitaan (kelaparan, penyakit, dan kemiskinan), Wali Kota Flammerfield, Jerman Barat, Friedrich Wilhelm Raiffeisen, mencari solusi untuk mengentaskan penderitaan masyarakat pada waktu itu. Ia mengundang kaum kaya untuk menolong kaum miskin. Mereka menggumpulkan uang untuk dibagi-bagikan. Namun, usaha ini tidak membuahkan hasil. Derma tidak memecahkan masalah. Lantas, Raiffeisen mengambil cara bahwa kaum miskin jangan diberi ikan namun diberi kail. Kaum miskin harus bisa menolong dirinya sendiri. Akhirnya, Raiffeisen mendirikan koperasi sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Misionaris Yesuit dari Jerman, Pater Albrecht KarimArbie, SJ, yang pertama kali memperkenalkan koperasi di Indonesia. Diawali oleh para karyawan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), hadirlah CUBG. Kata *"Bererod"* berasal dari bahasa Betawi yang berarti beriringan dan*"Gratia"* dari bahasa Latin yang berarti rahmat. Diharapkan, melalui CUBG, para pengurus dan anggotanya memperoleh rahmat.

CUBG diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan keuangan anggotanya dengan cara "menolong anggota untuk menolong diri sendiri". **(Valentina Sukismi)** K

Jurnalistik untuk Pewartaan

dok. tim fotografer Komunika

Majalah Komunika menyelenggarakan pelatihan "Jurnalistik untuk Pewartaan", Sabtu, 24 Mei 2014. Acara yang berlangsung di TK-SD St Antonius Padua Nusa Loka BSD ini mengetengahkan tiga pembicara: Anton Sumarjana, Maria Etty, ***dan*** Her Suharyanto***.***

ACARA dibuka oleh Pastor Rekan Paroki St. Monika BSD, **Rm Yulianus Yaya Rusyadi, OSC**. Selanjutnya, Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Majalah Komunika, **Petrus Eko Soelarso**, mengungkapkan pengalamannya mengelola Majalah Komunika.

Pelatihan berlangsung serius tapi santai, diselingi gelak tawa dan interupsi banyak pertanyaan. Antusiasme peserta tampak dengan molornya acara sekitar 30 menit dari jadwal, sementara narasumber masih "dikeroyok" selama 30 menit lagi dengan tanya jawab informal. Di penghujung acara, diumumkan pemenang Lomba Blog yang diadakan situs **paroki-monika.org**.

Murni Berita

Anton Sumarjana, dari Majalah HIDUP, menyampaikan kiat menulis berita. "Berita itu peristiwa yang dilaporkan. Isinya murni berita, tidak dicampur opini," tegasnya.

Anton menjelaskan unsur-unsur dalam menulis berita, yakni *What-Where-Who-When-Why-How* (5W1H). Ia juga mengemukakan bahwa struktur berita sebaiknya berbentuk piramida terbalik; bagian yang paling penting diletakkan di atas dan bagian yang kurang penting di bawah. "Dengan membaca paragraf-paragraf pertama, pembaca sudah tahu inti berita. Jika ingin tahu lebih rinci, pembaca bisa meneruskannya sampai tulisan selesai. Dengan cara ini, editor juga mudah menyunting artikel."

Selanjutnya, Maria Etty, Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Komunika, menguraikan kiat menulis feature. "Feature adalah tulisan kreatif, imajinatif, dan subjektif. Jadi, sebaiknya kita menulis dengan empati, menggunakan banyak kata yang indah karena tujuan feature untuk menggugah perasaan."

Berita kalau terlambat ditulis menjadi basi, sementara feature lebih longgar waktu penulisannya karena sifatnya awet.

Struktur feature meskipun masih menggunakan prinsip 5W1H, tetapi yang utama adalah *What-Why-How,* dan aturan piramida terbalik bisa diabaikan. Yang penting, tulisan feature kaya *detail*.

Her Suharyanto, salah satu "bidan" Majalah Komunika, menyampaikan bagaimana membuat opini menjadi tulisan yang menarik untuk dibaca. "Di era media sosial seperti sekarang, semua orang pernah menulis opini. Menulis opini adalah menuliskan pendapat dengan cara sedemikian rupa agar menarik untuk dibaca oleh orang lain."

Kerangka tulisan opini pada umumnya adalah penyajian fakta problematik, penyajian argumen, dan diteruskan dengan tesis/ pembuktian atas argumentasi penulis. Struktur pembangunnya kurang lebih sama dengan berita; penting, massal, aktual, kedekatan dengan pembaca, terkenal, sentuhan humanis, lingkup/eksklusivitas, dan konflik/kontroversi. "Olahan semua atau sebagian unsur itu, terutama unsur konflik, disertai keterampilan merangkai kata-kata argumentasi akan menjadikan tulisan opini menarik dan kuat," tandas Her.

Ketiga narasumber sepakat bahwa menulis itu seperti naik sepeda. Pada awalnya susah tapi setelah sering belajar dan bisa, menulis jadi lancar.

Di pengujung acara, Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Komunika, Petrus Eko Soelarso, mengemukakan harapannya agar setelah peserta tahu bagaimana kiat menulis ketiga jenis tulisan jurnalistik tersebut, akan banyak tulisan masuk ke redaksi Komunika.

"Ada banyak peristiwa di paroki atau lingkungan yang menarik untuk dilaporkan (=berita), ada banyak sosok atau tokoh di paroki atau lingkungan untuk diceritakan (=feature), dan ada banyak pendapat di paroki atau lingkungan yang baik untuk dibahas (=opini)." (**Alexander H. Marshall)** K

Lingkungan St. Veronika Ziarek ke Lembang

dok. Panitia

Bulan Maria telah berlalu, tetapi kebersamaan warga Lingkungan St. Veronika saat berziarah ke Lembang masih mengguratkan sukacita.

SELASA, 27 Mei 2014, bertepatan dengan hari libur nasional, mereka berziarah ke Gua Maria Karmel Lembang. Wakil Ketua Lingkungan St. Veronika, **Bayu**, bertindak sebagai Ketua Panitia Pelaksana. Ia dibantu oleh beberapa warga lainnya. Mereka membawa rombongan sebanyak 56 orang, terdiri dari 20 keluarga termasuk anak-anak dalam satu bus.

Ziarek diawali dengan doa memohon perlindungan Tuhan demi kelancaran perjalanan, serta doa rosario di dalam bus. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan kuis-kuis berhadiah yang menambah semarak perjalanan hingga tak terasa mereka sudah tiba di Pertapaan Karmel Lembang.

Sambil menunggu persiapan jalan salib, Ketua Lingkungan St. Veronika, **Handono**, menyerahkan sumbangan kepada Suster di Biara Karmel; berupa alat-alat tulis dan buku-buku bacaan yang merupakan hasil Aksi Puasa 2014. Sumbangan diterima oleh **Suster Stephani OCD**. "Sumbangan ini akan disalurkan ke BIA di Gereja Karmel dan anak-anak karyawan biara yang membutuhkan," janji Suster Stephani.

Tempat Terbatas

Demi menjaga keheningan, panitia membagi rombongan menjadi kelompok-kelompok kecil untuk Jalan Salib. Masing-masing kelompok dipimpin satu pemandu. Setelah usai Jalan Salib, dilanjutkan dengan doa pribadi dan penyalaan lilin di depan patung Bunda Maria, serta doa pribadi di bawah salib Yesus dan di makam Yesus.

Matahari semakin terik pertanda waktu makan siang pun tiba. Setelah selesai mengabadikan momen-momen berharga tersebut, warga Lingkungan St. Veronika segera kembali ke bus. Tempat berikutnya yang mereka tuju adalah Resto Mang Engking untuk santap siang dan rekreasi.

Tepat pukul 12.00, mereka tiba di Resto Mang Engking yang asri dengan gubuk-gubuk di atas telaga yang didesain sedemikian rupa, serta pemandangan dengan latar belakang pegunungan yang membuat suasana terasa nyaman.

Karena rombongan ini lumayan besar maka sedari awal panitia telah memesan tempat makan sekaligus mengadakan *games*. Alhasil, rombongan ini memperoleh tempat di ruang makan yang terbuka.

"Nikmat sekali santap siang bersama keluarga besar seiman dengan menu makanan yang lezat," ungkap seorang warga. Lantas, acara dilanjutkan dengan berbagai permainan yang melibatkan anak-anak, remaja hingga orangtua.

Turun dari Lembang, bus bergerak menuju Bandung. Para peserta diberi kesempatan membeli oleh-oleh di Toko Kue "Kartika Sari" di Jalan Juanda. Tatkala hari mulai petang, bus pun meninggalkan Kota Bandung kembali ke BSD.

Suasana pulang tetap diwarnai keceriaan, terutama anak-anak yang begitu menikmati perjalanan di dalam bus karena adanya *games* atau kuis berhadiah. Panitia juga menyelenggarakan *door prize* bagi setiap keluarga melalui undian.

Meski hadiahnya berbeda-beda, semua keluarga tampak senang. Wajah-wajah mereka menyiratkan sukacita dalam keakraban sebagai keluarga besar di dalam Kristus. **(Erysna)** K

Dari Mana Datangnya PREDATOR ANAK?

TANYA:
Yang terhormat Bapak Felix,

Membaca berita-berita tentang kasus pelecehan seksual di Jakarta International School atau JIS, sekolah internasional paling bergengsi di Indonesia, membuat saya ketakutan. Tentu saya takut jangan-jangan anak-anak saya menjadi korban. Bagaimana ya agar saya bisa mengontrol keadaan sehingga anak-anak saya agar tidak menjadi korban? Kebetulan kedua anak saya perempuan dan menurut banyak orang mereka itu cakep dan imut. Kata orang para predator itu ada di mana-mana. Sudah banyak kasus.

Yunita (Bogor)

JAWAB:

Saya bisa mengerti bahwa serupa dengan saya, Ibu Yunita juga cemas. Namun, kecemasan kita itu tidak akan membantu. Malah kita akan tersiksa karena kita tidak mungkin mengontrol mereka. Serahkan itu pada pihak berwajib dan pemerintah. Kita percaya, mereka melakukan yang terbaik. Yang bisa kita lakukan adalah justru "tanpa sengaja" mencipta predator baru. Nah, bagaimana kita mengasuh anak-anak agar tidak menjadi predator masa depan?

Masyarakat marah

Seorang anak laki-laki (6 tahun) dilecehkan secara seksual oleh enam petugas kebersihan di Jakarta *International School* yang populer dengan singkatan JIS. Sekolah itu menjadi favorit warga asing dan orang kaya di Jakarta. Rupanya masih ada anak lain juga menjadi korban di tempat yang sama. Bukan hanya itu, sekolah itu terungkap pernah mempekerjakan seorang guru dari Amerika Serikat yang diketahui sebagai predator anak-anak di negeri asalnya.

Masyarakat marah. Terjadilah perdebatan dan diskusi di mana-mana, termasuk di media sosial seperti *facebook*. Kasus di JIS telah memicu perhatian masyarakat atas realitas yang kurang diperhatikan masyarakat kendati persentase kejadian terus meningkat. Yaitu, serangan seksual terhadap anak-anak.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Nasional, laporan ke kantor mereka pada tahun 2013 saja mencapai 3.000 kasus serangan seksual atas anak di bawah umur. Dalam lima tahun terakhir persentasi kejadian berlipat ganda sebanyak 200%. Menurut Seto Mulyadi pemerhati kesejahteraan anak sejak lama, angka tersebut hanyalah "puncak gunung es." Artinya, jumlahnya kira-kira hanya satu per sepulah dari jumlah kasus sebenarnya.

Banyak kasus tidak dilaporkan karena terjadi di lingkungan keluarga itu sendiri. Rasa malu keluarga membuat kasus menguap begitu saja.

Contoh kasus keluarga

Saat sedang praktik terapi di Manila pada 2003 saya mendapatkan klien seorang ibu muda yang cantik. Keluhan yang diungkap saat sesi pertama adalah tekanan masalah ekonomi keluarga. Sebagai orangtua tunggal, klien saya terbeban menghidupi keluarganya dengan dua anak kecil sementara ia hanya berpendidikan setingkat sekolah menengah pertama.

Sebagai seorang klinisian saya berusaha mencari akar permasalahannya, yaitu masalah intrapsikis klien tersebut. Saya menemukan bahwa klien saya mengalami *Post Traumatic Stress Disorde*r (PTSD) yang dikenal sebagai gangguan mental pasca peristiwa traumatis. Peristiwa traumatis adalah peristiwa sangat menakutkan, sangat menyedihkan, dan mengancam hidup penderita.

Nah, apa peristiwa traumatis itu? Klien merahasiakannya, kendati saya konselornya. Dengan keahlian menguasai emosi klien, saya menguak peristiwa yang disembunyikannya selama bertahun-tahun. Kepada orangtuanya pun ia tidak mengungkapkannya. Ternyata, selama kurang lebih lima tahun dan hampir setiap bulan, pamannya (adik ibunya) -- yang tinggal di rumahnya -- memperkosa dia sejak berusia enam sampai 12 tahun.

Menderitalah dia PTSD. Setiap kali berhubungan badan dengan suaminya, mereka selalu berkelahi. "Setiap kali dia berada di atas saya, saya bagaikan melihat setan," kata klien saya sambil menangis. Ia menangis karena membayangkan kebingungan suaminya. "Suatu malam, saya pernah mendorong dan menyepak dia sampai terjatuh dari tempat tidur," ceritanya sambil tersenyum malu. Karena tidak diberi tahu ujung pangkal perilaku tersebut, suaminya – anggota kepolisian Filipina – meninggalkan dia dan anak-anak. Terpaksalah ibu muda itu harus menghidupkan anak-anaknya tanpa pekerjaan tetap karena berpendidikan rendah.

Teori bola sodok

Saya tidak akan membahas PTSD, melainkan asal usul predator anak. Dari mana asal-muasalnya? Banyak orang, termasuk ahli psikologi, menyalahkan pornografi sebagai

penyebab. Mereka memberikan sejumlah fakta tentang meluasnya pornografi.

Saya mempunyai pikiran berbeda. Sebagai seorang klinisi yang berpikir teleologis saya ingin mencari "penyebab awal" dari gejala yang muncul sejak zaman purbakala sebelum adanya pornografi modern. Jika kita melongok ke masyarakat klasik Yunani relasi seksual antara guru (pria) dan anak didik (pria) itu merupakan bagian dari budaya formal. Anak-anak laki-laki dididik di asrama dan diajar oleh guru-guru pria. Ibu-ibu dan anak-anak perempuan tinggal di rumah untuk urusan dapur dan melahirkan anak saja.

Relasi seksual antara guru pria dan anak-anak laki-laki justru menjadi sarana untuk pengajaran cinta tertinggi. Itulah sebabnya pada masa itu ada patung-patung seksi dan telanjang, justru bukan patung perempuan atau anak gadis melainkan patung anak laki-laki atau pemuda. Jadi, para guru itu tidak dilihat sebagai predator.

Kendati demikian, sekarang ini di mana calon predator seksual "disiapkan"? Bukanlah pornografi yang membentuk predator itu. Pornografi itu justru menjadi akibat dari suatu rangkaian proses sebab-akibat. Kita mesti mencari penyebab awal. Rangkaian sebab-akibat itu dapat dicontohkan oleh teori bola sodok (biliar). Cara berpikir teleologis paling bagus digambarkan dengan teori bola sodok. Bola utama menyodok bola kedua, dan bola kedua menyodok bola ketiga, dan seterusnya.

Pola pengasuhan anak

Bagi saya "bola utama" itu adalah cara orangtua atau pengasuh mengasuh anak sejak bayi sampai usia kira-kira lima sampai tujuh tahun. Pengasuhan yang kurang tepat akan menghasilkan konsep diri yang keliru pada anak. Konsep diri yang keliru itu akan menghasilkan anak yang tidak percaya diri. Anak yang tidak percaya diri akan melahirkan anak dengan regulasi diri yang kacau. Regulasi diri yang kacau akan mengakibatkan anak sulit mengendalikan dirinya. Salah satu dampaknya adalah kurangnya atau tidak adanya kedekatan emosional yang nyaman (tidak ada *secure attachment*) dengan orang lain. Anak berelasi dengan orang lain secara tidak nyaman.

Nah, keadaan ini akan diperparah oleh pengalaman-pengalaman traumatis seperti keluarga berantakan, perceraian orangtua, kematian orangtua, kematian kakak, pelecehan di rumah atau di sekolah, dan seterusnya. Akibatnya, dalam tingkat tertentu anak mengalami gangguan kepribadian seperti kepribadian antisosial. Dari sini baru muncullah masalah-masalah perlawanan terhadap tata nilai dan tata aturan sosial seperti pornografi dan predator seksual.

Jadi, asuhlah anak-anak dengan cara yang benar. Anak dengan kepribadian yang sehat tidak akan mencari pelarian ke pornografi. Barangkali anak yang berkepribadian yang sehat itu akan menonton pornografi, sekedar untuk mengetahuinya. Tapi, ia tidak melakukannya secara kompulsif (tidak sehat). **(PES)** K

Felix Lengkong, Ph.D.
Psikolog klinik yang berpraktik pribadi dan mengajar di Universitas Atma Jaya Jakarta dan Universitas Gunadarma, Jakarta.

Massage KELUARGA BUNDA
Health - Fit - Relax
Melayani massage :
Tradisional
Terkilir / keseleo
Refleksi
Balita dan Anak
Lulur tradisional
Ada tenaga pria dan wanita
Setelah melahirkan
Menerima Panggilan
Buka Setiap Hari
jam 06.30-22.00
hub:
021 . 6847 13 33
021 . 7024 87 74
021 . 7028 33 58
Jl Oliander blok W no 6 sektor 1.2 BSD

ROSALINA BRIDAL
Menyediakan Paket Pernikahan Indoor/Outdoor
(Gedung,Catering, Kue,Mobil)
Photo Studio, Liputan & Video Shooting
Menyewakan Gaun Pengantin, Gaun Pesta dll
Photo By : MALIBU 62 STUDIO
Melati Mas Square Blok A1 No. 12
Serpong
Telp. 93336489, 5379826
Hp: 0812-819-5152
e-mail : rosalina_bridal@yahoo.com.sg
C.P. : Rosy (by appointment only)

DUM
DUNIA USAHA MOTOR
BENGKEL SPECIALIST TOYOTA :
| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |
SERVICE & SPARE PARTS
RUKO SENTRA ONDERDIL :
TOYOTA moving forward
BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5 ,
021 - 538 8233

Mengenal
KURSUS EVANGELISASI PRIBADI

Oleh : Verena Ridanti

dok. Panitia

Latar Belakang KEP

"Pada umumnya kekristenan/ keKatolikan hanya berlaku untuk satu generasi" kata Rm. Subroto Widjojo SJ (moderator Badan Pelayanan Keuskupan – Pembaharuan Karismatik Katolik – Keuskupan Agung Jakarta/BPK PKK KAJ).

Maksud pernyataan ini adalah, banyak orang tua Katolik merasa selesai tugasnya bila sudah membaptis & menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Menjadi kenyataan umum bahwa sangat kecil kemungkinan orang tua mempersiapkan bagaimana anak tersebut mengalami penginjilan dalam dirinya. Itulah sebabnya banyak sekali (tentu tidak semua) orang Katolik yang belum mengalami diri pribadinya diinjili apalagi menginjili orang lain.

Inilah yang menimbulkan banyaknya krisis iman di kalangan Katolik seperti mengikuti misa ala kadarnya, tingginya kasus kawin campur, berpindahnya umat ke gereja Kristen non Katolik, keraguan umat terhadap Bunda Maria dan tradisi Katolik dll. Umat banyak yang kehilangan kebanggaannya terhadap iman Katolik.

Pada tahun 1988 dimulailah Sekolah Evangelisasi Shekinah yang pertama di Jakarta, dengan menggunakan materi dari buku Misi Evangelisasi. Diadakan kelas pagi dan kelas malam jumlah peserta masing masing kelas sekitar 20 orang. SEP Shekinah sampai saat ini bernaung di bawah BPK PKK KAJ, dengan Pastor Moderator saat ini adalah Romo Chris Purba SJ.

Setelah perjalanan selama 25 tahun, maka Sekolah Evangelisasi Pribadi Shekinah berkembang dengan adanya SEP untuk Umum, untuk Mudika dan untuk Eksektutif (bagi para profesional dan pengusaha Katolik), dan setiap tahunnya mengadakan 4 kegiatan 'outreach', yaitu Retret Pasutri Katolik, Retret Penyembuhan, Retret Pengusaha Katolik dan Retret Natal Keluarga.

Dalam perkembangannya, kebutuhan akan diadakannya kursus yang sama di tingkat Paroki, semakin dirasakan. Maka paroki-paroki mulai mengadakan Kursus Evangelisasi Pribadi sebagai salah satu sarana untuk menumbuhkan penghayatan akan iman Katolik bagi umat setempat. Dalam hal pelaksanaan KEP, Sekolah Evangelisasi Pribadi tidak mempunyai hubungan struktural dengan kepanitiaan KEP, karena pelaksanaan Kursus Evangelisasi Pribadi di Paroki, sepenuhnya berada di bawah wewenang Paroki setempat (pada umumnya merupakan kegiatan yang bernaung di bawah salah satu Seksi dalam Dewan Paroki, seringkali seksi Kerasulan KS).

Dapat dikatakan bahwa KEP merupakan sumbangsih BPK PKK KAJ bagi Paroki-Paroki dalam hal pemberdayaan umat Katolik. Oleh karena itu buah-buah dari KEP sepenuhnya menjadi milik Paroki.

Maka perbedaan dari SEP dengan KEP ialah: SEP diadakan di bawah naungan BPK PKK KAJ, adapun KEP di bawah wewenang Paroki setempat. Keduanya menggunakan metode dan buku panduan yang sama, namun peserta yang mengikuti SEP mendapatkan materi tambahan yaitu "Joy of Discovery in bible study", yang bersumber dari pengajaran Pastor Herbert Schneider SJ di Filipina.

Baik pengajaran di SEP maupun KEP, dilakukan oleh para pengajar awam yang telah mengikuti 'Trainer's Course' Misi Evaenglisasi, dan dengan

bantuan para Pastor yang mengajarkan materi yang berkaitan dengan Iman Katolik, seperti Sakramen-sakramen, Ajaran Sosial Gereja, Maria Bintang Evangelisasi, Iman Katolik .

Apakah Tujuan Dari KEP ?

Kata 'PRIBADI" berarti mengajak umat untuk mulai lebih dahulu menerima dan menghayati "Kabar Baik" di dalam dirinya sendiri. KEP mengajak umat untuk pertama-tama menerima kehadiran Kristus yang nyata dalam hidupnya dan untuk mengalami perubahan visi dan perilaku, dan kemudian untuk membawakan 'Kabar-Baik' (evangelizer) ini pada sesama secara perorangan 'pribadi ke pribadi' melalui sharing iman dan langkah-langkah yang diajarkan dalam kursus ini (tetapi bukan sebagai pewarta mimbar atau guru agama atau evangelist).

Kursus Evangelisasi Pribadi bertujuan untuk menyentuh dimensi lama yang bernama "PENGINJILAN" dan memperbaharuinya, supaya umat mengalami diri pribadinya "DIINJILI" (oleh Yesus sendiri) sehingga pada gilirannya mau "MENGINJILI" (menjawab panggilan Yesus), seperti pesan yang disampaikan para Imam pada saat misa selesai "Pergilah kita di utus" (*info tambahan:* kata *misa* dari kalimat *Ite Missa Est* pada rumus akhir Perayaan Ekaristi / Misa. Artinya: *Pergilah, kalian diutus!*. Diutus untuk apa? Diutus untuk menebarkan kebaikan, membawa sukacita dan kasih kepada sesama melalui perbuatan baik kepada siapa saja. Kita diutus tidak hanya pada keluarga kita sendiri, komunitas kita; namun juga kepada orang-orang yang kita jumpai hari ini, kepada orang-orang yang dipercayakan Tuhan untuk kita layani.)

Buah-buah dari KEP: secara komunal, Gereja Lokal merasakan bahwa kerasulan awam semakin berperan. Umat yang tidak aktif kini bergabung kembali dalam kegiatan Gereja, dan mereka yang telah aktif juga semakin menghayati kehidupan panggilannya sebagai rasul awam. Banyak alumni yang kemudian menjadi aktivis yang membantu kegiatan di paroki asal mereka berada.

Secara pribadi banyak peserta yang mengalami pembaharuan hidup melalui semangat penginjilan dan pengudusan. Peserta yang terbuka akan kehadiran Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengalami suatu proses perubahan menjadi seorang suami yang lebih baik, menjadi seorang istri yang lebih baik, menjadi orang tua yang lebih baik, menjadi pengusaha yang lebih baik, menjadi anggota Gereja yang lebih baik.

dok. Panitia

Maka inilah tujuan KEP, yaitu mengajak umat untuk mengambil bagian dalam tugas dan panggilan Gereja dalam hal penginjilan, pengudusan dan pembaharuan tata dunia. Melalui KEP, umat diajak untuk lebih menghayati kehidupan Kristiani yang otentik.

Memang KEP bukan merupakan akhir , namun justru merupakan awal dari proses pertumbuhan iman. Untuk itu Paroki setempat perlu mengembangkan dan mendayagunakan para alumni KEP melalui berbagai kursus Bina Lanjut , dan menyalurkan semangat untuk melayani dari para alumni pada berbagai kegiatan teritorial di Paroki.

Di Keuskupan Agung Jakarta sendiri, Paroki-paroki (55 Paroki, data tahun 2013) telah mengadakan Kursus Evangelisasi Pribadi, dan sebagian besar (sekitar 47 paroki masih mengadakan KEP secara rutin setiap tahunnya). Kehidupan Gereja Lokal menjadi semakin dinamis, dan semakin banyak umat awam yang turun melayani di Paroki masing-masing dalam berbagai lingkup pelayanan.

Selain di Keuskupan Agung Jakarta, semangat pewartaan Kabar-Baik melalui Kursus Evangelisasi Pribadi juga sudah menyebar ke daerah-daerah, baik di Pulau Jawa mau pun di luar pulau Jawa. Beberapa daerah bahkan telah mengadakan "Trainer's Course" untuk menghasilkan pengajar Misi Evangelisasi. Daerah-daerah yang telah memiliki pengajar Misi Evangelisasi ialah Bandung, Bogor, Jogja, Semarang, Surabaya, Malang, Palembang, Medan, Pontianak, Balikpapan, Ruteng, Jayapura.

KEP Paroki Santa Monika saat ini sudah menginjak angkatan yang ke 12. Puji Tuhan, dari Paroki Santa Monika, yang sudah diutus melayani sebagai pengajar Forum Komunikasi Pengajar Evangelisasi Shekinah yaitu : Eva Leonita Partadinata, Stanley C. Budihardja, dan Verena Ridanti.

Semoga dengan Kursus Evangelisasi Pribadi ini, semakin banyak umat mengenal Tuhan Yesus yang sungguh hidup, semakin mencintai Kitab Suci, bangga menjadi umat Katolik dalam tradisi dan liturgi, makin menghormati Bunda Maria dan mengerti akan iman Katolik untuk mempertahankannya sampai selama-lamanya. Tuhan Yesus memberkati. (PES) K

Perjalanan Meditasi dan Peristiwa-Peristiwa Doa Rosario Suci

Oleh : Sr. Ignatio, OSU

Dalam menekuni Meditasi Kristiani, saya menyadari adanya kesejajaran dalam menjalani tahapan-tahapan meditasi dengan biografi Tuhan kita Yesus Kristus dalam sejarah penyelamatan, yang kita renungkan bersama dalam peristiwa-peristiwa dalam Doa Rosario Suci.

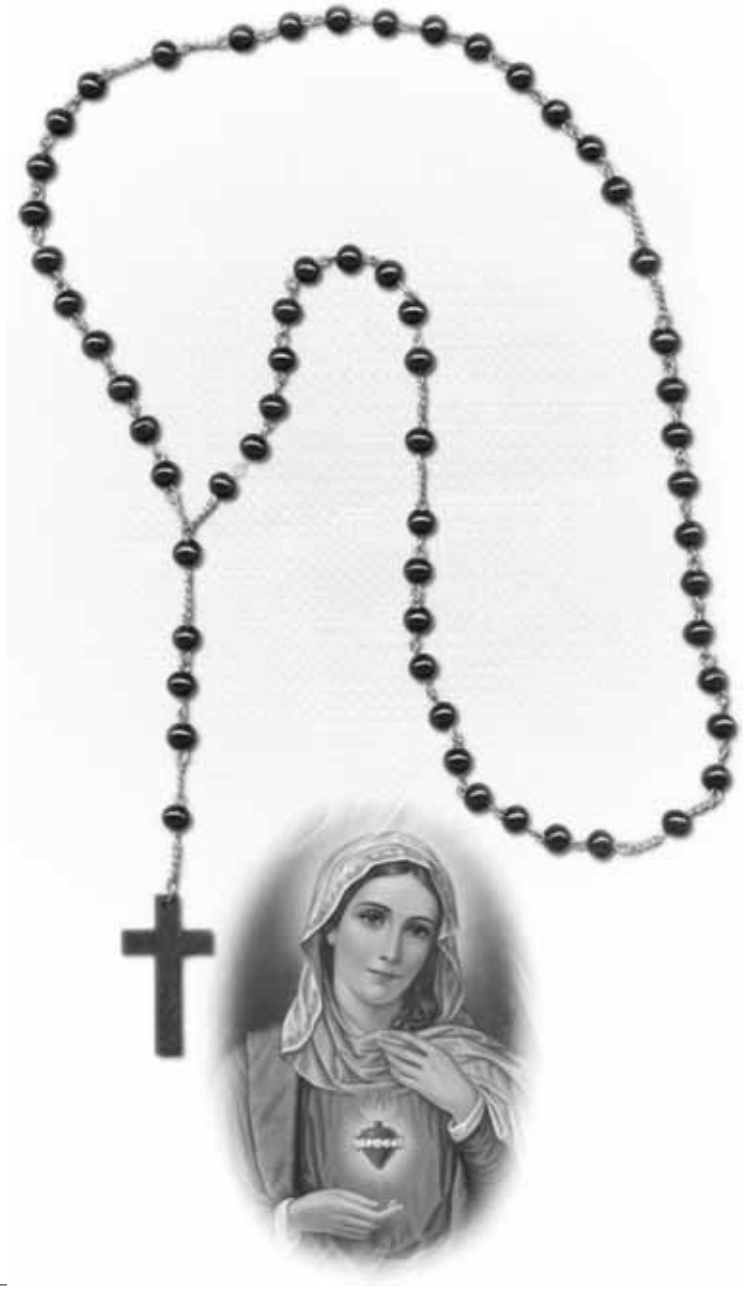

Tahap Pertama Meditasi

Pada permulaan menjalani meditasi kita umumnya menjadi antusias. Kita menemukan cara berdoa yang sederhana. Kita memulai mempraktekkan pagi dan sore dengan gembira melewati latihan yang lamanya tidak kurang dari 20 menit. Kita begitu semangat menceritakan dan mengajak teman-teman untuk turut serta bermeditasi. Pada tingkatan yang awal ini, kita merasa bahwa kita mulai menemukan kebiasaan berdoa yang telah lama kita lupakan. Maka tahap ini juga sering disebut tahap pertobatan, suatu perbaikan hidup doa dari sedikit demi sedikit mulai mendapat perhatian. Tahap ini kita sejajarkan dengan Biografi Yesus Kristus dalam sejarah penyelamatan manusia yaitu "**PERISTIWA GEMBIRA**" peristiwa pertama Doa Rosario.

Tahap Kedua Meditasi

Tidak lama kemudian, kita akan mengalami "**PERISTIWA SEDIH**" – peristiwa kedua dalam Rosario – mengapa ? Saat kita bermeditasi, kita dilanda berbagai macam tantangan, seperti merasa tidak ada gunanya; sudah duduk diam, mengucapkan Mantra " MA-RA-NA-TA" dengan tekun pagi dan sore selama 20 menit, tapi tidak ada hasilnya apa-apa. Bahkan pikiran jadi kacau, melayang-layang, meskipun kita mendisiplinkan diri sampai kaki kaku, kesemutan, punggung sakit, pantat seperti ditusuk jarum, dari dalam terjadi protes jenuh dan ingin mengakhiri saja, lebih baik berhenti karena tak ada gunanya. Tahap ini juga sering disebut tahap "**Setan Accedia**" Nah peristiwa ini sungguh menyedihkan kalau kita menyerah kalah dan

berhenti. Dalam pengalaman yang seperti ini, kita mesti bertekun dan semakin bertekun mengucapkan mantra dengan penuh iman dan kasih. Kedisiplinan harus kita tingkatkan dan kekecewaan kita tinggalkan. Kita percaya meskipun kita tidak menyadari dan tidak merasakan, bahwa Tuhan menyertai kita dalam perjalanan memasuki lorong meditasi sampai tempat yang kita tuju, yaitu Bait SuciNya, tempat Allah berada. Bertekunlah menghadapi tantangan dan godaan, seperti Yesus telah memberi teladan ketika Yesus berdoa di padang gurun. Dia tidak menyerah kalah tapi selalu mengatasi godaan setan dengan tegas. Yesus menang melawan godaan, setan kalah dan terpaksa harus mengundurkan diri dari hadapan Yesus.

Tahap Ketiga Meditasi

Apabila kita mampu bertekun mengucapkan mantra / kata doa singkat yang kita ucapkan terus menerus dengan penuh Iman dan Kasih, kita akan mengalami pencerahan yang menguatkan niat kita untuk tetap mengucapkan mantra selama meditasi dan akan tetap setia melakukan meditasi pagi dan sore minimal 20 menit. Kita percaya bahwa dikala kita tak mampu berdoa, Allah berdoa untuk kita, kita percaya bahwa Allah menyertai perjalanan kita. Disinilah kita dapat mensejajarkan Tahap perjalanan Meditasi kita ini dengan "**PERISTIWA TERANG**" pada peristiwa ketiga Doa Rosario suci.

Tahap Keempat Meditasi

Kita percaya bersama dan dengan rahmat Allah, bila kita tekun dalam mengucapkan mantra dalam bermeditasi, kita akan mampu menggempur dinding tebal yang telah bertahun-tahun dibangun oleh egoisme kita. Dengan runtuhnya dinding ego, kita mampu mengalami kemuliaan Allah yang membawa kita bahagia dan damai. Cinta Tuhan kita alami dan kita rasakan jauh mendalam dan kekhusukan dalam doa pun tercipta dengan sendirinya. Kalau kita mengalami peristiwa dalam tingkatan ini, kita mensejajarkan dengan "**PERISTIWA MULIA**" pada Doa Rosario Suci yaitu peristiwa keempat. Dalam bahasa yang sering dipakai oleh para meditator adalah tahap "**APATHEIA**." Menurut Rm. Siriakus Maria Ndulu, O'Carm dalam bukunya *"Meditasi Kristiani jalan sederhana menjumpai Allah"* halaman 128, tahap Apatheia adalah ketenangan yang sungguh mendalam. Pada tahap ini pikiran dan perasaan telah ditenangkan, topeng-topeng ego telah ditanggalkan. Dalam tahap pengalaman ini biasanya meditator mempunyai kesadaran penuh, bersemangat dan hidup secara utuh. Rm. Siriakus mengatakan semua konsep pikiran ditransendensikan. Maka para meditator bertekunlah dan percayalah rakhmat sudah tersedia untuk kita dengan cuma-cuma.

Tahap Kelima Meditasi

Apabila kita berani meneruskan perjalanan kita, dengan setia mengucapkan mantra dengan rendah hati penuh Iman dan Cinta, mengalirlah rahmat Allah yang tertinggi kepada CiptaanNya. Sebuah cinta tak bersyarat, yang membuat kita dimampukan untuk bersatu dengan Allah. Roh kita orang berdosa ini boleh bersatu dengan Roh Kudus. Seperti anak yang hilang telah kembali ke rumah Bapa. Orang Jawa menyebut saat yang indah ini dengan kalimat yang mendalam dalam bahasa Jawa " MANUNGGALING KAWULA GUSTI. " Hal ini mampu dialami oleh para Meditator, tidak saja karena berjuang bertekun mengucapkan Mantra tetapi mengalir dari rahmat Allah yang tak bersyarat dan tanpa batas kepada kita. Tahap ini sering disebut dengan **TAHAP AGAPE** *(lihat buku Rm.Siriakus hal 128 alinea terakhir)*

Biasanya para Meditator yang sudah mengalami tahap APATHEIA & TAHAP AGAPE, mereka akan tetap setia bermeditasi meskipun di suatu saat mengalami tantangan-tantangan yang tidak sedikit.

Pengalaman akan Allah dalam Tahap Meditasi tersebut akan mempengaruhi cara hidup para Meditator, dan bahkan memperbarui cara berpikir dan bertindak. Meskipun tak pernah memohon apapun kepada Tuhan, orang lain boleh menikmati buahnya. Rahmat Kasih yang dialami dan diterima dari Allah Tritunggal yang Maha Cinta juga mengalir kepada sesama.

Mereka hidupnya seimbang dan harmonis menjadi hamba Allah yang mampu mengatur antara doa dan karya. **(PES)**

Kita percaya bersama dan dengan rahmat Allah, bila kita tekun dalam mengucapkan mantra dalam bermeditasi, kita akan mampu menggempur dinding tebal yang telah bertahun-tahun dibangun oleh egoisme kita.

KEBANGGAAN
Sebagai Orang Katolik

Oleh : Filipus Boby

SEBAGAI umat Katolik, kita semua punya tugas untuk saling mengasihi dan melayani sesama. Sekaligus mengasihi lingkungan hidup kita. Kedua hal ini sebenarnya merupakan wujud realisasi dari rasa bangga tersebut. Mari kita menelisik salah satu kutipan dari Kitab Suci tentang tindakan kita ini. Dalam **Surat Yakobus 2 : 14-26** dikatakan bahwa *"Sesungguhnya iman tanpa perbuatan pada hakekatnya dalah mati."*

Teladan para Kudus dan Martir

Kita ambil contoh Santo Fransiskus dari Asisi. Awal masa mudanya ia habiskan untuk berfoya-foya dan bersenang-senang. Namun setelah Santo Fransiskus menyadari akan panggilan dari Allah, ia berani dan rela meninggalkan kekayaannya untuk melayani orang miskin. Bahkan Santo Fransiskus membantah ayahnya, dan secara diam-diam menjual barang milik ayahnya untuk kaum miskin. Kita dapat melihat betapa besar perjuangan Santo Fransiskus untuk banyak orang yang membutuhkan bantuan. Ia tidak putus asa dan berusaha serta berdoa kepada Tuhan agar dapat menolong mereka semua yang terlantar. Nah, bagaimana dengan kita?

Contoh kedua yaitu Santo Maximilianus Maria Kolbe. Seorang imam yang rela berkorban untuk orang yang tak dikenalinya. Santo Maximilianus pada masa Hitler ditangkap oleh Nazi dan ada saat dimana para tahanan akan dibunuh karena seorang yang melarikan diri. Walaupun saat itu Santo Maximilianus tidak terpilih tapi ketika dia melihat bahwa ada tahanan yang sangat sedih untuk meninggalkan keluarganya terggeraklah belas kasihan orang kudus itu dan dengan berani ia mau menggantikan posisi salah seorang tahanan untuk dibunuh. Dalam ruang yang hukuman beliau terus menghibur para tahanan hingga akhirnya ia meninggal dan pergi kepada Allah. Kita lihat bahwa ia hanya berkorban untuk 1 orang. Namun Yesus pernah bersabda tiada pengorbanan yang lebih besar daripada pengorbanan seorang untuk sahabatnya. Meski mereka tak saling kenal tapi sebagai umat Allah, Santo Maximilianus menganggapnya sebagai sahabat.

Belajar dari Sang Guru

Sama seperti Tuhan Yesus yang berkorban untuk keselamatan kita, hendaknya kita pun perlu berkorban demi memenuhi panggilan Tuhan. Bangga menjadi orang Katolik juga berarti kita menghargai setiap kegiatan kerohanian yang ada di gereja. Misalnya anggota Putra Altar/ Putri Sakristi menghargai anggota ROSES, anggota Legio Maria menghargai anggota OMK dan sebaliknya. Semua komunitas yang ada di gereja merupakan komunitas yang dibentuk oleh Roh Allah sendiri dan dipercayakan kepada kita untuk menghidupinya. Mari kita saling menghargai dan mengembangkan iman kita dalam suasana kasih dan belarasa sebagai sahabat-sahabat Yesus.

Inti Permenungan

Sebagai pelajar kelas 2 SMP Santa Ursula, saya dapat menunjukkan kebanggaan saya sebagai orang Katolik dalam banyak cara. Diantaranya, berdoa sebelum makan, tidur, atau kegiatan kerohanian kaum muda lainnya. Walau pengalaman saya tak sebanyak teman-teman yang berkecimpung di dalam kegiatan menggereja, tapi saya coba untuk membuka kran wawasan untuk rekan-rekan kaum muda yang lain. Maka dari itu, mari kita setia melayani Allah. Setia dalam perkara kecil, maka kita akan diberikan kepercayaan dalam perkara yang lebih besar lagi. Tuhan memberkati! **(HH)**

PRAYER TO THE HOLY SPIRIT

Holy Spirit,You who solve all problems,who lights all roads so that I can achieve my goal. You who give me the Divine gift to forgive and to forget all evil against me and in all instances of life You are with me. I want this short prayer to thank You for all things and confirm once again that I never want to be seperated from You even in spite of all material illusion.I wish to be with You in eternal joy. Thank You for your mercy toward me & mine. The person must say this prayer for 3 consecutive days. After 3 days the favour requested may be granted even if it seems difficult. This prayer must be published immediately after the favour is granted without mention of the favour,only your initial should appear at the bottom

J.A.M

Pernyataan Paus Tentang
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK

Oleh : Verena Ridanti

Gereja Katolik menerima gerakan Karismatik Katolik sebagai salah satu kegiatan gerejawi (*Ecclesial Movement*). Berikut ini adalah sekilas tentang pengakuan para Paus akan gerakan karismatik dalam Gereja Katolik.

Awalnya, Beata d Elena Guerra, pendiri Oblate Sisters of the Holy Spirit di Lucca, Italia mendesak Paus Leo XIII untuk membimbing Gereja, agar kembali ke Ruang Atas *(Senakel)* : Pentakosta belum selesai. Menurut kenyataannya masih berjalan terus sepanjang waktu dan di semua tempat, karena Roh Kudus menginginkan memberi diriNya sendiri kepada semua orang dan semua yang menginginkan Dia selalu dapat menerimaNya, jadi kita tidak perlu iri hati kepada para Rasul dan umat beriman awal; kita hanya perlu menempatkan diri seperti mereka untuk menerima Dia secara benar, dan Ia akan datang kepada kita seperti Ia datang kepada mereka. Pentakosta yang terjadi 2000 tahun yang lalu bukan Pencurahan Roh Kudus 'yang penuh dan terakhir' , namun Pentakosta merupakan pengalaman yang berkesinambungan dan kita harus mulai berdoa terus menerus dan melihat ke depan menantikan Pentakosta baru! Tahun 1897 Paus Leo XIII mengeluarkan surat ensiklik tentang Roh Kudus, *Illud Munus* dan pada malam tahun baru menjelang tahun 1901, Paus Leo XIII memohon pencurahan Roh Kudus atas Gereja, dengan menyanyikan lagu "Datanglah Roh Kudus" (*Veni Creator Spiritus* – Puji Syukur 566*)*, dan meminta Gereja untuk mempersiapkan Perayaan Pentakosta dengan melakukan Novena Roh Kudus.

Paus Yohanes XXIII kemudian mengulangi doa permohonan "Datanglah Roh Kudus" tersebut pada tahun 1959, "Perbaharuilah mukjizat-mukjizat-Mu di masa ini seperti pada masa Pentakosta." Buah dari doa tersebut adalah Konsili Vatikan II (1962-1965), di mana Roh Kudus memperbaharui Gereja.

Pembaharuan Karismatik Katolik adalah gerakan Allah, suatu arus kasih karunia yang sangat besar. Salah satu kejutan dari Roh Kudus adalah timbulnya Pentakostalisme Katolik pada bulan Februari 1967, diawali oleh pengalaman pencurahan Roh Kudus oleh para mahasiswa Universitas Duquesne, Amerika Serikat. Sejak saat itu berkembanglah gerakan Karismatik Katolik di berbagai tempat dan negara.

Tahun 1975 di pertemuan 10,000 pemimpin gerakan karismatik Katolik, Paus Paulus VI mengatakan, "Bagaimana mungkin "pembaharuan rohani" ini tidak menjadi kesempatan bagi Gereja dan dunia?" Tanggal 19 Mei di tahun yang sama, Paus berkata, "Tak ada yang lebih diperlukan bagi dunia ini yang makin menjadi sekular, daripada kesaksian akan "pembaharuan rohani" ini, yang dewasa ini kita lihat diakibatkan oleh Roh Kudus di banyak sekali daerah dan lingkungan yang berbeda." (Pidato dalam Konferensi Internasional ke-2 Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik)

Demikian juga, Paus Yohanes Paulus II mengakui Gerakan Karismatik Katolik, seperti terlihat dalam komentar-komentar-Nya:

"Saya yakin bahwa gerakan ini adalah tanda dari karya-Nya [karya Roh Kudus]. Dunia sangat membutuhkan karya Roh Kudus ini, dan membutuhkan banyak alat untuk karya ini… Melalui karya ini, Roh Kudus datang kepada roh manusia dan dari saat ini, kita mulai hidup lagi untuk menemukan jati diri kita, identitas kita dan kemanusiaan kita secara total. Karena itu saya yakin bahwa gerakan ini merupakan komponen yang sangat penting dalam pembaruan Gereja secara keseluruhan, dalam pembaruan rohani Gereja." (dalam Audiensi dengan Kardinal Suenens, anggota Dewan Pembaruan Karismatik Internasional, 11 Desember 1979).

"Timbulnya Pembaharuan mengikuti Konsili Vatikan II adalah karunia khusus dari Roh Kudus kepada Gereja di zaman kita." (Audiensi dengan Dewan Pembaruan Karismatik Katolik Internasional, Italia, 14 Maret 1992)

"Gerakan Karismatik Katolik adalah salah satu dari banyak buah dari Konsili Vatikan II, seperti Pentakosta yang baru, memimpin kepada berkembangnya secara luar biasa di dalam kehidupan Gereja, kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan yang secara khusus peka terhadap gerakan Roh Kudus.

Bagaimana kita tidak berterimakasih kepada buah-buah rohani yang berharga bahwa Pembaruan itu telah menghasilkan di dalam kehidupan Gereja dan di dalam kehidupan begitu banyak orang? Betapa banyak umat awam - laki-laki dan perempuan, orang-orang muda, dewasa dan tua, telah dapat mengalami dalam hidup mereka, kuasa Roh Kudus yang mengagumkan dan karunia-karunia-Nya! Betapa banyak orang telah menemukan kembali iman, sukacita

dalam doa, kuasa dan keindahan Sabda Tuhan, menerjemahkan semua ini dalam pelayanan yang murah hati dalam misi Gereja! Betapa banyak hidup telah diubah secara mendalam! Untuk semua ini, hari ini, bersama dengan kamu, saya memuji dan berterima kasih kepada Roh Kudus.

Kamu adalah gerakan gerejawi. Karena itu semua kriteria gerejawi yang saya tuliskan dalam *Christifideles Laici* (lih. n. 30) harus diwujudkan di dalam kehidupanmu, terutama, kesetiaan kepada Magisterium Gereja, ketaatan sebagai seorang anak kepada para Uskup, dan jiwa melayani terhadap Gereja-gereja lokal dan paroki-paroki…." (Paus Yohanes Paulus II dalam Konferensi Gerakan Karismatik, 4 April 1998, 1-2)

Paus Benediktus XVI kembali mengulangi pengakuan dari Paus pendahulunya dengan mengatakan:

"Seperti yang telah saya tegaskan di banyak kesempatan lainnya, gerakan-gerakan gerejawi dan komunitas-komunitas baru yang berkembang setelah Konsili Vatikan II, merupakan karunia yang unik dari Tuhan dan sumber hidup yang berharga bagi Gereja. Mereka harus diterima dengan kepercayaan dan dihargai karena sumbangan-sumbangan yang beragam yang mereka berikan untuk melayani kepentingan bersama dengan cara yang teratur dan berbuah …." (Paus Benediktus XVI dalam pernyataan kepada the Catholic Fraternity of Charismatic Covenant Communities, 31 Oktober, 2008)

Sebuah pernyataan yang meragukan Pembaharuan Karismatik pun datang dari seorang Pastor Jesuit, Jorge Mario Bergoglio, yang saat ini adalah Paus Fransiskus : "Pada akhir tahun 1970 an sampai awal tahun 1980, saya sangat tidak peduli dan tidak ada waktu untuk Pembaharuan Karismatik Katolik. Berbicara mengenai mereka, saya katakan seperti sekelompok orang bingung yang melakukan perayaan liturgi dengan pengajaran musik samba. Namun sekarang, saya menyesal, saya katakan gerakan Pembaharuan Karismatik adalah sesuatu yang secara keseluruhan sangat baik bagi Gereja. Saya tidak berpikir bahwa Gerakan Pembaharuan Karismatik hanya menghambat orang-orang dari pengalaman kebangkitan denominasi Pentacostal, bukan, Ini sebuah pelayanan untuk Gereja yang membaharui kita semua. Gerakan ini sangat diperlukan. Gerakan ini adalah karunia Roh Kudus. Paus menambahkan, berbicara tentang pergerakan Gereja secara umum, umat yang mencari gerakan pembaharuan ini, dibimbing oleh Roh Kudus agar sesuai dengan karismaNya. *(in the plane return from Rio de Janerio, July 28, 2013, for World Youth Day 23 – 28 July 2013).* K

==========

Referensi :

- *Cyril John, "Dipacu oleh Roh Kudus – Pembaharuan Karismatik Katolik di dalam Milenium Baru, National Charismatic Office Publication, New Delhi, India, 2006*
- *Stefanus Tay, MTS dan Ingrid Listiati, MTS, founder of website : katolisitas.org*
- *Vatican Letter, "Pope Francis discovers charismatic movement a gift to the whole church" , August 9, 2013.*

dok. pribadi

Social Media in Social Life

Oleh : Ita Sembiring

Begitu dahsyat kekuatan sosial media dalam kehidupan sosial, terutama mendekatkan yang jauh. Namun sama dahsyat pula pengaruhnya saat menjauhkan yang sudah sangat dekat. Lha!

MENCARI seseorang, teman, saudara atau siapapun dia, tidak lagi sulit. Bahkan orang tak dikenal sekalipun bisa ditelusuri. Semua telah diselesaikan oleh kekuatan Sosial Media yang begitu dahsyat dalam hitungan menit bahkan ketukan detik, sebagaimana orang selalu berkomentar bahwa Sosial Media telah mendekatkan yang jauh sekaligus menjauhkan yang dekat. Saking sibuknya mencari orang atau teman yang sempat 'menghilang' dari kehidupan kita, maka yang ada di sekitar kita pun terabaikan karena mata dan jemari tak lepas dari *gadget*. Ironisnya lagi tidak cuma itu, ada pula yang hatinya pun sampai melekat di akun-akun Sosial Media dan saling lempar kalimat menggoda dengan orang yang baru dikenal dan membawa petaka dalam rumah tangga.

Adalah pemandangan jamak bila di setiap sudut, tak pandang tempat, usia, jabatan, orang menggenggam erat *gadget* masing-masing. Tekun mempermainkan jemari, bahkan kadang lebih tekun dari saat berdoa karena ironisnya dalam rumah ibadahpun jemari seperti latah tetap menari lincah, meski ibadat sudah berlangsung.

Update status yang semula hanya *trend* sekedar berbagi info sekilas berubah jadi 'kewajiban' mengikat. Mau makan bukan lagi doa dulu atau langsung dimakan meski awalnya mengaku sangat lapar. Prioritas utama justru motret makanan, langsung *update* status mengalahkan rasa lapar itu sendiri. Dan.., penting nggak penting.., publik pun 'dipaksa' tahu menu lengkap yang tengah disantap.

Hal sama terlihat di parkiran. Dulu orang baru tiba di parkiran, kalau wanita sebelum turun mobil sekilas melirik kaca spion merapikan rambut serta dandanan. Begitu juga pria, tarik-tarik dasi kalau berdasi, rapikan rambut, lirik kumis, mengusap dahi atau sekedar memastikan penampilan sudah *oke* sebelum turun mobil. Sekarang tidak lagi. Serentak mesin mobil berhenti atau kadang masih lagi menyala tapi sudah parkir dengan nyaman, langsung tarik *gadget* dan *update* status. Entah sekedar melaporkan posisi keberadaan atau menceritakan situasi sekitar bahkan ada yang sempat-sempatnya melontarkan kalimat-kalimat bijak meski dia sendiri tidak sebijak ucapannya. Belum lagi malah sengaja memotret mobil yang kebetulan parkir sembarangan, miring atau menghalangi dan langsung *Twitpic* plus komentar miring. Semua informasi umum maupun pribadi begitu terbukanya tanpa batas.

Sedang menyetir kendaraan juga bisa sambil *update* situasi lalu lintas. Kalau yang satu ini mungkin didukung oleh kamacetan ibu kota yang luar biasa, jadi ada waktu buat pencet-pencet *gadget*. Adalah jadi hak umum memotret plat kendaraan yang ugal-ugalan dan tak punya tata krama jalanan dan dalam hitungan detik ribuan orang langsung tahu karena dilaporkan lewat *Twitpic*, *Facebook* maupun akun sosial media lain.

Lain pula dalam sebuah pertunjukan, kita

bisa menyimak apa yang dilakukan seorang teman selama menonton bahkan bisa tahu jalannya pertunjukan meski tidak berada di lokasi. Justru yang sedang menonton terus 'melapor' dari situasi hingga jalan cerita bahkan kelakukan penonton lain. Lalu sebenarnya orang itu mau nonton atau mau jadi reporter siaran langsung ya? Apa masih ada nikmatnya nonton dengan jemari tak lepas dari *gadget*? Jangan-jangan saking sibuknya laporan pandangan mata, kita yang tidak di lokasi lebih tahu jalan ceritanya dan semua info daripada yang hadir langsung akibat konsentrasi terpecah antar menonton dan melaporkan. Lantas apa gunanya mengeluarkan biaya mahal untuk sebuah pertunjukan tapi tidak bisa menikmati secara utuh?

Hebatnya lagi (mungkin tepatnya ironis) kita bisa tahu salah seorang teman, kenalan atau kerabat sedang berada dalam rumah ibadat. Oke, kalau soal keberadaan barangkali memang orang itu *update* status atau sekedar melempar kata lewat sosial media sebelum lagi ibadah dimulai. Lalu bagaimana kalau di jam-jam ibadah berlangsung kita bisa ikuti *timeline* di sosial medianya, mulai dari kutipan yang diucapkan termasuk gaya pengkotbahnya pun masuk dalam laporan. Belum lagi tambahan komentar di akun *Twitter*-nya, "Duuuhhh.. ni ibu sebelah, anaknya berisik banget, dia malah tidur selagi kotbah" Pakai *Twitpic* pula, langsung di-*share* ke publik.

Begitulah kekuatan sosial media memang teramat dahsyat, namun bila tidak bijak memanfaatkannya akan merampas kehidupan sosial kita. Termasuk merampas hak pribadi karena orang bisa melempar isu apa saja di dunia maya itu. Seperti misalnya ibu yang ngantuk di rumah ibadah dan anaknya dibiarkan berisik. Di satu sisi ketika banyak orang bisa melihat perbuatan itu memang kurang terpuji hingga bisa jadi cerminan kepada orang lain yang sedang beribadah agar tidak melakukan hal serupa. Namun di sisi lain merampas privasi si ibu dan anaknya sehingga membuka peluang orang untuk menghakimi secara tidak adil. Sementara pengguna sosial media tadi pun sebenarnya sudah melakukan hal tidak terpuji karena masih memainkan *gadget* selama kegiatan ibadah berlangsung.

Banyak pendapat bilang, sosial media adalah kontrol sosial paling efektif yang bisa langsung memberikan sanksi moral serta banyak kejahatan terungkap. Orang-orang yang punya kedudukan, kuasa atau pengaruh jadi tidak lagi semena-mena karena bisa akan jadi 'intaian' dan tiba-tiba muncul di sosial media dan langsung mendapat penghakiman masyarakat sebelum lagi menuju meja hijau. Ini bisa membuat orang kapok ketika sosial media digunakan secara bijak dalam *social life*.

Sangat disayangkan jika kekuatan sosial media justru dipergunakan dengan sengaja demi menjatuhkan orang lain, menyebar isu dan fitnah bahkan menghantam lawan politik di musim-musim pemilihan misalnya dengan perang kata-kata, perang isu, perang bongkar borok. Betapa mudahnya sosial media mengangkat orang setingginya sekaligus juga segampang itu pula menghempaskan hingga ke dasar bumi sekalipun. Sementara isu yang dilempar kadang belum ada pembuktian. Orang bisa menjadi begitu tidak bergunanya sebelum lagi mencoba sesuatu yang berguna. Meninggalkan sosial media dalam *social life* juga bukan pilihan bijak selain memang mustahil pula. Tinggal bagaimana menempatkan saja, bagaimana *social life* yang menjadi kendali penggunaan sosial media. Bukan sebaliknya.

Sejauh apapun perkembangan sosial media itu saat ini, tetaplah ada hal sederhana yang bisa jadi luar biasa. Cerita seorang ibu dari lingkungan Georgius Nusa Loka *(permisi ya bu, saya kutip kisahnya)*

Banyak pendapat bilang, sosial media adalah kontrol sosial paling efektif yang bisa langsung memberikan sanksi moral serta banyak kejahatan terungkap.

saat doa lingkungan sedikit menggelitik dan bisa jadi inspirasi buat banyak orang tampaknya. Ditengah kesibukan tiap anggota keluarga dengan agenda dan ragam kegiatan padat, maka ritual doa bersama yang dulu jadi rutinitas keluarga sudah tidak lagi terlaksana.

Memang, doa bisa dilakukan kapan saja, dimana saja hingga dengan siapanya bukan lagi isu penting. Namun indahnya kebersamaan dalam doa keluarga juga jadi kerinduan keluarga Katolik sebab merupakan kesempatan dimana setiap orang meluangkan waktu yang minim untuk sebentar saja berkumpul. Jarak jadi kendala karena sudah sulit melakukan ritual doa bersama dengan domisili anggota keluarga yang terpencar, beda kota maupun Negara.

Nah, disinilah si ibu mengendalikan peran sosial media dalam *social life* keluarga secara bijak. Semua anaknya memang dilengkapi *gadget*, jadi dimanfaatkan untuk mengajak seuruh anggota keluarga doa bersama. Pesan diatur melalui BBM untuk menentukan jam doa dan pada saat yang telah ditentukan semua melakukan hal sama. *Gadget* jaman sekarang serba canggih dan doa bersama bisa dilakukan melalui *Skype* maupun *conference*. Yang manapun jadi pilihan, paling tidak *gadget* yang begitu dahsyat tadipun tetap punya kedahsyatan mempertemukan dan menyatukan keluarga. Dan itu berlangsung terus, mengembalikan semua rutinitas masa lalu ketika semua masih berkumpul secara fisik. Kebersamaan lewat dunia maya juga sama indahnya kok bila semua dilakukan tulus dan sesuai porsi.

Sederhananya, sosial media tetap akan menjadi pendukung dalam *social life* bila kita bijak menyikapi dan memanfaatkannya. Kontrolnya ada pada tiap pribadi bukan di akun sosial medianya. **(HH)**

Dari Altar Tuhan, Kita Bersaksi!

Oleh : Hermans Hokeng

Takhta Suci

ALTAR. Mesbah. Panti Imam. Meja Perjamuan, adalah tempat suci yang lazim bagi umat Katolik. Letaknya paling depan, lebih tinggi, terhormat dan terkemuka dari panti umat - "Bagaikan miniatur perjamuan surgawi. Di sana, tergambar panorama Allah bersama dengan para Malaikat, para Kudus, dan seluruh Laskar Surgawi berkumpul." Bila disimak, memang ternyata benar demikian. Panti Imam sebagai pra-lambang Meja perjamuan, dimana 2000 tahun yang lalu, Yesus dalam keagungan-Nya, telah mengadakan jamuan kudus bersama dengan para murid-Nya. Kalau lukisannya sedemikian dahsyatnya, lalu mengapa seringkali kita memperlakukan dan menganggap tempat ini biasa-biasa saja? Dan, tentang tempat yang satu ini, siapa pun itu, punya kesan tersendiri. Selanjutnya,dari tempat ini pulalah, seluruh pengalaman iman itu diceriterakan. Mari kita sebut satu demi satu. Yesus, pada saat Malam Perjamuan Terakhir – *Last Supper* – juga mengadakan perjamuan bersama para murid-Nya dari meja perjamuan di Yerusalem. Kemudian, para Paus, Uskup, Imam, Diakon pun sering berada di tempat ini. Prodiakon, Ajudan (Putra Altar - Misdinar), Putri Sakristi, Koster, Lektor, Pemazmur, juga sering bertugas di atas tempat sakral ini. Ada pula terdapat panti Dirigen, Organis dan Paduan Suara yang letaknya tidak berjauhan. Karena dideklarasi sebagai tempat yang suci, maka semua yang akan dan mau melangkah ke tempat ini, harus sungguh–sungguh (tidak main-main) menyiapkan hati, jiwa dan raganya, agar sungguh layak dan pantas saat mengitarinya. Diharapkan semua yang bertugas disana pun harus bersikap demikian. Sudah sampaikah kita pada titik permenungan itu? Mari kita berpikir, berkata dan bertindak suci, baik dan benar!

Pelayan Suci

Hampir setiap Minggu, kita menyaksikan siapa sajakah yang tampak di seputar altar ini? Ada Imam sebagai pemimpin utama. Ada Putra-putri Altar yang mempersiapkan perlengkapan Misa. Ada Prodiakon yang mendampingi Imam menjelang Pemecahan Roti dan Komuni. Ada Lektor/lektris. Mereka hadir untuk melayani, bukan untuk menguasai altar. Mereka dipilih untuk mewartakan Injil Tuhan, bukan untuk memamerkan kebisaannya. Itu berarti, tugas ini bukanlah sebuah tugas biasa-biasa saja, melainkan tugas yang sangat suci dan mulia, yang dipenuhi dengan rahmat. Oleh karena itu, mari kita mainkan peranan masing-masing sebagaimana adanya, agar hidup kita sebagai pelayan suci semakin berarti dan membawa kelimpahan berkat dan keselamatan bagi banyak orang.

Misi Suci

Sebagai pelayan suci, kita punya tugas yang sangat berat tapi mulia. Tugas itu kita namakan Misi Suci. *"Pergilah, kamu diutus. Jadilah pewarta sejati. Aku menyertai kamu sampai akhir zaman. Aku penolongmu, yakinlah teguh."* Sabda Yesus dan kata-kata penyemangat ini, hendaknya disandangkan di atas bahu kita, agar kemanapun kita pergi dan diutus; dalam kondisi apapun, kita mampu hadir, waspada, siap dan siaga memberitakan kerajaan Allah dalam cara yang sesederhana mungkin. Hanya dengan usaha ini saja, dan bersama potensi-potensi yang lain, kita ceritakan kasih Tuhan melalui perkataan dan perbuatan luhur. Jadilah Saksi Kristus. K

Sabtu, 24 Mei yang lalu, Majalah Komunika menyelenggarakan pelatihan jurnalistik dengan tema : " Jurnalistik untuk pewartaan " di aula Sekolah Antonius Padua. Jumlah peserta yang terdaftar adalah 34 orang, yang hadir 31 orang ditambah dengan redaksi Komunika yang hadir lengkap. Narasumbernya adalah para jurnalis senior, yaitu Anton Sumarjana, Maria Etty dan Her Suharyanto. Pelatihan yang dimulai jam 09.00 sampai jam 16.00 tersebut dibagi dalam 3 sesi. Acara berlangsung menarik, baik dalam presentasi maupun dalam diskusi dan tanya jawab. Sesi 1 dengan topik menulis berita yang dibawakan oleh Anton Sumarjana, sesi 2 dengan topik menulis *feature* yang dibawakan oleh Maria Etty dan sesi 3 dengan topik menulis opini yang dibawakan oleh Her Suharyanto. Diharapkan para peserta dapat memperoleh manfaat sehingga dapat menulis dengan lebih baik dan lebih tajam, dan semakin terpacu mengirim tulisan ke Komunika.

Tahun ini Komsos KAJ kembali menyelenggarakan lomba media cetak paroki se-KAJ untuk memberikan penghargaan kepada para pengelola majalah dan warta Paroki. Majalah Komunika dan Warta Monika memperoleh 4 tropi penghargaan INTER MIRIFICA (INMI) AWARDS ke-3 yaitu :

- **FEATURE TERBAIK 2014**
  "Rahmat di Balik Aneurisme" yang dimuat dalam edisi 03 / 2013 karya Maria Etty – Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Komunika

- **FOTO / ILUSTRASI TERBAIK 2014**
  "Nasi Murah dan Solidaritas" dimuat dalam edisi 02 / 2013 karya Andreas Dhani Soegara – Kartunis Majalah Komunika, merupakan ilustrasi untuk artikel tersebut.

- **BEST OF THE BEST 2014 – Majalah Paroki terbaik se-Keuskupan Agung Jakarta**

Sedangkan Warta Monika memperoleh penghargaan sebagai :

- LEMBARAN WARTA MINGGUAN PAROKI TERBAIK 2014 – se-Keuskupan Agung Jakarta

Pada awal Komunika terbit tahun 2001, Komunika juga memperoleh penghargaan dari Majalah Hidup, sedangkan Komsos KAJ baru memberikan penghargaan INMI Awards tahun 2012 untuk media cetak, tahun 2013 untuk media elektronik dan digital, dan tahun 2014, INMI Awards kembali diberikan untuk media cetak.

Semoga penghargaan ini menyemangati seluruh team Komsos untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan menampilkan karya-karya yang semakin berbobot.

Tema Komunika untuk edisi mendatang adalah "**Narkoba mengancam keluarga**" Tema ini diambil karena situasi aktual dalam masyarakat kita. Menjadi kewajiban kita bersama untuk saling menjaga dan saling mengingatkan semua orang akan bahaya dan ancaman narkoba. Pendidikan yang baik dalam keluarga, kehidupan keluarga yang harmonis dan keteladanan akan menjauhkan keluarga kita dari ancaman narkoba.

Mohon naskah, baik terkait dengan tema diatas maupun tulisan yang lain dikirimkan ke Redaksi Komunika melalui email : majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat 18 Juli 2014. Panjang tulisan maksimal 1000 kata, sedangkan untuk tulisan infonika maksimal 300 kata.

DONATUR
April - Mei 2014
(data dalam rupiah)

St Dominikus	300,000
St Elisabeth	700,000
St Isabella	700,000
St Basilius	600,000
NN 0998	1,250,000
St Melania	600,000
St Theresia Lisieux	300,000
St Rosa da Lima	600,000
St Agustinus	1,000,000
St Filipus Rasul	500,000
St Margaretha	400,000
St Sebastianus	2,000,000
St Lucia	300,000
NN 6890	200,000
St Yudith	250,000
Bunda Theresa	750,000
St Valentinus	500,000
St Andreas	1,200,000
St Melchior	1,175,000
St Carolus Boromeus	1,188,000
St Thomas Aquinas	750,000
St Isabella	300,000
St Odilia	300,000
St Yustinus	225,000
St Franzeska	500,000
St Ignatius	600,000
St Albertus Agung	200,000
St.Bonaventura	300,000
St Isidorus	250,000
TOTAL	**17,938,000**

Untuk donasi di Komunika
ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/ siapa maka akan dituliskan sebagai NN.
Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke **:**
Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)

SANTA LAURENSIA

A School with International Standards

Come & join us...

Open Enrollment

PRESCHOOL | KINDERGARTEN | ELEMENTARY | JUNIOR HIGH | SENIOR HIGH

(021) 539 - 8888 skype santa-laurensia www.santa-laurensia.com Jl. Sutera Utama no. 1, Alam Sutera Serpong - Tangerang

HANDAL FURNITURE

Gading Serpong
Jl. Boulevard Raya Gading Serpong
Ruko Moscow 11 – 12
Tlp : **021 – 71008972, 29001360**

BSD City
Jl. Pahlawan Seribu
Tlp : **021 – 53890001 – 2**

Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Depok)
Telp : **021 – 7521123, 7521222**

Cibubur
Handal @ Cibubur F
Jl. Alternatif Cibubur 139
Tlp : **021 - 8452476**

Kelapa Gading
Handal Springbed Center Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya Kelapa Gading
Blok LA5 No. 32 – 33
(Depan Mall MKG)
Telp : **021 – 29269988 – 89**